

Dari *Tempu* Hingga *Menyambut Fajar*

Kajian Sastra di Kalimantan Timur



Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
2009

lan Bahasa

072

R

00048501

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

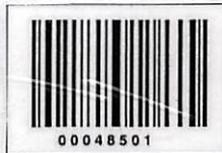
**DARI TEMPUTN
HINGGA MENYAMBUT FAJAR:
Kajian Sastra di Kalimantan Timur**

Disusun oleh:

Afritta Dwi Martyawati

R.M. Sunny

Misriani



HADIAH

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2009

**DARI *TEMPUTN* HINGGA *MENYAMBUT FAJAR*:
Kajian Sastra di Kalimantan Timur**

xii + 212 hlm. 21 cm.
ISBN: 978-602-95465-4-5

Gaya Bahasa Puisi Bertema Cinta dalam Antologi Menyambut Fajar
oleh: Afritta Dwi Martyawati

Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Jejak Pelangi Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia 2004 oleh: R. M. Sunny

Temputn Masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung: Analisis Tema dan Nilai Budaya oleh: Misriani

Penanggung Jawab: Dr. H. Dendy Sugono, *Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*

Pengarah: Drs. Pardi, M.Hum., *Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur*

Penyusun: Afritta Dwi Martyawati; R.M. Sunny; Misriani

Penyunting: Pardi, Misriani, Aquari Mustikawati, Afritta Dwi Martyawati, M. Erwin Darma

Pracetak: Eko Jatmiko Harimuda, Suparti

Penerbit: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Alamat Redaksi:

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda Utara
Telepon/Faksimile 0541-250256
Pos-el: kantor_bahasa_kaltim@yahoo.com

Pencetak: Tiara Wacana Yogya

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 499-243 072 MAA d	No. Induk : 287 Tgl. : 27/02/2017 Ttd. : _____

KATA SAMBUTAN Kepala Pusat Bahasa



Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan, sastra menjadi ciri identitas sebuah bangsa. Melalui sastra seseorang dapat mengindentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dan identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Dalam kaitan dengan tatanan baru, kehidupan budaya dunia, globalisasi, arus barang dan jasa, masuk ke Indonesia dengan membawa budaya mereka dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi itu telah menempatkan budaya asing pada posisi strategis yang memungkinkan pengaruh budaya itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan sastra Indonesia. Selain itu, gelombang reformasi yang bergulir sejak 1998 telah membawa perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik ke sistem pemerintahan yang desentralistik. Di sisi lain, reformasi yang bernapaskan kebebasan telah membawa dampak ketidakteraturan dalam berbagai tata cara bermasyarakat. Sementara itu, berbagai peristiwa alam, seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi, dan tsunami, telah membawa korban yang tidak sedikit.

Kondisi itu menambah kesulitan kelompok masyarakat tertentu dalam hidup sehari-hari. Berbagai fenomena tersebut dipadu dengan wawasan dan ketajaman imajinasi serta kepekaan estetika telah melahirkan karya sastra. Karya sastra berbicara tentang interaksi sosial antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian, karya sastra merupakan cermin berbagai fenomena kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Berkenaan dengan sastra sebagai cermin kehidupan tersebut, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur menerbitkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Misriani, R. Muhammad Sunny, Afrita Dwi Martyawati, dan Mira Nurhayati berjudul *Dari Temputn hingga Menyambut Fajar: Kajian Sastra di Kalimantan Timur*. Buku ini memuat uraian terkait dengan keberadaan budaya *temputn* dan antologi puisi *Menyambut Fajar*, analisis nilai kemanusiaan dalam kumpulan puisi Jejak Pelangi; kajian gaya bahasa dalam puisi bertema cinta dalam antologi *Menyambut Fajar*, dan bahasan struktur cerpen dari harian *Tribun Kaltim*. Sebagai pusat informasi tentang sastra Indonesia dan daerah, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang sastra Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan sastra di Indonesia dalam memajukan sastra di Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra di Indonesia. Untuk itu, Pusat Bahasa menyampaikan terima kasih atas jerih payah penyusun atas keberhasilannya dalam menyediakan sumber informasi kesastraan di Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur. Penghargaan dan terima kasih sepantasnya disampaikan kepada Drs. Pardi, M.Hum. yang penuh semangat dalam mewujudkan visi Kantor Bahasa sebagai pusat informasi bahasa dan sastra. Kebaikan semua pihak akan dikenang oleh masyarakat Kalimantan Timur sepanjang karya tersebut dapat dimanfaatkan dalam kebaikan.

Mudah-mudahan, penerbitan buku ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda, dalam melihat

berbagai fenomena kehidupan dan peristiwa alam sebagai pelajaran yang amat berharga dalam menjalani kehidupan ke depan yang makin ketat dengan persaingan global.

Jakarta, Mei 2009

Dr. H. Dendy Sugono
Kepala

KATA PENGANTAR

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur



Keberadaan Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur terhitung baru dibandingkan dengan keberadaan lembaga sejenis di provinsi lain di wilayah Kalimantan. Berawal dari kondisi tersebut sudah sewajarnya penanganan masalah kebahasaan dan kesastraan di wilayah ini perlu dipercepat sehingga sejajar dengan penanganan kebahasaan dan kesastraan di wilayah lain. Hal itu juga terjadi dalam pendokumentasian atau inventarisasi sastra. Untuk itu, perlu dilakukan langkah-langkah yang bersifat menyeluruh dan terencana dalam pendokumentasian bahasa dan sastra. Di samping itu, tuntutan dalam menyediakan informasi bahasa dan sastra kepada masyarakat, baik masyarakat pendidikan dan umum, perlu segera dilakukan dengan melibatkan sejumlah pihak. Tuntutan itu terasa semakin mendesak mengingat dewasa ini kehidupan sastra di Kalimantan Timur dapat dikatakan sedang dalam proses dan masa transisi. Sementara itu, pendokumentasian bahasa dan sastra yang didasarkan atas penelitian yang memadai belum banyak dilakukan secara terencana.

Berbagai alasan tersebut mendorong Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur menerbitkan buku *Dari Tempun hingga Menyambut Fajar: Kajian Sastra di Kalimantan Timur* pada tahun 2009 ini. Walaupun masih dijumpai adanya berbagai kendala dan kekurangan, penerbitan buku ini diharapkan mendapat apresiasi positif dari masyarakat pencinta bahasa dan sastra di Bumi Etam Kalimantan Timur.

Keberanian untuk menerbitkan buku dalam ketidaksempurnaan ini justru memiliki nilai positif di tengah tuntutan untuk segera menyediakan informasi kebahasaan di Kalimantan Timur. Untuk itu, buku ini diharapkan justru akan mendapatkan kesempurnaan atau perbaikan dari masyarakat pembaca.

Penerbitan buku *Dari Tempu'tn hingga Menyambut Fajar: Kajian Sastra di Kalimantan Timur* tidak terlepas dari peran berbagai pihak. Untuk itu, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur merasa wajib menyampaikan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak yang telah memiliki andil dalam upaya penerbitan buku ini. *Pertama*, kami merasa mendapat dorongan semangat dalam berkarya di bidang kebahasaan dan kesastraan dari semangat dan dedikasi dalam pengembangan bahasa dan sastra sebagai identitas bangsa dari Dr. H. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Dedikasi dan semangat itu diharapkan menjadi pendorong bagi pegawai di lingkungan Pusat Bahasa untuk semakin cerdas dalam memanfaatkan momentum-momentum sosial, budaya, dan politik dalam upaya pemertabatan bahasa dan sastra di Indonesia. *Kedua*, terima kasih juga disampaikan kepada para penyusun *Affrita D.M., R.M. Sunny, dan Misriani*.

Mudah-mudahan, sumbangan kebaikan itu merupakan tabungan amal yang kelak akan dihargai dengan kebaikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah. Pada akhirnya, kami menyadari bahwa penyusunan dan penerbitan buku *Dari Tempu'tn hingga Menyambut Fajar: Kajian Sastra di Kalimantan Timur* memiliki berbagai kekurangan. Untuk itu, kami berharap masyarakat mampu memakluminya. Sementara itu, kami akan berusaha untuk memperbaiki kekurangan tersebut seiring dengan perjalanan waktu pada masa yang akan datang.

Samarinda, Agustus 2009

Drs. Pardi, M.Hum.
Kepala

DAFTAR ISI

Kata Sambutan
Kepala Pusat Bahasa

v

Kata Pengantar
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

ix

Daftar Isi

xi

Gaya Bahasa Puisi Bertema Cinta dalam Antologi Menyambut Fajar
(Afritta Dwi Martyawati)

1

Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Antologi Puisi Jejak Pelangi
Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia 2004

(R.M. Sunny)

57

Tempuutn Masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung:
Analisis Tema dan Nilai Budaya

(Misriani)

121

Gaya Bahasa Puisi Bertema Cinta Dalam Antologi *Menyambut Fajar*

Oleh: Afritta Dwi Martyawati

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah bahasa sebagai media sastra untuk menuangkan ide kreatif-imaginatif. Bahasa yang dimaksud adalah bunyi-bunyi bahasa yang distingtif yang dipakai sebagai pola yang disusun secara sistematis untuk mengomunikasikan segala perasaan dan pikiran.

Bahasa sebagai alat komunikasi tentu saja tidak semuanya diterima sebagai seni sastra karena dalam kehidupan sehari-hari bahasa digunakan dalam banyak hal, seperti informasi, laporan, berita, perintah, dan lain-lain. Oleh sebab itu, penciptaan sebuah karya sastra tergantung kepada kemampuan pengarang dalam menggunakan bahasa.

Puisi, sebagai salah satu bentuk kreasi seni, menggunakan bahasa sebagai media pemaparnya. Berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, bahasa dalam puisi memiliki kekhasan sendiri karena berbentuk *idiosyncratic*, yaitu tebaran kata yang digunakan merupakan hasil pengolahan dan ekspresi individual pengarangnya (Djojuroto, 2005: 12).

Bahasa dalam seni sastra, khususnya puisi, digunakan pengarang untuk mendapatkan sebuah kesan sensitivitas dan kehalusan rasa, seperti pemilihan sintaksis, diksi, dan ungkapan yang khusus

serta pemakaian bahasa kias, seperti metafora. Bahasa puisi memunculkan imajinasi pembaca yang tidak ada batasnya. Dari sebuah kata dalam puisi, tercipta berbagai kesan sesuai subyektivitas masing-masing individu pembaca.

Penggunaan bahasa puisi bukan hanya sekadar pemahaman belaka, melainkan penekanan pada nilai rasa dan keberdayaan pilihan kata yang menyentuh sensitivitas si pembaca. Dengan kata lain, nilai konotasi dalam puisi lebih bermakna dan bernilai rasa dalam memunculkan kepuitisannya. Konotasi yang dihasilkan bahasa puisi lebih banyak kemungkinannya daripada konotasi yang dihasilkan bahasa prosa dan drama. Oleh sebab itu, puisi sulit ditafsirkan maknanya secara tepat tanpa memahami konteks yang dihadirkan dalam puisi. Puisi diciptakan penyair dalam suasana perasaan, pemikiran, dan cita rasa yang khas sehingga bersifat khas pula. Hal tersebut berarti tanpa pemahaman terhadap suasana yang khas, pemahaman teks beserta konteks, dan ketepatan penafsiran makna itu sukar didapatkan.

Puisi adalah tulisan yang tergolong jenis kreatif-imaginatif dan berbeda dengan tulisan-tulisan dalam surat kabar yang informatif-persuasif. Puisi sebagai karya kreatif mempunyai kelebihan yang terletak pada unsur-unsur bahasa serta interaksi antara unsur-unsur tersebut dengan dunia nyata yang berada di luar dirinya. Bahasa yang digunakan dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memberi makna yang lebih luas terhadap komunikasi dan hubungan antar manusia.

Bahasa puisi lebih bersifat simbolis, artinya bahasa puisi tidak hanya mengungkapkan yang tersurat, tetapi juga yang tersirat. Oleh karena itu, dari bahasa yang diatur, baik dengan pengimajian, ungkapan, perbandingan, maupun kehidupan bunyi yang terlihat pilihan kata-katanya, akan diperoleh kesan estetik.

Penelitian ini mengambil data berupa puisi bertema cinta yang termuat dalam buku antologi puisi berjudul *Menyambut Fajar* (terbitan Komite Sastra Dewan Kesenian Kalimantan Timur, 2002).

Sebagaimana Rizani Asnawi menulis, *Menyambut Fajar* adalah antologi yang mengabadikan karya-karya penyair pemula Kalimantan Timur yang lahir pada masa-masa mempertahankan kemerdekaan. Penyair Kalimantan Timur dapat dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, penyair Kalimantan Timur yang lahir dan berdomisili di Kalimantan Timur. *Kedua*, penyair yang lahir di luar Kalimantan Timur dan akhirnya bekerja dan berdomisili di Kalimantan Timur (lihat Ahmad Murtadho dkk. dalam "*Puisi Indonesia di Kalimantan Timur*").

Antologi *Menyambut Fajar* merupakan antologi yang memuat karya penyair pemula Kalimantan Timur. Oemar Dachlan membagi kegiatan para penyair tersebut dengan penyebutan 'lapisan'. Lapis pertama disebut juga angkatan '45. Di dalam lapisan pertama terdapat nama-nama, antara lain H. Mansyah Usman (dengan nama samaran M. Faried), H. Achmad Dachlan (D. Adham), Muchran Ismaiel (Suhana), Boerhan Dachlan, H. Oemarmayah E. Hs, H. Amir, Ridwan Matjedi, Maswan Dachri (Cupido Andus), Achmad Noor, Djohansjah Ana, Hanafiah Basri, dan lain lain.

Setelah 'lapis pertama', muncul 'lapis kedua' yang mengemuka pada tahun 1954 -1963 yang kandas dan seterusnya lenyap akibat dituduh Manikebu. Pada lapisan kedua ini tercatat nama-nama, seperti A. Sani Rachman, M. Ardin Katoeng, Bachrun Gasib, Syarifah Maryam Marakbah, Suriansyah W., B.A., Sjarwani Miskan, H. Amir, Kamaludin Ms, H. Hasani HA., M. Sattar Miskan, dan lain-lain.

Puisi-puisi yang termuat dalam antologi *Menyambut Fajar* sebagian besar adalah puisi-puisi yang pernah muncul di koran *Masyarakat Baru*, koran *Pembina*, antologi *Nafas*, antologi *3 yang Tidak Masuk Hitungan*, buku *Apa Kata Mereka tentang 3 yang Tidak Masuk Hitungan*, antologi *Seorang Lelaki di Terminal Hidup*, koran *Tribakti Wanita* Surabaya, dan koran *Manuntung*.

Penelitian ini didasarkan pada keinginan untuk menemukan gaya bahasa puisi bertema cinta karya para penyair pemula Kalimantan Timur dalam antologi *Menyambut Fajar*, yaitu (a) bunyi yang meliputi aliterasi, asonansi, pola persajakan, orkestrasi, dan irama, (b) kata yang meliputi aspek morfologi, semantik, dan eti-

mologi, dan (c) kalimat yang meliputi gaya kalimat dan sarana retorika. Sebagaimana banyak orang ketahui, cinta tidak pernah lepas dari kehidupan seorang anak manusia sekalipun membuat seseorang itu menderita. Hal yang membuat lebih menarik lagi adalah dalam catatan Achmad Noor dikatakan bahwa meskipun para penyair pemula Kalimantan Timur dalam situasi dan kondisi mempertahankan kemerdekaan, mereka juga bergelut dalam nuansa cinta asmara, alam, dan Tuhan. Selanjutnya, Achmad Noor mengatakan bahwa hal tersebut dianggap wajar sebab para penyair pemula saat itu berada dalam periode *'sturm und drang'*, yaitu masa muda penuh ketidaktenteraman dan cita-cita.

Penelitian gaya bahasa dalam buku ini bertujuan, *pertama*, untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, baik masyarakat ilmiah maupun masyarakat umum, dalam memahami puisi. *Kedua*, penelitian ini dapat memberikan pengertian yang lebih benar mengenai gaya bahasa. Pada umumnya masyarakat mengetahui gaya bahasa hanya terbatas pada sarana retorika. Padahal, sarana retorika merupakan sebagian aspek gaya bahasa.

2. Kerangka Teori

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Kepuitisan itu dapat dicapai dengan berbagai macam cara, misalnya melalui tipografi, persajakan, asonansi, aliterasi, diksi, sarana retorika, dan unsur-unsur ketatabahasaan.

Pusat perhatian stilistika adalah *style* atau gaya bahasa, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana (Panuti Sudjiman, 1993: 13). Gaya bahasa sebenarnya terdapat dalam ragam lisan, tulis, nonsastra, dan sastra. Secara tradisional, gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra.

Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Efek tersebut adalah efek

estetik yang menyebabkan karya sastra bernilai seni. Nilai seni karya sastra tidak semata-mata disebabkan oleh gaya bahasa saja, tetapi juga disebabkan oleh gaya bercerita ataupun penyusunan alurnya. Akan tetapi, gaya bahasa sangat besar sumbangannya dalam penyampaian nilai seni karya sastra. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Dick Hartoko dan Rahmanto (dalam Pradopo, 1993: 264) bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi).

Menurut Kridalaksana (1982: 63), gaya bahasa ialah (1) pemanfaatan kekayaan bahasa oleh seorang penutur dalam bertutur atau menulis, (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu pula, dan (3) keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur struktur karya sastra, sehingga hubungannya dengan unsur-unsur lainnya sangat koheren. Dalam struktur tersebut, tiap unsur hanya mempunyai makna dalam hubungannya dengan unsur-unsur lainnya dan keseluruhannya. Dengan demikian, gaya bahasa tidak terlepas dari konvensi sastra sebagai sistem. Makna tanda tersebut ditentukan oleh konvensi sastra yang berlaku (Pradopo, 1993: 268).

Ada beberapa pandangan mengenai gaya bahasa sebagai suatu gejala dalam sastra (Dick Hartoko dalam Pradopo, 1993: 266), yaitu:

1. Gaya hanya suatu perhiasan tambahan (pandangan dualis).
2. Gaya merupakan bagian integral dari sebuah karya yang merupakan manunggalnya isi dan bentuk (pandangan monistis).
3. Secara linguistik, gaya dapat dilacak sebagai suatu penyimpangan terhadap suatu bentuk penggunaan bahasa tertentu dan justru karena penyimpangan itu perhatian pembaca dibangkitkan (dualistis).
4. Gaya sebagai variasi, tanpa adanya suatu norma tertentu. Variasi dapat terjadi dalam bentuk maupun isi (monistis) atau hanya dalam ungkapan saja (dualistis).

Dalam penelitian ini, penulis mengikuti pandangan yang kedua dan ketiga, yaitu gaya bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari karya sastra dari segi bentuk dan isi, dan gaya bahasa sastra merupakan penyimpangan terhadap bahasa sehari-hari

Pembahasan ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu berupa penyimakan dan penulis tidak ikut terlibat dalam pembentukan calon data. Kemudian, dilanjutkan pada tahap analisis data dengan menganalisis karya sastra puisi bertema cinta dalam antologi *Menyambut Fajar* berdasarkan satuan-satuan tanda yang bermakna dengan tidak melupakan saling hubungan dan fungsi struktural tiap-tiap satuan tanda tersebut. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif-analitik. Akan tetapi, untuk memahami satuan makna puisi, penulis terlebih dahulu melakukan pembacaan semiotik, yaitu berupa pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) (Pradopo, 1995: 135).

Dengan demikian, melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, karya sastra dapat dipahami tidak saja arti kebahasaannya, tetapi juga makna (*significance*) kesastranya.

Puisi-puisi dalam *Menyambut Fajar* ada yang secara eksplisit menuliskan kata cinta dan ada juga yang tidak. Terkait hal tersebut, penulis memakai kejelian untuk menentukan puisi yang mengangkat tema cinta dari judul puisi dan isi yang terkandung di dalamnya.

Puisi yang dipilih sebagai data penelitian, antara lain, (1) "Impian" karya Achmad Noor, (2) "Cinta" karya Achmad Noor, (3) "Lagu Sendu" karya M. Ardin Katoeng, (4) "Kenang-Kenangan" karya H. Amir, (5) "Pelabuhan" karya Hamdy AK., (6) "Biduan Senja" karya Djohansjah Ana, dan (7) "Adikku karya Suhana.

3. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

3.1. Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik, sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasaan. Bilamana perlu diberi sisipan kata atau sinonim kata yang diletakkan dalam tanda kurung. Struktur kalimat juga harus disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif); bilamana perlu susunannya dibalik untuk memperjelas arti.

3.1.1. Pembacaan Heuristik atas "Impian"

IMPIAN

Achmad Noor

Aku lari dengan sisa harapan
Ingatan pada semerbak harum-haruman
Di situ tinggal cintaku terakhir
Dan ceritanya kusimpan erat
Dalam mesra cahaya purnama

Bila kuhentikan langkah sejenak
Di bawah rimbun pohon-pohonan
Angin pun datang dari kejauhan
Menjadikan daun2an gemerisik
Dan hatiku lalu berbisik

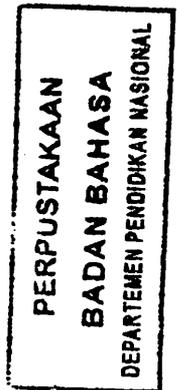
Sekarang aku jadi kuda pacuan
Mengejar harapan di sela rumput-rumputan

Biar dia mau larikan lagi
Tapi akan kuintip ia setelah ini
Dalam selubung malam kebiru-biruan
Dan lalu hatiku jadi impian

Penghujung November 1949
(hal. 33)

Bait ke-1

Aku berlari dengan sisa harapan, (yang mengingatkan) pada semerbak harum-haruman (kenangan indah). Di situ (kenangan) tinggal



cintaku (yang) terakhir. Dan ceritanya kusimpan (dengan) erat dalam mesra cahaya purnama.

Bait ke-2

Bila kuhentikan langkah sejenak (sebentar saja), di bawah rimbun pohon-pohonan, (dan) angin pun datang dari kejauhan, (sehingga) menjadikan daun-daunan bergemerisik. Lalu hatiku berbisik.

Bait ke-3

Sekarang aku menjadi kuda pacuan, (yang) mengejar harapan di sela rumput-rumputan.

Bait ke-4

Biarkan dia (kekasihku) berlari lagi tapi aku akan (tetap) mengintipnya setelah ini (nanti) dalam selubung malam (yang) kebiru-biruan (kesedihan). Lalu hatiku (kekasih) menjadi (sebuah) impian (yang tak akan tercapai).

3.1.2. Pembacaan Heuristik atas "Cinta"

CINTA

Achmad Noor

Ini sepatah kata

Selalu terdengar

Setiap hati....

Bagai berjanji....

Ramai permai....

Demi cinta mulai bersemi

Cinta....

Kalau orang arif hakikat cinta

Maka tiadalah cinta itu air mata saja....

Jiwa berlagu bagi nafiri....

Lagu pengorbanan suci abadi

Awal Mei 1948

(hal.34)

Bait ke-1

Ini (adalah) sepatah kata (yang) selalu terdengar (pada) setiap hati. Bagai berjanji (dengan kata yang) ramai (dan) permai (sungguh-sungguh), demi (sebuah) cinta (yang) mulai bersemi.

Bait ke-2

(Sebuah kata) cinta, kalau orang arif (bijaksana itu) hakikat (ibarat) cinta maka cinta itu tiadalah (bukanlah) air mata saja. (Tetapi juga) jiwa (yang) berlagu bagi nafiri (terompet panjang) (dan) lagu pergorbanan (yang) suci (dan) abadi.

3.1.3. Pembacaan Heuristik atas “Lagu Sendu”

LAGU SENDU

M. Ardin Katoeng

Maukah kau dengar suara itu
Kini di sini di bawah pilar-pilar kembara
Dalam hembusan napas kesenduan
Dan birunya langit terlalu membekas dalam dadanya

Angin pun membiaskan pelangi di wajahnya
Ke jiwanya sepi: dari renggutan dukana
Pada gairahnya sebuah cerita
Tercermin pada kabutnya embun pagi
Bagi suatu harapan yang datang dengan tatapan
Lalu bintang-bintang mengalir pada nadinya
Memahat kenanga, memahat kasihnya
Menantang pandangannya, melepas kalapu

Rindunya pada angin menderu
Birunya laut, birunya hatinya
Berbinar pada malamnya yang datang tiada berdebu
Dia sendiri tenggelam dalam lagunya

(hal. 45)

Bait ke-1

Maukah engkau mendengar suara (hati) itu, (yang) kini (berada) di sini (yaitu) di bawah pilar-pilar kembara (pengembaraan), (dan di

dalam hembusan napas kesenduan, dan langit biru (yang) membe-
kas dalam dadanya (suara hati).

Bait ke-2

Angin pun membiaskan pelangi di wajahnya (suara hati), (lalu) ke
(dalam) jiwanya (suara hati) (yang) sepi, dari renggutan dukana.
(Hingga terlihat) gairah (kegembiraan) sebuah cerita (yang) tercer-
min pada kabut embun pagi. Bagai suatu pengharapan yang datang
dengan tatapan (mata). Lalu bintang-bintang mengalir pada nadi-
nya. (Bintang-bintang) memahat kenangan (dan) memahat kekasih-
nya. (Bintang-bintang) (juga telah) menantang pandangannya (su-
ara hati) dan melepas kalapu.

Bait ke-3

Rindunya pada angin (yang) menderu, (membuat) birunya laut (dan)
birunya hati. Malam pun yang datang (menjadi) berbinar (dengan)
tiada berdebu. (Karena) dia sendiri tenggelam dalam lagu (sendu) nya.

3.1.4. Pembacaan Heuristik atas "Kenang-Kenangan"

KENANG-KENANGAN

H. Amir

Walaupun zaman beredar terus
kendati masalah "lah lama silam
dikau tak dapat hilang terpupus
dari perbendaharaan hati di dalam
Meskipun waktu gagah perkasa
biarpun tahun "lah berpergian
tetapi.....Engkau tak dapat dirampasnya
dari genggamannya alam impian

Ah, kenang-kenangan masa nan lampau
nan gilang kemilau terayun-ayun
dalam rasiaan

1948

(hal. 65)

Bait ke-1

Walaupun zaman (telah) beredar terus, (dan) kendati masalah telah lama silam (berlalu), dikau tak dapat hilang terpusup (terlupakan) dari perbendaharaan di dalam hati.

Bait ke-2

Meskipun waktu (berjalan dengan) gagah perkasa, (dan) biarpun tahun telah bepergian (berlalu), tetapi engkau tak dapat dirampasnya (oleh waktu) dari genggamannya alam impian (ku).

Bait ke-3

Ah, kenang-kenangan masa nan lampau nan gilang kemilau terayun-ayun (terbayang-bayang) dalam rasion (mimpi).

3.1.5. Pembacaan Heuristik atas "Pelabuhan"

PELABUHAN

Hamdy AK.

Hari-hari yang kutempuh
selamanya meraih duka kecewa
sebuah pelabuhan sunyi jatuh di ujung senja
dan camar terakhir pulang
menepi

di pelabuhan keinginan berbagi
antara harap dan tiada
dan wajah yang berangkat tua
terbenam di antara jemari hari

(laut berkaca dalam laut sendiri terpagut)

dalam pusingan hari
ia berlari mencari kekasih
di setiap ujung pelabuhan

1975

Bait ke-1

Hari-hari yang kutempuh (kini), selamanya meraih (menjadi) duka kecewa. (Bagai) sebuah pelabuhan sunyi (yang) jatuh (tiba) di ujung senja. Dan (burung) camar pulang terakhir (kemudian) menepi.

Bait ke-2

Di pelabuhan (itu) keinginan (ku) berbagi antara harap dan tiada. Dan wajah yang berangkat tua terbenam di antara jemari (hitungan) hari.

Bait ke-3

(Laut berkaca dalam laut sendiri (dirinya) (kemudian laut itu) terpagut (terpeluk)).

Bait ke-4

(Di) dalam pusingan (putaran) hari, ia (laut) berlari mencari kekasih di setiap ujung pelabuhan.

3.1.6. Pembacaan Heuristik atas "Biduan Senja"

BIDUAN SENJA

Djohansjah Ana

Kuhitung musyafir yang singgah
Tiada mereka sedarah dengan aku
cuma aku perantau laut,
Pantai berbatas
Dengan ombak yang pulang selalu

Dari seabad yang silam
Kudengarkan cerita masa
Yang fortuna cintakan aku
Atau
Muslim ini akan berlari

Hari ini besok juga
Tiada kusimpan lagi
Juga turunan senyum kupanggil-panggil

Berkelintasan
Dan suaraku serba tidak terdengar lagi
Ah, memang aku perantau laut
Dengan hati yang hanya balik kembali
(hal. 81)

Bait ke-1

Kuhitung musyafir yang singgah, (tetapi) mereka tiada (yang) se-
darah dengan aku, (karena) cuma aku perantau laut. (Bagaikan) pan-
tai (yang) berbatasan dengan ombak yang selalu pulang (kembali).

Bait ke-2

Dari seabad waktu yang silam, kudengarkan cerita masa (lalu), (di
mana) Yang Fortuna (Dewi Cinta) cintakan aku, atau muslim ini
(musyafir) akan berlari.

Bait ke-3

Hari ini (dan) besok juga, tiada lagi kusimpan (cerita). Juga turunan
senyum (yang) kupanggil-panggil, (yang datang) berkelintasan. Dan
suaraku serba tidak terdengar lagi.

Bait ke-4

Ah, aku memang perantau laut, dengan hati yang hanya (ingin) balik
(pulang) kembali.

3.1.7. Pembacaan Heuristik atas "Adikku"

ADIKKU

Suhana

sudah kulihat apa ini terjadi kesamaan kita ini
kita telah berpandangan sekalipun jadi, dan tidak lagi
aku hentikan jantung buat malam lusa
adikku manis, buat kali ini, dan hari besok
sudah kurancang dan kuperkencang
kehabisan minuman
mengantarkan ke tepi

ini yang dikatakan kewajiban oleh bapakku sedari muda
obat ini tidak akan menyembuhkan, membaikkan
melesukan dan menjemukan nyanyi kita bersama di kala pagi
hingga sontak senja kan hilang

ah, semua keharusannya tidak berdandan
biar gelak minuman menghias bibir gelasku, manis
tiada akan berpaling, tidak akan membuka capal
sedari bulan masih mengembang!

Apakah ini dikatakan kemanisan dunia sampai akhir
zaman, adikku?

Tiada aku tahu

Tapi ini kelesuan yang sudah mencapai pinggir

Menarilah untuk penghabisan kali

Maka jerajak pemisahan sedang memiliki

Adalah sudah kemustian kita berpisah

dalam permainan kecil

bahwa akhirnya lakon akan bertulis di buku

tiada bergaris

dan cahaya pagi yang membesarkan kerajaan burung, adik

di mana beda kehausan dan keinginan jadi terpercil

pada saat ini aku dan kau terpisah dari angin tajam

bunga-bunga cinta sedang menghias pada batas-batas laut

ke sanalah aku akan pergi, meninggalkan keduluan

mencapai kini

akan kau dengar pada kebiruan laut

membasahi nyanyian menepis:

“kenanglah sayang aku di dasar laut!”

(hal. 59-60)

Bait ke-1

Aku sudah melihat apa(kah) (yang) terjadi ini (sebuah perpisahan)
(merupakan) kesamaan kita. Kita telah berpandangan sekalipun jadi,
dan aku tidak lagi menghentikan (detak) jantung (ku) buat (untuk)

malam lusa. Adikku (yang) manis, buat (untuk) kali ini, dan esok hari sudah kurancang dan kuperkencang, (agar aku) kehabisan minuman (dan kemudian) mengantarkan (minuman itu) ke tepi (laut).

Bait ke-2

(Perpisahan) ini yang dikatakan oleh bapakku sedari muda sebagai kewajiban, (bahwa) obat ini tidak akan menyembuhkan (atau) membaikkan. (Tetapi) melesukan dan menjemukan nyanyian kita bersama di kala pagi hari, hingga sontak senja (pun) akan menghilang.

Bait ke-3

Ah, semua keharusannya tidak berdandan. Biar (pun) gelak minuman menghiasi bibir gelasku, manis, (tetapi) (aku) tiada kan berpaling, (dan) tidak akan membuka capal (terampah yang bertapak kulit), sedari bulan masih mengembang.

Bait ke-4

Apakah (perpisahan) ini (bisa) dikatakan kemanisan dunia sampai akhir zaman, adikku? Aku tiada tahu. Tapi (perpisahan) ini (adalah) kelesuan yang sudah mencapai pinggir (puncaknya). Menarilah (denganku) untuk penghabisan (terakhir) kali, maka jerajak (tiang-tiang) pemisahan sedang memilikan.

Bait ke-5

Adalah sudah kemustian kita (harus) berpisah, dalam permainan kecil. Bahwa akhirnya lakon (peran) akan bertulis di buku (yang) tiada bergaris. Dan adik, cahaya pagi yang membesarkan kerajaan burung, di mana beda kehausan dan keinginan jadi terpencil. (Dan) pada saat ini aku dan kau (menjadi) terpisah dari angin (yang) tajam. (Sementara itu) bunga-bunga cinta pun sedang menghiasi pada batas-batas laut, (dan) ke sanalah (di batas-batas laut) aku akan pergi, meninggalkan keduluan (masa lalu) (dan) (aku akan) mencapai kini (masa depan).

Bait ke-6

Engkau akan mendengar pada kebiruan laut, (yang) membasahi nyanjian (dan kemudian) menepis (sambil berkata) “kenanglah aku di dasar laut, sayang!”

3.2. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik, sajak dibaca berdasarkan konvensi-konvensi sastra menurut sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya konvensi ketaklangsungan ucapan (ekspresi) sajak (puisi) (Riffaterre, 1978: 1). Dikemukakan oleh Riffaterre (1978: 2) bahwa ketaklangsungan ekspresi sajak itu disebabkan oleh (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) pemencongan atau penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

Penggantian arti berupa penggunaan metafora dan metomoni. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Penciptaan arti disebabkan oleh pemanfaatan bentuk visual, misalnya enjambemen, persajakan, *homologues* (persejajaran bentuk maupun baris), dan tipografi.

3.2.1. Pembacaan Hermeneutik atas “Impian”

Bait ke-1

Aku lari dengan sisa harapan berarti kehidupan yang kini dijalani oleh si aku masih menyisakan harapan pada kenangan indah (*semerbak harum-haruman*) bersama kekasihnya. Akan tetapi, kekasih si aku sekarang telah pergi meninggalkan si aku sendiri meskipun si aku masih mengharapkannya. Dengan demikian, cerita kenangan indah yang si aku alami bersama kekasihnya takkan pernah terlupakan. Si aku telah menyimpannya (kenang-kenangan itu) dalam kegembiraan hatinya (*mesra cahaya bulan*).

Bait ke-2

Ketika si aku mencoba untuk menghentikan kehidupannya yang mulai tenang (mulai melupakan kehadiran kekasihnya) (*dibawah rim-*

bun pohon-pohonan), bayangan kekasih si aku masih saja melintas dipikiran si aku dan menjadikan hati si aku goyah dan tidak tenang.

Bait ke-3

Sekarang si aku menjadi kuda pacuan (orang yang terus berpacu dengan waktu) demi mengejar bayang-bayang kekasihnya yang mulai menghilang (*menejar harapan di sela rumput-rumputan*). *Di sela rumput-rumputan* dimaknai sebagai tempat dan waktu yang banyak aral rintangannya sehingga untuk mencapai tujuan (harapan) dibutuhkan kerja keras.

Bait ke-4

Kemudian dengan kedewasaannya si aku berjanji kepada diri sendiri, biarpun kekasih hatinya semakin jauh keberadaannya setelah si aku temukan, si aku akan tetap berjuang mencari (*mengintipnya*) meski hatinya diselubungi kesedihan. Kemudian, sampai kapan pun kekasih si aku takkan pernah kembali dan tetap menjadi kekasih *impian* si aku

3.2.2. Pembacaan Hermeneutik atas "Cinta"

Bait ke-1

Ini adalah sepatah kata maksudnya adalah kata cinta. Kata yang terdiri dari huruf c, i, n, t, a, tetapi mengandung makna yang sangat dalam. Kata tersebut (cinta) selalu terdengar pada setiap hati manusia. Jika mendengar kata cinta, manusia (orang) akan mengikrarkan janji dengan sungguh-sungguh (*ramai permai*) demi mendapatkan cinta sang kekasih hati yang mulai bersemi di hatinya.

Bait ke- 2

Jika seandainya cinta itu diibaratkan orang yang bijaksana, lewat rasa cinta itu tidak hanya air mata saja yang sering mengalir dari hati sang pencinta, tetapi juga rasa kangen dan bahagia. Lewat sebuah kata cinta pula jiwa sang pencinta akan selalu berdendang sebagai diiringi nafiri (terompet panjang) sebagai lagu pengorbanan untuk si kekasih hati demi mendapatkan cinta yang suci dan abadi selamanya.

3.2.3. Pembacaan Hermeneutik atas “Lagu Sendu”

Bait ke-1

Maukah engkau mendengar suara itu merupakan pertanyaan retorik yang dilontarkan si aku untuk menjawab deritanya sendiri. Suara hati itu kini dalam pengembaraan dan dalam hembusan nafasnya masih membekas kesedihan, keputusasaan, dan kesenduan (*langit biru*) di dadanya.

Bait ke-2

Untuk memberikan sinar kecerahan (*pelangi*) di wajahnya angin pun enggan, bahkan ke dalam jiwanya yang sepi karena jiwa itu telah terenggut oleh duka kesedihan. Kemudian, jiwa itu tersapu, terselimuti oleh gairah kegembiraan akan sebuah cerita yang tercermin pada kabut embun pagi. Cerita itu bagaikan sebuah pengharapan akan datangnya kasih cinta melalui tatapan matanya. Dan sinar kecerahan merasuk ke dalam dirinya, mengalir ke seluruh tubuhnya (*bintang-bintang mengalir pada nadinya*). Mengingatkan dirinya kembali pada kenangan sang kekasih. Dia pun kini berani menjalani hidupnya (*menantang pandangan*) dengan rela melepas rindunya (*kalapu*).

Bait ke-3

Kerinduannya yang sangat pada angin, laut, dan birunya hati (kesedihan). Malam yang datang menjadi berbinar dengan terangnya (*tiada berdebu*) karena kini dia hanyut dalam lagu kerinduan pada sang kekasih hati.

3.2.4. Pembacaan Hermeneutik atas “Kenang-Kenangan”

Bait ke-1

Si aku telah mengalami pergantian zaman (*zaman beredar*). Pada masa mudanya si aku memadu kasih dengan pujaan hati. Kini di masa tuanya sang kekasih hati tidak bisa bersatu lagi dengan si aku entah karena direnggut oleh waktu (kematian) ataupun terpisah oleh keadaan. Akan tetapi, si aku masih menganggap kekasih hati-

nya berada di sampingnya sampai kapan pun. Oleh karena itu, kekasih si aku (*dikau*) tidak dapat terlupakan (*tetap diingat*) dalam hatinya.

Bait ke-2

Seperti halnya yang tergambar dalam bait 1 di atas, bait ke-2 juga menggambarkan kenangan si aku pada kekasih hatinya. Tahun-tahun yang dialami oleh si aku tetap tak mengubah pendirian si aku akan cintanya kepada kekasih hati.

Bait ke-3

Bait ke-3 menceritakan kenang-kenangan indah (*gilang gemilang*) yang dialami oleh si aku di masa lalunya yang selalu terbayang dalam impiannya (*rasian*).

3.2.5. Pembacaan Hermeneutik atas "Pelabuhan"

Bait ke-1

Hari-hari (kehidupan) yang kini si aku jalani mengalami kedukaan, kesedihan, dan kekecewaan untuk selama-lamanya. Kehidupan yang si aku alami itu bagaikan sebuah pelabuhan yang sunyi. Dengan kata lain, tempat bersandarnya hati (kekasih pujaan hati) si aku pergi menghilang, *menjauh jatuh diujung senja*, yaitu berada dalam kegelapan malam. *Burung camar pulang terakhir menepi* menandakan pelabuhan (hati itu) sudah tidak menerima lagi tambatan hati.

Bait ke-2

Di pelabuhan itu pula si aku masih berkeinginan akan kembalinya sang kekasih. Namun, harapan itu ditepis jauh-jauh karena kini si aku telah mengalami ketuaan dan berharap untuk hidup yang bisa dihitung dengan jari, yaitu ajal si aku sudah menanti dekat.

Bait ke-3

(*Laut berkaca dalam laut sendiri, terpagut*) merupakan ungkapan si penyair untuk mengiaskan si aku (tokoh) yang sangat angkuh dan hanya mau melihat kediriannya tanpa pernah memandang orang lain.

Bait ke-4

Dalam penantian ajalnya, si aku berusaha mencari kekasih hatinya di setiap ujung pelabuhan. Yang dimaksud kekasih hati si aku adalah Tuhan. Dalam usianya yang sudah renta tinggal menunggu maut, si aku masih merasa dirinya jauh dari Tuhan Sang Pencipta sehingga si aku terus berusaha mendekati dirinya pada Tuhan untuk mencapai kedamaian hidup di akhirat kelak. Namun, apa daya keadaan fisik si aku kini tidak mendukungnya.

3.2.6. Pembacaan Hermeneutik atas "Biduan Senja"

Bait ke-1

Kuhitung musyafir yang singgah artinya si aku banyak menerima cinta yang datang padanya tetapi orang yang mencinta itu tiada yang sedarah dengannya. Maksudnya adalah cinta untuk si aku tidak ada yang sepaham, sehati, dan tidak cocok dalam hatinya. Si aku diibaratkan sebagai seorang perantau laut, orang yang berkelana dari satu hati ke hati lain demi mendapat sebuah cinta suci. Namun, dalam pengembaraan cintanya, si aku mulai goyah dan akhirnya cinta suci itu ia dapatkan dari kekasih pertamanya (*pantai berbatasan dengan ombak yang selalu pulang*).

Bait ke-2

Dari masa lalunya, si aku telah mempunyai cerita dengan kekasih pertamanya itu (*Yang fortuna cintakan aku*). Kini si aku berharap cemas akankah kekasihnya itu (*muslim itu*) mau kembali lagi padanya.

Bait ke-3

Mulai hari ini, esok hari, dan seterusnya si aku tiada lagi menyimpan cerita indah bersama kekasih sucinya karena wajah di balik senyum yang diidam-idamkan itu tak kunjung datang dan hanya melintas di depan mata saja. Lagu yang sering didengarkan oleh si aku (*suaraku*) untuk cinta sejati tidak akan terdengar lagi.

Bait ke-4

Meskipun si aku hanyalah seorang perantau laut yang singgah berganti dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain, ia masih menyisakan harapan untuk selalu kembali kepada cinta sejatinya.

3.2.7. Pembacaan Hermeneutik atas "Adikku"

Bait ke-1

Pembacaan hermeneutik atas "Adikku" ditandai dengan adanya si aku yang sudah melihat atau memperkirakan peristiwa yang akan terjadi pada kisah percintaannya. Si aku dan *adikku* (kekasih), begitu si aku menyebutnya, mempunyai pandangan yang sama bahwa kisah kasih yang telah mereka jalani tidak dapat dipertahankan lagi. *Dan aku tidak lagi menghentikan detak jantung untuk malam lusa* bahwa si aku berfikir akan terus melanjutkan perjuangan hidupnya sampai malam lusa. *Adikku manis* adalah sebutan si aku untuk kekasih hatinya. Si aku berjanji untuk kali ini (saat ini) dan besok hari ia akan merancang kehidupannya dengan jalan bunuh diri ke tepi laut (*kurancang dan kuperkencang, kehabisan minuman, mengantarkan ke tepi*).

Bait ke-2

Perpisahan yang terjadi itu merupakan kewajiban yang harus diumumkan atas perintah bapak si aku. Perpisahan itu pula tidak akan membuat sembuh atau membaik hati, tetapi hanya melesukan semangat hidup dan menjemukan nyanyian (*lagu indah*) sepasang kekasih di sepanjang hari (*pagi hari hingga sontak senja akan menghilang*).

Bait ke-3

Ah menandakan keluhan si aku akan nasib hidup yang dijalaninya. Keharusannya untuk berpisah tidak akan menjadikan si aku lebih baik. Kemudian, si aku berlari pada minuman keras, hura-hura, dan pesta-pesta yang bisa membuat si aku tertawa lepas. Akan tetapi, kesemuanya itu tidak dapat membuat si aku melupakan kekasihnya sampai kapan pun bahkan dalam ajalnya.

Bait ke-4

Kemudian, si aku bertanya kepada kekasihnya apakah perpisahan yang terjadi itu merupakan akhir zaman/dunia? Akan tetapi, si aku yang menjawabnya sendiri bahwa ia pun tidak tahu. Si aku hanya tahu bahwa perpisahan itu adalah kelesuan hidup yang sudah mencapai puncaknya (*pinggirnya*). Si aku kemudian memohon kepada kekasihnya itu untuk dekat dengannya (*menarilah denganku*) untuk terakhir kalinya sampai tiang-tiang (*jerajak*) perpisahan itu terbentang di mata.

Bait ke-5

Adalah suatu kemustian kita harus berpisah merupakan hal yang sudah menjadi keyakinan si aku tentang kisah percintaannya karena hidup bercintanya merupakan salah satu permainan kecil yang harus dijalani. Perpisahan si aku adalah sebuah cerita yang tidak pernah berakhir (*bertulis di buku tiada bergaris*). Meskipun perbedaan antara keharusan berpisah dan keinginan bersama menjadi tipis, sepasang kekasih itu memilih jalan berpisah. Akhirnya, si aku membawa rasa cintanya (*bunga-bunga cinta*) pada batas laut dan meninggalkan masa lalunya untuk menjalani hari ke depannya (kematian).

Bait ke-6

Kepada kekasih hatinya, si aku berpesan jika ia merindukan si aku, hanya mendengar pada air laut yang membiru sambil menyuarakan *kenanglah aku di dasar lau, Sayang!* karena kini si aku telah menyerahkan dirinya pada laut yang biru dan tenang.

4. Analisis Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah penggabungan bahasa sebagai media komunikasi secara khusus, yaitu penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan untuk ekspresivitas pengucapan. Bentuknya yang indah menjadikan gaya bahasa sering digunakan dalam karya sastra, tetapi tidak menutup kemungkinan juga digunakan dalam percakapan sehari-hari. Gaya bahasa meliputi seluruh unsur bahasa, yaitu into-

nasi, bunyi, kata, dan kalimat. Akan tetapi, dalam analisis ini tidak dibicarakan tentang intonasi karena intonasi tampak kurang jelas dalam penelitian teks tertulis.

4.1. Analisis Gaya Bahasa Puisi “Impian”

4.1.1. Gaya Bahasa dalam Bunyi

Bunyi erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi di samping sebagai hiasan dalam puisi, juga digunakan untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan angan yang jelas, dan menimbulkan suasana yang khusus.

Gaya bunyi secara umum tampak pada asonansi (kombinasi bunyi-bunyi vokal), aliterasi (kombinasi bunyi-bunyi konsonan), variasi, persajakan, dan kombinasi yang menimbulkan orkestrasi (bunyi musik).

Keseluruhan puisi “Impian” menampakkan suasana ‘berat’, ‘muram’, ‘murung’, dan ‘gundah’. Suasana itu ditampilkan, selain oleh arti kata-kata dan kalimatnya, juga oleh bunyi yang berat dan dominan, yaitu asonansi *a* yang dikombinasikan dengan bunyi *u*. Akan tetapi, efektivitasnya ditunjang oleh variasi dan kombinasi bunyi yang menyebabkan berirama dan liris.

Bait ke-1

Pada baris pertama, yaitu *Aku lari dengan sisa harapan*, tampak penggunaan asonansi *a* yang menimbulkan bunyi liris dan berirama serta melancarkan timbulnya suasana yang berat dan sedih.

Demikian juga, kombinasi bunyi bervariasi *a – u* yang kuat membuat puisi berirama dan liris. Hal tersebut tampak pada bait pertama, yaitu pada baris ke-2 dan ke-3.

Ingatan pada semerbak harum-haruman (bunyi *r* berturut-turut)

Di situ tinggal cintaku terakhir

Sajak akhir baris ke-4, yaitu *erat*, bunyi *a* memberikan suasana sedih yang dikombinasikan bunyi *t* yang tidak merdu sehingga memberikan efek memperkuat suasana yang tidak menyenangkan.

Kombinasi bunyi sengau *m*, *n*, *ng*, dan *ny* membuat berirama liris.

... dengan ... harapan/Ingatan ... ssemerbak harum-haruman/
... tinggal cintaku .../Dan ceritanya kusimpan ... / dalam
mesra ... purnama

Bait ke-2

Asonansi *a* yang dominan dikombinasi bunyi *u* pada kelima baris memperkuat situasi dan suasana muram.

Bila kuhentikan langkah sejenak
dibawah rimbun ...
angin pun datang dari kejauhan
menjadikan daun2an ...
dan hatiku lalu berbisik

Kombinasi bunyi sengau *m*, *n*, dan *ng* menyebabkan berirama dan membuat liris.

... kuhentikan langkah sejenak
... rimbun pohon-pohonan
angin pun datang dari kejauhan
menjadikan daun2an gemerisik

Begitu pula aliterasi *s* yang dikombinasikan dengan bunyi *k* tutup pada baris ke-1, ke-4 dan ke-5 memperkuat suasana yang tidak menyenangkan.

...sejenak
...gemerisik
...berbisik

Bait ke-3

Seperti halnya pada bait ke-2, keseluruhan bait ke-3 tampak asonansi *a* yang dikombinasi bunyi *u*.

Sekarang aku jadi kuda pacuan
Mengejar harapan di sela rumput-rumputan

Begitu pula, kombinasi bunyi *r* berturut-turut membuat suasana menjadi liris.

Mengejar harapan di sela rumput-rumputan

Bait ke-4

Pada bait ke-4 yang tampak membuat suasana liris hanya kombinasi bunyi / yang divariasikan dengan asonansi *a*.

... larikan lagi/... ia setelah .../dalam ...malam .../ ... dan lalu...

Selain itu, bunyi sengau *m*, *n*, *ng* dan asonansi *a* dengan variasi bunyi *i* berseling-seling menyebabkan merdu dan timbulnya ekspresivitas yang liris. Kombinasi bunyi tersebut disatukan dengan sajak akhir *i – i – an – an* yang menimbulkan irama dan liris.

Biar dia mau larikan lagi
Tapi akan kuintip ia setelah ini
Dalam selubung malam kebiru-biruan
Dan lalu hatiku jadi impian

Jadi, pada keseluruhan puisi tampak kombinasi bunyi dapat membuat orkestrasi (bunyi musik) yang merdu. Hal tersebut menyebabkan puisi menjadi liris. Perasaan sedih, gundah, dan murung dapat terjelma sesuai dengan tema atau masalah puisinya.

Dalam puisi “Impian” tampak gaya bunyi yang utama ialah asonansi *a* dikombinasikan dengan bunyi *u*, sajak akhir pada tiap bait yang bersuasana berat, kombinasi bunyi sengau *m*, *n*, dan *ng*, dan bunyi / dan *r*. Kombinasi semuanya itu menyebabkan sajak berirama liris. Akan tetapi, perlu diingat bahwa gaya bunyi tidak berdiri sendiri karena gaya bunyi berfungsi menambah ekspresivitas makna kata dan kalimat.

4.1.2. Gaya Bahasa dalam Kata

Bahasa kiasan digunakan untuk menghidupkan lukisan dan memberikan gambaran yang jelas dalam pemaknaan puisi. Bahasa kiasan

menyatakan suatu hal secara tidak langsung. Ekpresi secara tidak langsung tersebut merupakan konvensi sastra, khususnya puisi. Menurut Riffaterre (1978: 2), ucapan tidak langsung disebabkan oleh 3 hal, yaitu pemindahan atau penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan atau pemencongan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Bait ke-1

Pada baris kedua, *semerbak harum-haruman*, adalah metafora yang diartikan sebagai semerbak keharuman yang muncul dari bunga. Hal tersebut dimaknai sebagai sesuatu yang indah. Jadi, si aku teringat pada sesuatu (kenangan) yang indah yang pernah dialami bersama kekasihnya.

Baris ke-3, *Di situ tinggal cintaku terakhir*, mempunyai hubungan koherensi dengan baris ke-2.

Di situ bermakna *ingatan* sehingga *di situ tinggal* merupakan sinekdoki pars toto yang menunjukkan keseluruhan manusia terletak pada ingatannya.

Baris terakhir, *mesra cahaya purnama*, adalah metafora untuk suasana kerinduan. Dalam kemesraan itu disinari cahaya bulan purnama yang menandakan cahaya (sinar) berbentuk bulat penuh sehingga sangat terang. Baris terakhir tersebut dikontradiksikan dengan baris-baris di atasnya. Terlihat bahwa baris ke-1, 2, 3, dan 4 menimbulkan suasana liris dan sedih, sedangkan baris ke-5 menyiratkan suasana yang penuh kerinduan dan kemesraan.

Bait ke-2

Pada bait ke-2 banyak dimunculkan penggunaan personifikasi.

Angin pun datang dari kejauhan
Menjadikan daun2an gemerisik
Dan hatiku lalu berbisik

Angin, *daun2an*, dan *hati* sebagai benda mati tentu tidak dapat berperilaku layaknya manusia, seperti *datang*, *bergemerisik*, dan

berbisik. Hal tersebut diartikan sebagai sebuah insan, yaitu sifat-sifat insan diproyeksikan pada suatu barang yang tidak bernyawa.

Di bawah rimbun pohon-pohonan adalah metafora untuk menyiratkan kehidupan si aku yang mulai tenang dengan melupakan ingatan pada kekasih hatinya.

Bait ke-3

Kuda pacuan merupakan ambiguitas. Si aku harus menjalani kehidupan cintanya dengan menjadi orang yang terus berpacu dengan waktu (kekinian).

Mengejar harapan adalah ambiguitas untuk menyatakan mengejar cita-cita, membuat kekasih kembali, atau meneruskan hidup masa kini.

Di sela rumput-rumputan adalah metafora untuk menyatakan suatu harapan atau keinginan yang sangat sulit diraih sehingga untuk mencapainya dibutuhkan kerja keras yang sungguh-sungguh.

Bait ke-4

Pada baris ke-2, ... *kuintip* ..., merupakan ambiguitas yang berarti mencari kekasihnya untuk kembali kepada si aku. *Setelah ini* berarti kejadian atau peristiwa sejak kepergian kekasih si aku.

Dalam selubung malam kebiru-biruan merupakan metafora yang mengiaskan hati yang sedang sedih dan mengharu biru. Hal tersebut dilambangkan dengan *kebiru-biruan* yang dirangkai dengan kata *malam* sehingga menambah kesedihan yang amat sangat (menyangatkan).

Hatiku merupakan metonimi untuk menggantikan (menggambarkan) kekasih si aku.

4.1.3 Gaya Bahasa dalam Kalimat

Puisi memerlukan kepadatan ekspresivitas karena puisi hanya mengemukakan inti masalah atau inti pengalaman. Oleh karena itu, terjadi pemadatan, yaitu hanya yang perlu-perlu saja yang dinyatakan. Hubungan kalimat-kalimatnya pun implisit, hanya tersirat saja.

Gaya implisit pada puisi “Impian” tampak dalam bait-baitnya. Di antara bait tersebut dapat disisipkan kata penghubung untuk memperjelas makna puisi, seperti pada baris ke-2, 3, dan 4 pada bait kedua .

Dibawah rimbun pohon-pohonan
(dan) angin pun datang dari kejauhan
(sehingga) menjadikan daun2an gemerisik

Begitu juga hubungan antara baris ke-1 dan 2 dalam bait ketiga yang diberi konjungsi ‘yang’.

Sekarang aku menjadi kuda pacuan
(yang) mengejar harapan di sela rumput-rumputan

Dalam puisi tersebut yang tampak mendominasi adalah gaya bahasa kalimat untuk melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan. Gaya tersebut dikenal sebagai sarana retorika (*rhetorical device*) hiperbola, seperti dibawah ini.

Ingatan pada semerbak harum-haruman

semerbak harum-haruman merupakan gaya melebih-lebihkan karena si penyair ingin memberikan citraan penciuman pada ingatan akan sesuatu yang indah.

Dalam mesra cahaya purnama

Di atas tampak gaya menyangatkan, yaitu pada kata *cahaya purnama*. Kemesraan itu dilebih-lebihkan ibarat cahaya bulan purnama yang sangat terang.

Sekarang aku jadi kuda pacuan bermakna orang disamakan dengan kuda pacuan (melebih-lebihkan intensitas rasanya).

Mengejar harapan di sela rumput-rumputan merupakan majas hiperbola, terutama *di sela rumput-rumputan* yang menggambarkan suatu tempat yang penuh aral rintangan.

4.2. Analisis Gaya Bahasa Puisi "Cinta"

4.2.1. Gaya Bahasa dalam Bunyi

Puisi 'Cinta' menampakkan suasana yang riang, mesra, bahagia, dan perasaan penuh kasih sayang. Hal tersebut diperlihatkan dengan adanya asonasi bunyi *i* yang dikombinasi bunyi *e* berseling-seling sehingga menyebabkan bunyi yang liris dan berirama.

Bait ke-1

Asonasi sajak akhir *i* yang dikombinasi *e* memperkuat suasana menjadi riang dan gembira. Pola bunyi vokal tersebut adalah sebagai berikut:

Baris ke-1 : i - i - e - a - a - a - a

Baris ke-2 : e - a - u - e - e - a

Baris ke-3 : e - ia - a - i

Baris ke-4 : a - ai - e - a - i

Baris ke-5 : a - ai - e - ai

Baris ke-6 : e - i - i - a - u - ai - e - e - i

Kemudian, pada baris ke-1, 2, dan 3 memberikan ekspresivitas lambang rasa ringan dan riang.

Ini sepatah kata
selalu terdengar
setiap hati ...

Kombinasi bunyi sengau *m*, *n*, dan *ng* membuat berirama liris

Ini sepatah kata
Selalu terdengar
Bagai berjanji ...
Ramai permai ...
Demi cinta mulai bersemi

Demikian juga pada baris ke-5, bunyi *r* berturut-turut yang dikombinasi bunyi *ai* melancarkan suasana menjadi liris dan berirama.

Ramai permai ...

Bait ke-2

Bait ke-2 yang tampak dominan adalah asonansi *a* dikombinasi bunyi *i*. Pola bunyi vokal adalah sebagai berikut:

Baris ke-1 : i - a

Baris ke-2 : a - au - o - a - a - i - a - i - a - i - a

Baris ke-3 : a - a - ia - a - a - i - a - i - u - ai - a - a - a - a

Baris ke-4 : i - a - e - a - u - a - i - a - i - i

Baris ke-5 : a - u - e - o - a - a - u - i - a - a - i

Bait ke-2 jika diperhatikan kurang menimbulkan suasana yang liris dan berirama karena bunyi liquida (*r*, *l*) dan bunyi sengau (*m*, *n*, *ng*) tampak tidak dominan dimunculkan. Hanya, pada kombinasi sajak akhir *a* diselingi bunyi *i* menjadikan puisi 'Cinta' berirama.

Gaya bunyi yang utama pada keseluruhan puisi adalah asonansi *i* yang diselingi bunyi *a* dan bunyi *e*. Selain itu, sajak akhir pada tiap bait melancarkan suasana penuh keriangannya, kegembiraan, dan rasa kasih sayang.

4.2.2. Gaya Bahasa dalam Kata

Bait ke-1

Ini adalah sepatah kata merupakan majas metonimi untuk menggantikan atau merujuk pada satu kata yang menjadi judul dari puisi ini, yaitu *Cinta*.

Baris ke-2 dan ke-3 merupakan personifikasi yang menggambarkan *kata* itu seolah-olah dapat berbicara (sehingga terdengar).

Selalu terdengar
setiap hati...

Ramai permai adalah ambiguitas untuk menyatakan suasana yang hiruk pikuk, tidak sunyi, atau dengan kesungguhan hati.

Bait ke-2

Pada bait ke-2 gaya kata yang banyak dimunculkan adalah gaya simile. Hal tersebut terlihat pada baris ke-2, 3, dan 4.

Kalau orang arif hakikat cinta
Maka tiadalah cinta itu air mata saja...
Jiwa berlagu bagi nafiri ...

Majas simile ini ditandai dengan pengibaratan yaitu *hakikat*. Di samping itu, baris ke-3 menampakkan adanya citra penglihatan (*visual imagery*) yang timbul oleh penglihatan.

Maka tiadalah cinta itu air mata saja ...

Begitu pula halnya pencitraan pendengaran (*auditory imagery*) yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

Jiwa berlagu bagi nafiri

Jiwa berlagu merupakan majas sinekdoki pars pro toto karena hanya jiwa saja yang mendengarkan lagu. Jiwa untuk menyebut atau mewakili keseluruhan tubuh manusia.

4.2.3. Gaya Bahasa dalam Kalimat

Gaya implisit yang tampak pada bait pertama adalah baris ke-1, 2, dan 3.

Ini sepatah kata
(yang) selalu terdengar
(pada) setiap hati

Begitu juga hubungan implisit antara baris ke-4 dan baris ke-5 pada bait kedua yang dapat dijelaskan dengan sisipan ungkapan penghubung 'karena sebagai'.

Jiwa berlagu bagi nafiri
(karena sebagai) lagu pengorbanan suci abadi

Gaya kalimat puisi "Cinta" yang khusus berupa sarana retorika (*rhetorical device*) hiperbola dan litotes, seperti contoh di bawah ini.

Ini sepatah kata

Kata 'cinta' dilebih-lebihkan dengan mengecilkan artinya. Jika diberi kata penghubung, akan menjadi *Ini (hanya) sepatah kata*.

Bagai berjanji .../ ramai permai ...

Sebuah janji yang diucapkan tersebut dilebih-lebihkan dengan *ramai permai* yang ditafsirkan dengan makna kesungguhan hati.

Sarana litotes terlihat pada baris ke-3 bait kedua.

Maka tiadalah cinta itu air mata saja ...

Secara keseluruhan, gaya puisi yang muncul dalam puisi 'Cinta' adalah gaya melebih-lebihkan (hiperbola).

Puisi 'Cinta' juga menggunakan sarana titik-titik untuk mengganti perasaan yang tak terungkapkan. Hal tersebut di sebut *retorik retisense*, seperti pada baris berikut.

Setiap hati ...

Bagai berjanji ...

Ramai permai ...

Cinta ...

Maka tiadalah cinta itu air mata saja ...

Jiwa berlagu bagi nafiri ...

4.3. Analisis Gaya Bahasa "Lagu Sendu"

4.3.1. Gaya Bahasa dalam Bunyi

Keseluruhan puisi menampakkan suasana yang berat, murung, sedih, dan gundah. Suasana tersebut terlihat pada arti kata-kata dan kalimatnya, juga oleh bunyinya yang dominan oleh asonansi *a* yang berat dikombinasi bunyi *u*.

Bait ke-1

Kombinasi asonansi *a* dan *u* terlihat pada baris ke-1 dan ke-3.

Maukah kau dengar suara itu

Dalam hembusan napas kesenduan

Demikian halnya suasana sedih dan muram ditampakkan dengan kakofoni *k*, *p*, *t*, *s* yang memperkuat suasana kesedihan dan tidak menyenangkan.

Maukah kau ... suara itu
kini di sini ... pilar-pilar kembara
... napas kesenduan
... langit terlalu membekas ...

Variasi bunyi / dan bunyi r pada bait ke-1 menyiratkan makna ketidakberdayaan.

... dengar suara
... pilar-pilar kembara
dalam ...
... birunya langit terlalu ...dalam ...

Kombinasi bunyi sengau *m*, *n*, dan *ng* membuat puisi “Lagu Sendu” berirama dan liris.

Maukah ... dengar ...
kini di sini ... kembara
dalam hembusan napas kesenduan
dan ... langit ... membekas dalam ...

Bait ke-2

Asonansi *a* dan *u* memperkuat suasana muram dan gundah yang divariasikan dengan bunyi *i* membuat berirama dan liris. Pola bunyi vokal tersebut adalah sebagai berikut:

Baris ke-1 : a - i - u - e - ia - a - e - a - i - i - a - a - a

Baris ke-2 : e - i - a - a - e - i - a - i - e - u - a - u - a - a

Baris ke-3 : a - a - ai - a - a - e - u - a - e - i - a

Baris ke-4 : e - e - i - a - a - a - u - a - e - u - a - i

Baris ke-5 : a - i - ua - u - a - a - a - a - a - e - a - a - a - a

Baris ke-6 : a - u - i - a - i - a - e - a - i - a - a - a - i - a

Baris ke-7 : e - a - a - e - a - a - e - a - a - a - i - a

Baris ke-8 : e - a - a - a - a - a - a - e - e - a - a - a - u

Pada baris ke-1 dan 2 bunyi *e* (pepet) yang berulang-ulang menambah liris pula.

... Membiaskan pelangi ...
ke jiwanya sepi : renggutan ...

Dalam bait berikut juga tampak dominan bunyi sengau sebagai variasi untuk membuat merdu dan liris.

Angin pun membiaskan pelangi ...
... renggutan dukana
Tercermin ... embun ...
... harapan yang datang dengan tatapan
... bintang-bintang mengalir ... nadinya
memahat kenangan ...
menantang pandangannya, melepas ...

Bait ke-3

Asonansi *a* yang dominan dikombinasi bunyi *u* pada keempat barisnya memperkuat situasi dan suasana muram.

Rindunya pada angin menderu
Birunya laut, birunya hatinya
Berbinar ... tiada berdebu
Dia sendiri tenggelam dalam lagunya

Pola sajak akhir bait ketiga, yaitu *u - a - u - a*, membuat berirama dan liris. Begitu juga bunyi sengau *m, n, ng, dan ny*.

Rindunya ... angin menderu
birunya ... birunya hatinya
berbinar ... malamnya yang datang ...
... sendiri tenggelam dalam lagunya

Lebih-lebih pada baris terakhir bunyi *r* berturut-turut membuat liris.

Rindunya ... menderu/birunya ... birunya/berbinar ...
berdebu/sendiri ...

Jadi, keseluruhan puisi menampakkan kombinasi bunyi *a* dan *u*, sajak akhir baris yang berima, bunyi sengau *m, n, ng, ny*, dan bunyi *r* berturut-turut yang menyebabkan puisi berirama liris.

4.3.2. Gaya Bunyi dalam Kata

Puisi menampakan pemilihan kata yang disesuaikan dengan bunyinya untuk membuat lebih ekspresif. Dalam hal pemilihan kata, hal yang paling menonjol adalah pemakaian personifikasi, metafora, dan sinekdoki pars pro toto

Bait ke-1

Suara itu adalah sinekdoki pars pro toto untuk curahan hati dari si tokoh. Baris ke-2 dan ke-3, ... *hembusan napas kesenduan/ ... membekas dalam dadanya*, merupakan sinekdoki pars pro toto yang menunjukkan bahwa pusat aktivitas manusia yang terpenting terletak di napas (*hidung*) dan dada. Napas (*hidung*) dan dada tersebut untuk keseluruhan tubuh manusia.

Birunya langit adalah ambiguitas untuk menyatakan warna langit yang biru atau kesedihan (dilambangkan dengan warna biru) yang dialami si tokoh karena kekecewaan mendalam atas kepergian kekasih hati.

Bait ke-2

Angin pun membiaskan pelangi adalah personifikasi karena seolah-olah *angin* (sebagai benda mati) dapat melakukan kegiatan pembiasan seperti halnya manusia.

Ke jiwanya sepi merupakan sinekdoki pars pro toto. Sementara itu, penggunaan personifikasi tampak pada baris ke-6, 7, dan 8.

... bintang-bintang mengalir pada nadinya
memahat kenangan, memahat kasihnya
menantang pandangannya, melepas kalapu

Bait ke-3

Rindunya pada angin menderu. Angin menderu adalah personifikasi.

Birunya laut, birunya hatinya merupakan metafora untuk menyatakan kesedihan yang mengharu biru (menyengatkan).

Begitu pula pada baris ke-3 yang menggunakan majas metafora.

... *malamnya yang datang tiada berdebu* menggambarkan malam yang gelap tanpa adanya noda atau kotoran. Malam itu merupakan malam yang sangat cerah sekali.

Tenggelam dalam lagunya merupakan ambiguitas yang berarti ikut terhanyut dalam kesedihan atau menikmati sebuah lagu yang sedang diperdengarkan.

4.3.3. Gaya Bunyi dalam Kalimat

Bait ke-1

Gaya implisit tampak pada baris ke-1 dan ke-2 dalam bait pertama dengan menyisipkan kata penghubung 'yang' untuk memperjelas arti.

Maukah kau dengar suara itu
(yang) kini di sini di bawah pilar-pilar kembara

Dalam puisi yang tampak mendominasi adalah gaya bahasa kalimat hiperbola, seperti di bawah ini.

Dan birunya langit terlalu membekas dalam dadanya

Birunya langit merupakan hal yang melebih-lebihkan untuk menyatakan larut dalam kesedihan sehingga membekas dalam dada si tokoh.

Bait ke-2

Hubungan implisit antara baris ke-1 dan ke-2 pada bait kedua dapat dijelaskan dengan sisipan ungkapan penghubung 'kemudian' sebagai berikut.

Angin pun membiaskan pelangi di wajahnya
(Kemudian) ke jiwanya sepi: dari renggutan dukana

Memahat kenangan, memahat kasihnya adalah hiperbola: kenangan yang dipahat dan kasih yang dipahat.

Bait ke-3

Bait ketiga dapat juga dipandang sebagai sarana retorika paralelisme, yaitu pengulangan isi kalimat yang maksud tujuannya serupa.

Birunya laut, birunya hatinya

Kalimat di atas menggambarkan kesedihan hati si tokoh akan kepergian kekasihnya.

4.4. Analisis Gaya Bahasa Puisi "Kenang-Kenangan"

4.4.1. Gaya Bahasa dalam Bunyi

Puisi 'Kenang-kenangan' menampakkan suasana kepedihan dan kegalauan hati. Suasana tersebut ditampilkan oleh bunyinya yang berat yang dominan, yaitu asonansi *a* dikombinasi *u* sajak akhir. Akan tetapi, efektivitasnya ditunjang oleh variasi dan kombinasi bunyi yang menyebabkan liris dan berirama.

Bait ke-1

Kombinasi bunyi yang dominan *a - u* tampak pada baris ke-1 dan ke-3.

Walaupun zaman beredar terus
Dikau tak dapat hilang terpupus

Kombinasi bunyi *t* yang tidak merdu memperkeras suasana yang tidak menyenangkan.

... tak dapat ... terpupus (baris ke-3)

Variasi bunyi *i* dan *r* memperkuat efek ekspresivitas liris dan berirama.

... beredar terus
... masalah 'lah lama silam
... hilang terpupus
dari perbendaharaan ... di dalam

Selain itu, pola sajak akhir bait yang berirama menambah suasana menjadi berirama, yaitu *u - a - u - a*.

Bait ke-2

Seperti pada bait pertama, kombinasi bunyi *a* dan *u* pada bait kedua dominan dibaris ke-1, 2, dan 3.

meskipun waktu ...
biarpun tahun ...
... engkau tak dapat ...

Kombinasi bunyi sengau, *m*, *n*, *ng* dan *ny* menyebabkan berirama dan membuat liris.

Meskipun .../ biarpun tahun ... berpergian
... engkau ... dirampasnya/... genggaman alam impian

Begitu juga kombinasi bunyi *r* membuat liris: ... perkasa ...
biarpun ...berpergian ... dirampasnya ...

Bait ke-3

Asonasi *a* dan *u* memperkuat suasana sedih dan galau divariasi bunyi *i* menambah liris dan berirama. Bunyi vokal bait ke-3 adalah sebagai berikut.

Baris ke-1 : e - a - e - a - a - a - a - a - a - au

Baris ke-2 : a - i - a - e - i - au - e - a - u - a - u

Baris ke-3 : a - a - a - a - i - a

Dalam bait tersebut juga tampak dominan adalah bunyi sengau *m*, *n*, dan *ng* sebagai variasi untuk membuat merdu dan liris.

4.4.2. Gaya Bahasa dalam Kata

Gaya bahasa dalam kata yang ditemukan dalam puisi 'Kenang-kenangan' sangat sedikit sekali karena pemilihan kata yang diikuti oleh penyair adalah kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca sehingga pemahaman puisi tersebut tidak membutuhkan banyak pemaknaan. Gaya bahasa dalam kata yang dapat ditemukan adalah penggabungan metafora dan personifikasi, seperti di bawah ini.

Pada baris pertama bait ke-1, *zaman beredar terus*, merupakan personifikasi atau penginsanan terhadap zaman. Begitu pula halnya *tahun 'lah berpergian* pada baris ke-2 bait kedua.

Penggunaan majas metafora tampak pada baris ke-4 bait kedua, yaitu *genggaman alam impian* yang mengiaskan kenangan indah yang pernah dialami bersama kekasih si aku.

Waktu gagah perkasa (baris pertama bait kedua) mengiaskan terus berputarnya waktu: dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, dan dari tahun ke tahun.

4.4.3. Gaya Bahasa dalam Kalimat

Gaya implisit pada puisi tampak pada baris ke-1 dan ke-2 dalam bait pertama dengan sisipan kata penghubung '*dan*'. Begitu juga gaya implisit pada baris ke-1 dan ke-2 dalam bait kedua.

Walaupun zaman beredar terus
(dan) kendati masalah 'lah lama silam
meskipun waktu gagah perkasa
(dan) biarpun tahun 'lah berpergian.

Dalam puisi, gaya bahasa yang tampak adalah gaya bahasa kalimat untuk melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan, disebut juga gaya bahasa hiperbola, seperti dibawah ini.

Meskipun waktu gagah perkasa
(waktu dilebih-lebihkan dengan gagah perkasa).

Disamping itu, ada gaya bahasa tautologi, yaitu menyatakan hal atau keadaan dua kali. Kata yang diulang itu tidak sama, tetapi artinya sama atau hampir sama.

Walaupun zaman beredar terus / kendati masalah 'lah lama silam
Meskipun waktu gagah perkasa / biarpun tahun 'lah berpergian.

4.5. Analisis Gaya Bahasa Puisi "Pelabuhan"

4.5.1. Gaya Bahasa dalam Bunyi

Keseluruhan gaya bahasa dalam bunyi dalam puisi 'Pelabuhan' menampakkan susana muram dan sedih. Suasana itu selain ditampak-

kan makna kata dan kalimatnya, juga oleh bunyinya yang dominan berat, yaitu asonasi *a* dikombinasi *u* sehingga memperkuat suasana kesedihan.

Bait ke-1

Asonasi *a – u* yang dominan tampak dalam baris ke-1, 2, 3, dan 4. Hal tersebut memunculkan rasa kepedihan hati serta menimbulkan bunyi liris.

Hari-hari yang kutempuh
Selamanya ... duka ...
Sebuah pelabuhan sunyi jatuh diujung senja
... terakhir pulang

Begitu juga kombinasi bunyi bervariasi *i* yang menjadikan puisi berirama dan liris tampak pada baris ke-2, 3, dan 5.

Selamanya meraih duka kecewa
Sebuah pelabuhan ; ... ujung senja
Menepi

Baris di atas menampakkan bunyi *e* (pepet) yang berirama dan liris.

Bait ke-2

Pada bait ke-2 yang lebih banyak muncul adalah asonansi *a* divariansi bunyi *i* menyebabkan bunyi liris dan berirama.

Di pelabuhan keinginan berbagi
Antara harap dan tiada
Dan wajah yang berangkat tua
Terbenam diantara jemari hari

Pola bunyi vokal bait ke-2 adalah sebagai berikut.

Baris ke-1 : i – e – a – u – a – ei – i – a – e – a – i

Baris ke-2 : a – a – a – a – a – ia – a

Baris ke-3 : a – a – a – a – e – a – a – ua

Baris ke-4 : e – e – a – i – a – a – a – e – a – i – a – i

Bait ke-3

Laut berkaca dalam laut sendiri terpagut

Laut – terpagut, bunyi *u* memberikan suasana sedih dikombinasi bunyi *t* yang tidak merdu memperkuat suasana yang tidak menyenangkan.

Bait ke-4

Asonasi *a* yang dominan dikombinasi bunyi *u* tampak pada baris ke-1 dan ke-3.

Dalam pusingan hari
Disetiap ujung pelabuhan

Kombinasi bunyi sengau *m*, *n*, dan *ng* menyebabkan berirama dan membuat liris

Dalam pusingan .../ ... mencari.../ ...ujung pelabuhan

4.5.2. Gaya Bahasa dalam Kata

Bait ke-1

Hari-hari yang kutempuh mengiaskan kehidupan yang telah dijalani oleh si aku. *Pelabuhan sunyi* merupakan metafora untuk menyatakan hati itu, tempat bersandarnya kapal cinta yang bersemayam yang kini tak didatangi lagi oleh sang pencinta. *Jatuh di ujung senja*, berarti senja menandakan masih ada sedikit harapan akan kembalinya sang pencinta itu (kekasih hati).

Camar merupakan metonimi untuk menggambarkan kekasih yang dirindukan oleh si aku. Kekasih itu tak lain adalah Tuhan Sang Pencipta. *Camar terakhir pulang dan menepi* berarti kekasih terakhir si aku pulang ke jiwanya sendiri, menjauh dari si aku, dan tak berada di hati si aku lagi.

Bait ke-2

Pelabuhan merupakan metafora. Untuk memperjelas gambaran tua diberi citra: '*dan wajah*', '*berangkat tua*', '*terbenam*', dan '*di antara jemari hari*'.

Bait ke-3

Laut berkaca dalam laut sendiri adalah personifikasi.

Bait ke-4

Pusingan hari adalah metafora untuk memberi kiasan waktu yang si aku punya sebelum ajal menanti untuk mencari kekasih (Tuhan). *Di setiap ujung pelabuhan* bermakna di setiap sudut jiwa raga si aku yang sudah mulai renta.

4.5.3. Gaya Bahasa dalam Kalimat

Gaya implisit puisi 'Pelabuhan' tampak dalam wujud baris ke-3 dan ke-4 pada bait pertama.

(bagai) sebuah pelabuhan sunyi jatuh diujung senja
dan camar terakhir pulang.

Pada baris ke-2 bait pertama gaya bahasa yang tampak adalah pleonasme, yaitu kata yang kedua tersimpul pada kata pertamanya.

Selamanya meraih duka kecewa

Selain itu, gaya bahasa hiperbola juga tampak pada bait ke-2, *Laut berkaca dalam laut sendiri terpagut*.

Laut bisa berkaca pada dirinya sendiri itu melebih-lebihkan. Demikian halnya dengan kata *terpagut* yang jelas tampak berlebihan.

Pada umumnya, gaya bahasa kalimat pada puisi 'Pelabuhan' tidak terlalu banyak dimunculkan oleh si penyair. Pembaca ketika membaca puisi akan langsung dapat menerka makna yang disampaikan penyair.

4.6. Analisis Gaya Bahasa Puisi "Biduan Senja"

4.6.1. Gaya Bahasa dalam Bunyi

Puisi 'Biduan Senja' menampilkan suasana kesedihan. Hal tersebut dibuktikan dengan dominannya asonansi *a* yang dikombinasi bunyi

u. Asonansi bunyi *a* yang dikombinasi dengan bunyi *u* tampak pada bait ke-1, 2, 3, dan 5.

Bait ke-1

Kombinasi bunyi sengau *m*, *n*, dan *ng* menambah bait ke-1 menjadi liris.

Kuhitung... yang singgah/ ...mereka .../ dengan aku
Cuma ... perantau ... /pantai .../ dengan ombak yang pulang

Begitu pula kombinasi bunyi *r* yang membuat bait tersebut menjadi liris.

... musyafir .../ ... mereka sedarah
... perantau .../ ... berbatas

Pada akhir baris ke- 3, *laut*, tampak bunyi *u* dikombinasi *t* membuat tidak merdu dan tidak menyenangkan.

Bait ke-2

Bait ke-2, kombinasi bunyi *a – u* kuat pada baris ke-2, 3, 4, dan 5.

Kudengarkan cerita masa
Yang fortuna cintakan aku
Atau
Muslim in iakan berlari

Demikian juga bunyi sengau *m*, *n*, dan *ng* membuat puisi berirama dan liris.

... yang silam / kudengarkan ... masa
yang fortuna cintakan ... / muslim ini akan ...

Bait ke-3

Kombinasi asonansi *a* dan *u* menyebabkan suasana tidak menyenangkan tampak pada baris ke-1, 2, 3, dan 5.

Hari ini besok juga
Tiada kusimpan lagi
Juga turunan senyum kupanggil-panggil
Dan suaraku serba tidak terdengar lagi

Suasana yang kacau balau dan tidak menyenangkan digambarkan atau diperkuat dengan bunyi-bunyi yang parau, tak merdu, dan penuh dengan bunyi k, p, t, s (*unvoiced*) dari awal sajak sampai akhir. Dengan adanya kombinasi bunyi kakofoni yang parau, membuat suasana yang kacau balau dan tidak menyenangkan itu menjadi intens.

...besok .../ tiada kusimpan ...
turunan senyum kupanggil-panggil / berkelintasan.
Dan suaraku tidak terdengar lagi

Untuk memperlihatkan rasa berirama dan liris ditunjukkan melalui kombinasi bunyi vokal (asonansi) *a* dengan bunyi sengau *m, n, ng*, dan *ny*.

kusimpan – turunan – senyum – kupanggil-panggil –
berkelintasan – dan – terdengar.

Bait ke-4

Bunyi kombinasi *a – u* yang tampak pada bait ke-4 adalah pada baris ke-1.

Memang aku perantau laut.

Penggambaran suasana tidak menyenangkan dan kesedihan dituangkan pada baris pertama, yaitu kombinasi asonansi *a – u* dengan bunyi *t* yang tidak merdu, *Perantau laut*.

Sementara itu, bunyi berirama dan liris ditunjukkan dengan kombinasi asonansi *a*, bunyi sengau *m, n, ng* dan bunyi *l*.

4.6.2. Gaya Bahasa dalam Kata

Bait ke-1

Baris pertama, *musyafir*, merupakan metonimi untuk menggantikan kekasih si aku yang pernah mengisi hidupnya. *Sedarah dengan aku* merupakan ambiguitas untuk menyatakan bahwa kekasih si aku bukan satu darah (sedarah) atau kekasih si aku tidak ada yang pernah sepaham dengan pikiran dan hati si aku.

Perantau laut merupakan metafora. Si aku diumpamakan sebagai seorang perantau laut yang singgah dari satu pelabuhan (hati) ke pelabuhan (hati) lain. Begitu juga dengan *pantai berbatas dengan ombak yang pulang* merupakan metafora untuk menyatakan liku-liku kisah percintaan si aku dalam pencarian cinta sejatinya. Si aku harus menyematkan cintanya terlebih dahulu pada banyak hati. Akan tetapi, pada kekasih pertamanya cinta sejati itu ia temukan bagaikan ombak yang selalu pulang.

Bait ke-2

Pada bait ke-2 penggunaan majas yang ditemukan hanya metonimi, yaitu pada baris ke-3 dan ke-5.

Yang fortuna dan *muslim* menggambarkan/menggantikan kekasih si aku.

Bait ke-3

Hari ini besok juga berarti untuk selamanya. *Juga turunan senyum kupanggil-panggil* merupakan sinekdoki pars pro toto. Hal tersebut untuk menunjukkan yang dipanggil-panggil itu tidak hanya senyuman saja, tetapi keseluruhan tubuh kekasihnya. Jadi, senyum itu sudah mewakili untuk keseluruhan kekasihnya. Begitu pula halnya dengan baris ke-5, *suaraku serba tidak terdengar lagi*, adalah sinekdoki pars pro toto untuk diri si aku.

Bait ke-4

Perantau laut, seperti pada bait ke-1, merupakan metafora untuk menyatakan orang yang sering berganti-ganti kekasih. *Hati yang hanya balik kembali* merupakan sinekdoki pars pro toto untuk diri si aku yang berkeinginan kembali pada cinta sejatinya, yaitu kekasih pertamanya.

4.6.3. Gaya Bahasa dalam Kalimat

Gaya implisit puisi “Biduan Senja” banyak dimunculkan pada baris ke-1, 2, 3, dan 4 pada bait pertama.

Kuhitung musyafir yang singgah
(tetapi) tiada mereka sedarah dengan aku
(karena) Cuma aku perantau laut
(bagaikan) pantai berbatas

Begitu juga hubungan implisit antara baris ke-3 dan ke-4 bait ketiga dapat dijelaskan dengan sisipan ungkapan penghubung 'yang'.

Juga turunan senyum kupanggil-panggil
(yang) berkelintasan

Sementara itu, gaya bahasa kalimat yang ditemukan adalah sarana retorika hiperbola hal tersebut tampak pada baris ke-1 bait kedua.

Dari seabad yang silam

Seabad itu sama dengan seratus tahun sehingga dilebih-lebihkan seolah-olah si aku hidup selama seratus tahun.

Kemudian, pada baris ke-5 bait ketiga juga terlihat sarana retorika hiperbola.

Suaraku serba tidak terdengar.

Di atas merupakan gaya melebih-lebihkan untuk suara yang pelan sekali sehingga sampai tidak terdengar.

4.7. Analisis Gaya Bahasa Puisi "Adikku"

4.7.1. Gaya Bahasa dalam Bunyi

Puisi 'Adikku' karya Suhana menampakkan secara jelas penggambaran arti kesedihan yang mendalam. Kombinasi bunyi asonansi *a* dan bunyi *u* serta bunyi kakofoni yang tidak bersuara (*unvoiced*) *k*, *p*, *t*, dan *s* banyak mendominasi. Begitu juga dengan kata dan kalimatnya yang menggambarkan curahan hati si penyair akan kesedihannya karena keterpisahannya dengan kekasih hatinya.

Bait ke-1

Kombinasi asonansi bunyi *a* – *u* dimunculkan pada keseluruhan barisnya, yaitu:

Sudah kulihat apa .../ kita ... berpandangan sekalipun .../ aku hentikan jantung buat malam lusa / adikku manis, buat kali ini .../ sudah kurancang dan kuperkencang/ kehabisan minuman.

Begitu pula untuk menggambarkan suasana kegalauan hati yang tidak menyenangkan ditampakkan dengan bunyi k, p, t, s yang tidak merdu, parau, kacau balau, dan tidak menyenangkan.

Sudah kulihat apa ini terjadi kesamaan kita ini
Kita telah berpandangan sekalipun jadi dan tidak lagi
Aku hentikan jantung buat malam lusa
Adikku manis, buat kali ini, dan hari esok
Sudah kurancang dan kuperancang
Kehabisan minuman
Mengantarkan ketepi

Selain itu, untuk memberikan ekspresivitas berirama, digunakan kombinasi bunyi *i* dan *r*.

kulihat – terjadi – telah berpandangan sekalipun – lagi –
malam lusa – kali ini – dan hari – kurancang – kuperkencang –
mengantarkan

Bait ke-2

Pada bait ke-2 asonansi bunyi *a* dan bunyi *u* tampak pada baris ke-2 dan 3.

Obat ini tidak akan menyembuhkan, membaikkan
Melesukan dan menjemukkan nyanyi kita bersama dikala pagi

Kombinasi bunyi sengau *m*, *n*, *ng*, dan *ny* menambah kelirisan suasana yang sedih.

... yang dikatakan .../ ... menyembuhkan, membaikkan
melesukan dan menjemukkan nyanyi ... bersama ... / hingga
... kan hilang

Kemudian, untuk menggambarkan suasana yang tidak merdu dan tidak menyenangkan, digunakan bunyi tidak bersuara (*unvoiced*) berturut-turut.

Dikatakan kewajiban oleh bapakku / tidak akan menyembuhkan,
memaikkan

Melesukan dan menjemukan ... kita ... dikala / sontak senja

Bait ke-3

Pada baris ke-1 dan ke-2 tampak penggunaan asonansi *a* yang menimbulkan bunyi liris serta menyebabkan suasana sedih, muram, dan tidak menyenangkan.

Ah, semua keharusannya tidak bertanda

Biar gelak minuman menghias bibir gelasku, manis

Bunyi *s* berturut-turut membuat sajak menjadi liris.

Menghias bibir gelasku, manis

Begitu pula dengan bunyi sengau *m*, *n*, *ng*, dan *ng*.

keharusannya – berdandan – minuman – menghias –
berpaling – bulan – mengembang

Pola bunyi vokal bait ke-3 adalah sebagai berikut:

Baris ke-1 : a – e – ua – e – a – u – a – a – i – a – e – a – a

Baris ke-2 : ia – e – a – i – u – a – e – i – a – i – i – e – a – a – i

Baris ke-3 : ia – a – a – a – e – a – i – a – a – a – e – u – a – a – a –

Baris ke-4 : e – a – i – u – a – a – i – e – e – a

Bait ke-4

Asonansi *a* dan *u* divariasi bunyi *i* menambah suasana liris tampak pada baris ke-1, 2, 3, 4, dan 5.

... kemanisan dunia sampai akhir

zaman, adikku

tiada aku tahu

... ini kelesuan yang sudah mencapai ...

menarilah untuk menghabiskan kali

Kelirisan suasana bait ke-4 juga dimunculkan oleh bunyi sengau *m*, *n*, dan *ng*.

... dikatakan kemanisan dunia .../ ... kelesuan yang ... mencapai pinggir
menarilah ... penghabisan .../ maka ... pemisahan sedang
memilikan.

Pada baris terakhir, *jerajak*, kombinasi asonansi bunyi *a* dan *e* serta *k* tutup memberikan intensitas suasana yang tidak menyenangkan.

Bait ke-5

Asonansi *a* dan *u* memperkuat suasana muram, gundah, dan sedih yang divariasi dengan bunyi *i* membuat berirama dan liris tampak dominan pada baris ke-1, 3, 6, 7, 8, dan 9.

Adalah sudah kemustian
Bahwa ... akan bertulis dibuku
Dimana beda kehausan ... jadi terpencil
... aku dan kau ... angin tajam
bunga-bunga cinta ... batas-batas laut
kesanalah aku akan pergi ... keduluan

Kombinasi bunyi *i* dan *r* membuat berirama dan liris.

Adalah ... berpisah/ dalam ... kecil/ bahwa akhirnya lakon
...bertulis
dibuku/ tiada bergaris/ ... membesarkan kerajaan burung .../
...jadi
terpencil/ kesanalah ...pergi, meninggalkan keduluan.

Begitu pula dengan bunyi sengau *m*, *n*, dan *ng*.

kemustian – dalam – permainan – lakon – akan –
membesarkan – di
mana – kehausan – keinginan – terpencil – angin – tajam –
bunga-
bunga cinta – sedang – menghias – kesanalah – meninggalkan –
mencapai – kini.

Bait ke-6

Penggunaan asonansi *a* – *u* yang dapat memperkuat suasana muram dan sedih dominan muncul dibaris ke-1 dan ke-3.

Akan kau ... kebiruan laut
"kenanglah ... aku di dasar laut !"

Kemudian, terlihat kata *laut*. Asonansi bunyi *au* dikombinasi bunyi *t* yang tidak merdu memperkuat makna baitnya dan karena divariasi bunyi *i* menjadikan baris ini menjadi berirama dan liris.

Keberiramaan dan kelirisan ini juga ditampakkan dengan penggunaan bunyi sengau *m*, *n*, *ng*, dan *ny*.

dengar – kebiruan – membasahi – nyanyian – menepis – kenanglah – sayang

Pada bunyi vokal bait ke-6 adalah sebagai berikut:

Baris ke-1 : a – a – au – e – a – a – a – a – e – i – u – a – au

Baris ke-2 : e – a – a – i – a – i – a – e – e – i

Baris ke-3 : e – a – a – a – a – a – u – i – a – a – au

4.7.2. Gaya Bahasa dalam Kata

Bait ke- 1

Aku hentikan jantung merupakan sinekdoki pars prototo untuk menunjukkan jantung sebagai keseluruhan manusia.

Buat malam lusa berarti esok malam. *Buat kali ini, dan hari besok* berarti selamanya. *Adikku manis* merupakan metonimi sebagai pengganti untuk menyebut kekasih.

Kuperkencang adalah ambiguitas untuk menjadikan tegang, menjadikan cepat lajunya, atau menguatkan rencana.

Kehabisan minuman merupakan metafora untuk mengiaskan hal yang dilakukan oleh si aku ketika menceburkan dirinya ke laut sampai kehabisan air. Dengan kata lain, sampai air laut itu penuh ke tubuhnya dan menjadikan jiwanya meninggalkan raganya.

Bait ke-2

Obat ini mengiaskan keharusan dari bapak si aku tentang perpisahan yang tidak membuat kesembuhan, tetapi makin menambah kesakitan hati.

Nyanyi kita bersama merupakan metafora untuk menunjukkan kenangan, baik suka maupun duka, yang dialami oleh si aku bersama kekasihnya.

Kala pagi hingga sontak senja kan hilang berarti sepanjang hari dari terbitnya matahari (pagi) sampai tenggelamnya matahari (senja hilang).

Bait ke-3

Tidak berdandan merupakan ambiguitas yang berarti tidak memperbaiki dan tidak menjadikan lebih baik.

Gelak minuman menghias adalah gaya bahasa personifikasi. *Gelak* berarti suara tertawa yang keras sehingga *gelak minuman menghias* diartikan si aku setelah perpisahannya itu, berhura-hura, meneguk minuman keras dan berteriak-teriak.

Bibir gelasku merupakan sinekdoki parsprototo untuk menyebutkan sebuah gelas hanya dari bibirnya saja. *Manis* merupakan metonimi untuk kekasih si aku.

Tidak akan membuka kapal diartikan tidak akan mencari pengganti kekasihnya.

Sedari bulan masih mengambang adalah metafora untuk menyatakan jika masih ada keesokan hari ia diberi nafas kehidupan.

Bait ke-4

Kemanaan dunia sampai akhir zaman berarti masih adakah dunia yang indah setelah perpisahan itu.

Adikku merupakan metonimi untuk menyebut kekasihnya. *Menca-pai pinggir* merupakan ambiguitas yang berarti sudah sampai pada pada batas atau puncak kesabarannya.

Menarilah adalah metafora yang menggambarkan ajakan si aku kepada kekasihnya untuk menemaninya sampai penghabisan hidupnya, yaitu dengan jalan menceburkan diri ke laut.

Bait ke-5

Pada baris ke- 2, *permainan kecil*, adalah metafora untuk peristiwa atau kehidupan. Hal tersebut menyiratkan bahwa perpisahan itu hanya permainan saja dalam kehidupan. Begitu pula lakon pada baris ke-3 yang merupakan metafora untuk mengiaskan cerita/ sandiwara.

Buku tiada bergaris mengiaskan lakon/ cerita perpisahan si aku yang akan berlanjut terus tanpa pernah berakhir.

Cahaya pagi yang membesarkan kerajaan burung adalah personifikasi. Begitu pula bunga-bunga cinta sedang menghias.

... *pada batas-batas laut/ kesanalah aku akan pergi ...* berarti si aku mempunyai kesadaran untuk menjemput ajalnya dengan menerjang batas-batas laut dan membawa cinta bersamanya.

Untuk memberikan citra kematian, ditunjukkan pada kata: *meninggalkan keduluan – mencapai kini*.

Bait ke-6

Kebiruan laut merupakan metafora untuk menyatakan laut yang tenang dan damai bagi jiwa si aku.

"kenanglah sayang aku di dasar laut!" berarti pesan yang dibawa untuk kekasih si aku bahwa si aku kini damai di dasar laut dan menginginkan kekasih si aku untuk terus mengenangnya.

4.7.3. Gaya Bahasa dalam Kalimat

Gaya implisit yang terjadi karena pemadatan dan ekspresivitas puisi tampak mendominasi pada puisi "Adikku", yaitu pada baris ke- 5, 6, dan 7 pada bait pertama.

Sudah kurancang dan kuperkencang
(agar aku) kehabisan minuman
(dan kemudian) mengantarkan ketepi

Begitu pula hubungan antara baris ke-1, 2, dan 3 dalam bait ketiga.

Ini yang dikatakan kewajiban oleh bapakku sedari muda

(bahwa) obat ini tidak akan menyembuhkan, membaikkan
(tetapi) melesukan dan menjemukan nyanyi kita bersama
dikala pagi

Kemudian, pada baris ke-2 dan ke-3 bait ketiga disisipkan kata penghubung 'tetapi'.

Biar gelak minuman menghias bibir gelasku, manis
(tetapi aku) tiada berpaling, tidak akan membuka capal

Begitu juga hubungan implisit antara baris ke- 3, 4, 7, 8, dan 9 bait kelima.

Bahwa akhirnya lakon akan bertulis dibuku
(yang) tiada bergaris
(dan) pada saat ini akuy dan engkau terpisah dari angin tajam
(sementara itu) bunga-bunga cinta sedang menghias pada
batas-batas laut
(dan) kesanalah aku akan pergi, meninggalkan keduluan

Keseluruhan bait ke-6 menampakkan hubungan implisit.

Akan kau dengar pada kebiruan laut
(yang) membasahi nyanyian menepis
(sambil berkata) "kenanglah sayang aku di dasar lau!"

Gaya bahasa yang tampak mendominasi adalah gaya bahasa hi-perbola, seperti dibawah ini.

aku hentikan jantung
kehabisan minuman
keharusannya tidak berdandan
gelak mionuman menghias
akan kau dengan pada kebiruan laut

Selain itu, juga tampak gaya bahasa tautologi (menyatakan hal atau keadaan dua kali dengan arti yang sama).

Tiada akan berpaling, tidak akan membuka capal

5. Penutup

5.1. Simpulan

Gaya bahasa sangat penting untuk pemaknaan karya sastra karena merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan makna karya sastra dan untuk mencapai nilai seninya.

Pengertian gaya bahasa meliputi gaya dalam semua aspek bahasa, yaitu bunyi, kata, dan kalimat. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa meliputi gaya bunyi bahasa, gaya kata, dan gaya kalimat.

Gaya bahasa merupakan unsur struktur karya sastra (puisi). Oleh karena itu, makna gaya bahasa tidak dapat terlepas dari unsur-unsur lainnya dan keseluruhannya. Dengan demikian, penelitian gaya bahasa itu merupakan sistem tanda yang bermakna sehingga dalam pengkajiannya dibutuhkan pemaknaan terlebih dahulu, yaitu melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik.

5.2. Saran

Puisi, sebagai salah satu bentuk kreasi sastra, menggunakan bahasa sebagai media pemaparnya. Bahasa di dalam puisi berbeda sifatnya dengan bahasa sehari-hari yang menitikberatkan pada kepentingan praktis saja. Untuk kepentingan yang bersifat informatif maupun direktif, selain mengemukakan hal tersebut bahasa puisi juga menyampaikan aspek-aspek estetis. Dengan demikian, puisi itu mengekspresikan konsep-konsep dan pemikiran penyair secara tidak langsung. Puisi menyampaikan suatu hal dengan bahasa yang sama tetapi mempunyai maksud yang lain. Hal demikian disebabkan sifat puisi yang telah mengalami proses pemadatan makna dan kreativitas pemilihan diksi penyairnya.

Pengkajian puisi dari segi gaya bahasa merupakan proses untuk memahami makna sebuah puisi. Akan tetapi, dalam kesusasteraan Indonesia masih sedikit penelitian gaya bahasa sastra ini.

Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian gaya bahasa dalam kesusasteraan Indonesia dengan menggunakan pendekatan stilistika yang khusus untuk sastra.

Daftar Pustaka

- Djojuroto, Kinayati. 2005. *Puisi, Pendekatan, dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Jabrohim (Ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Prima.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Murtadho, Ahmad, dkk. 2004. "Puisi Indonesia di Kalimantan Timur (Tahap I)". Samarinda: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Provinsi Kalimantan Timur.
- Pardi. 2006. *Reformasi dalam Puisi Karya Penyair Kaltim*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Pernyata, Syafruddin, dkk. 1999. *Antologi Secuil Bulan di Atas Mahkamah*. Samarinda: Komite Sastra DKD Kaltim.
- _____. 2002. *Antologi Menyambut Fajar*. Samarinda: Komite Sastra DKD Kaltim.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington-London: Indiana University Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Biodata Penulis

Afritta Dwi Martyawati

Lahir di Rembang pada tanggal 18 Maret 1982. Menamatkan pendidikan strata satu di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro hingga tahun 2004. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan, baik mandiri maupun tim, adalah “Register SMS” (2004), “Pemetaan dan Hubungan Kekerabatan Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Timur” (tim, 2006 dan 2007), “Pemakaian Bahasa Remaja di Kota Samarinda” (tim, 2007), “Inventarisasi Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Timur” (tim, 2008), dan “Penyusunan Cerita Rakyat Paser” (tim, 2008). Selain itu, hasil penelitian yang sudah diterbitkan adalah *Kamus Bahasa Banua—Indonesia* (2008).

§ § §

Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Jejak Pelangi Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia 2004

Oleh: R.M. Sunny

1. Pendahuluan

Satu tonggak sejarah yang berhubungan dengan kemanusiaan adalah pencetusan Deklarasi Hak Asasi Manusia pada tanggal 10 Desember 1948. Sejak dideklarasikannya HAM tersebut, rasa perike-manusiaan semakin peka terhadap segala bentuk penindasan dan diskriminasi.

Meskipun HAM sudah dideklarasikan dan organisasi Persatuan Bangsa-Bangsa sudah dibentuk, di dunia ini tetap saja terjadi penindasan sesama manusia. Rasa kurang menghargai dan keegoan manusia yang berlebihan mengakibatkan kurangnya rasa saling mencintai dan menyayangi terhadap sesama.

Di Indonesia banyak terdapat permasalahan yang ditimbulkan dari tidak adanya rasa kemanusiaan, seperti kerusuhan yang tak kunjung henti dan kekerasan dalam beragam bentuk. Para pejabat menzalimi anak buahnya. Para pelajar melakukan tawuran. Hal tersebut menyadarkan kita bahwa nilai-nilai kemanusiaan tampaknya saat ini mulai menghilang dari kehidupan bangsa. Sebagian masyarakat menganggap kekerasan sebagai suatu hal yang biasa atau lumrah. Bahkan, ada di antara mereka yang menjadikan sikap dan

perilaku kekerasan itu sebagai sarana untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Oleh karena itu, penting sekali rasa kemanusiaan tersebut disosialisasikan sejak dini.

Rasa kemanusiaan dapat kita baca melalui buku sejarah, biografi, maupun karya sastra. Penelitian ini akan menganalisis sebuah kumpulan puisi, yaitu *Jejak Pelangi Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia 2004*. Antologi puisi tersebut merupakan kumpulan puisi hasil karya siswa-siswa SLTA di Yogyakarta yang telah mengikuti bengkel sastra.

Bengkel sastra adalah kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Bahasa dan balai-balai bahasa untuk mengupayakan peningkatan mutu apresiasi sastra di kalangan siswa. Kita menyadari bahwa pembelajaran sastra di sekolah pada saat ini dianggap belum mampu menjadikan siswa sebagai apresiator yang baik.

Pembelajaran sastra yang baik adalah pembelajaran yang lebih mengutamakan apresiasi atau penilaian dan bukan mendahulukan pengetahuan sastra (A.S. Broto, 1990: 21). Keterangan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran sastra di sekolah hendaknya lebih mengutamakan kegiatan apresiatif daripada teori sastra. Dengan demikian, selain mendapatkan pengetahuan kognitif, siswa juga memperoleh wawasan yang luas dan baik tentang masalah kemanusiaan, nilai-nilai, gagasan, pandangan hidup, cita-cita, dan sebagainya.

Secara garis besar, tujuan teoretis penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai kemanusiaan dalam kumpulan puisi *Jejak Pelangi Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia 2004*. Sementara itu, tujuan praktisnya adalah meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra. Peningkatan apresiasi tersebut dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan karya-karya sastra terhadap masyarakat. Selanjutnya, karya-karya sastra tersebut diapresiasi dengan cara membahas unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra.

Dalam membahas unsur-unsur sebuah karya sastra dibutuhkan beberapa teori sastra untuk membedah tema dan amanat yang

terkandung di dalamnya. Karya sastra yang dibedah dalam buku ini adalah beberapa puisi yang terdapat dalam *Jejak Pelangi Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia 2004*. Oleh sebab itu, beberapa teori tentang puisi akan dijabarkan di bawah ini.

Batasan yang diberikan para ahli tentang puisi berbeda-beda. Menurut Waluyo (1983: 23), perbedaan batasan terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang dalam membuat batasan. Namun, pada dasarnya yang mereka buat pasti akan bertitik tolak pada sudut pandang struktur fisik puisi, struktur batin puisi, atau bahkan meliputi kedua struktur tersebut.

Pada hakikatnya, puisi tercipta sebagai tanggapan penyair terhadap kejadian di lingkungan sekitarnya yang dituangkan lewat kata-kata terpilih yang dapat mewakili ide dan perasaannya dalam bentuk yang indah. Blair dan Chandler dalam Tarigan memiliki penjelasan tentang puisi, seperti kutipan di bawah ini.

Ekspresi dari pengalaman yang bersifat artistik imajinatif, yang bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan, yang diutarakan dengan bahasa yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang (Tarigan, 1984: 7).

Penuangan pengalaman ekspresi diri pengarang atau penyair terhadap realitas kehidupan penyair diungkapkan dengan bahasa yang khas, yakni bahasa pribadinya sendiri. Jadi, proses kreatif penyair dalam menulis puisi merupakan hasil perpaduan antara realitas kehidupan penyair.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam *Jejak Pelangi Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia 2004*. Apa yang dimaksud dengan nilai kemanusiaan? Jika kita mengatakan bahwa puisi merupakan karya yang tinggi nilainya, kita menafsirkan kata 'nilai' itu dengan pengertian 'kadar' atau 'mutu'. Jika kita mengatakan bahwa nilai rupiah turun, kita menafsirkan kata 'nilai' itu dengan pengertian 'harga' uang. Begitu pula, jika kita mengatakan bahwa nilai tradisional budaya kita perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk men-

dorong pembangunan, kita menafsirkan kata 'nilai' itu dengan sifat-sifat (hal-hal) yang berguna.

Istilah "kemanusiaan" berasal dari kata manusia, yaitu makhluk yang berakal budi. Dengan budi nuraninya, manusia menyadari nilai-nilai dan norma-norma. Kemanusiaan terutama berarti hakikat dan sifat-sifat khas manusia sesuai martabatnya (KBBI, 2001: 714). Jadi, kemanusiaan dapat dikatakan sebagai sifat dasar manusia yang berbudaya dan mempunyai potensi pikir, rasa, karsa, dan cipta yang dengan budi nuraninya mampu memahami nilai-nilai dan norma-norma kehidupan.

Manusia sebagai makhluk berbudaya mempunyai ciri-ciri yang menampilkan dimensi-dimensi sebagai pelaku rentangan keberadaannya (eksistensinya) dalam kriteria sebagai berikut.

- 1) Manusia sadar (dalam menghadapi peristiwa, batas, situasi negatif dan pengalaman-pengalaman celah eksistensinya) bahwa rentangan hidupnya itu pada suatu saat akan berakhir. Maka, ia merindukan "ketidakberakhiran hidup" atau keabadian. Inilah dimensi spiritual atau religiusitas keadaan manusia.
- 2) Manusia sadar bahwa hidupnya bergerak sebagai panggilan, tugas yang dijalani di dunia dan dalam hidup bersama manusia lain pada saat dipanggil oleh yang memberi hidup. Inilah dimensi panggilan sosial.
- 3) Dalam rintangan kesadarannya, manusia terus menerus menjadi penziarah untuk mengusahakan yang lebih benar, yang lebih baik, sebagai pencarian isi dan arti kehidupannya: makna hidupnya. Inilah dimensi etis dan budaya manusia.
- 4) Setiap kali ia sadar pula bahwa hidup yang dia berhalakan sebagai yang suci, yang baik menurut selernya sendiri ternyata bukan merupakan yang sungguh-sungguh benar dan suci, tetapi wujud-wujud keteledoran, kealpaan, kekhilafan manusia dalam menghayati arah hidupnya sehingga ia ingin terus melakukan transformasi kemanusiaannya. Di sanalah akal budinya (kesadarannya) menangkap dialektika antara "apa yang ada"

mengenai manusia dan “apa yang seharusnya ada” (Sutrisno, 1995: 40).

Pada dasarnya manusia mengharapkan kehidupan yang abadi, dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan ritual agama. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia bersosialisasi dengan manusia lain dan menghendaki sesuatu yang tertib serta mencari kebenaran dalam kehidupannya.

Nilai kemanusiaan adalah segala hal atau sifat manusia yang penting atau bermanfaat bagi tujuan manusia. Hal atau sifat tersebut, antara lain, perasaan, pikiran, atau sikap yang baik, seperti gembira mendengar teman lulus, kasih sayang kepada sesama hidup, iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, tabah menghadapi cobaan, berani karena benar, berkorban demi kebaikan, dan peka serta kritis terhadap kehidupan sekitar merupakan sebagian nilai-nilai kemanusiaan (Efendi, 2002: 244). Nilai-nilai itu bersumber batin atau jiwa manusia berdasarkan pandangan hidup tertentu misalnya agama atau nilai-nilai yang sudah menjadi standar bagi kehidupan yang baik. Manusia hidup di mana pun dan kapan pun ingin mencapai kehidupan yang baik. Maka mari kita junjung dan laksanakan nilai-nilai kemanusiaan agar tujuan kita tercapai.

2. Pembahasan

Sastra adalah salah satu karya seni yang berhubungan dengan penciptaan. Sastra merupakan sebuah kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi.

Pengertian puisi tidak lepas dari ruang lingkup pengertian kesusastraan, yaitu puisi adalah keindahan dan suasana tertentu yang terkandung di dalam kata-kata (Atmazaki, 1993: 7). Pengertian indah ataupun tidak indah bukan semata-mata merujuk pada bentuknya, tetapi juga keindahan isinya yang berkaitan dengan emosi, imaji, kreasi, dan ide. Penyair berupaya memilih kata-kata setepat-

tepatnya dan disusun sebaik-baiknya untuk mencapai keindahan bentuk dan isi.

Selanjutnya, menurut Atar Semi (1989: 56), kesusastraan pada dasarnya tidak saja mempunyai fungsi estetis, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam masyarakat. Fungsi estetis sastra adalah penampilan karya sastra yang dapat memberi kenikmatan dan rasa keindahan bagi pembacanya, sedangkan fungsi sosial sastra adalah keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, etik, kepercayaan, dan lain-lain.

Adanya keterkaitan antara sastra (puisi) dengan nilai sosial disebabkan puisi merupakan produk perseorangan dan penyair sebagai pencipta karya sastra merupakan bagian dari masyarakat. Penyair tidak dapat mengelakkan kehadirannya di tengah masyarakat karena ia lahir dan berfungsi di tengah masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Jassin mengutip pendapat Suharianto yang menyatakan bahwa puisi merupakan 'medium' memperkenalkan manusia kepada kehidupan agar mereka lebih mesra dan nyaman menghayati hidup dan kehidupan ini (1983: 29). Dapat dikatakan fungsi puisi, antara lain, adalah dapat memanusiaakan manusia, merangsang perasaan estetis, mendekatkan manusia ke dalam kehidupan, dan merangsang untuk lebih menghayati kehidupan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat, terutama nilai sosial khususnya kemanusiaan, dapat dicari dengan mengapresiasi puisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Penyusaraan nilai-nilai kemanusiaan itu terlihat dalam wujud (1) kasih sayang kepada sesama hidup, (2) iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (3) jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, (4) tabah menghadapi cobaan, dan (5) peka serta kritis terhadap kehidupan sekitar. Berikut ini pembahasan nilai-nilai kemanusiaan dalam *Jejak Pelangi Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia 2004*.

2.1. Kasih Sayang kepada Sesama Manusia

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peserta bengkel sastra yang menulis puisi dengan mengungkapkan kasih sayang kepada manusia sebanyak 17 peserta. Peserta-peserta tersebut menulis puisi, yaitu (1) “Memeluk Angin”, (2) “Gadis Gelembung”, (3) “Kubur yang Menghilang”, (4) “Sulaman Kasihmu”, (5) “Di Pemakaman Cinta”, (6) “Gunung Itu T’lah Tertutup Kabut”, (7) “Pria Tersembunyi”, (8) “Harus Denganmu”, (9) “Lelaki Termuda”, (10) “Satu Episode dalam Hujan”, (11) “29 Februari”, (12) “Kemarin”, (13) “Tugu”, (14) “Elegi Cinta”, (15) “Hitam”, (16) “Sepotong Surga (dalam Hadirmu)”, (17) “Pergi”, (18) “Bunda”, (19) “Nama dalam Kenangan”, (20) “Nafas dan Cinta”, (21) “Kecupan Malam”, (22) “Tepi Penantian”, (23) “Cinta Padamu”, (24) “Penantian”, (25) “Perpisahan”, (26) “Realita tentang Re”, (27) “Waktu”, (28) “Pinta”, (29) “Tanpa Kata Tanpa Suara”, (30) “Kenali Aku Sekali Saja!”, (31) “Hujan”, (32) “Kelam”, (33) “Rinduku”, (34) “Permintaan”, dan (35) “Rindu Itu, Hilang”.

Perasaan kasih sayang sesama manusia terdapat dalam puisi “Memeluk Angin” karya Noor Mukantari. Puisi tersebut terdiri atas 3 bait dan 13 larik. Perasaan kasih sayang tergambar pada keinginan penyair memberikan kasih sayang kepada seseorang dengan kata-kata. Hal tersebut tergambar dalam larik / Wajahmu sudah terbingkai dalam kalbuku /. Memang terkadang kenyataan tidak sesuai dengan harapan, perasaan tidak puas dituangkan penyair kepada orang tersebut dikarenakan tidak adanya hubungan komunikasi. Penyair mengungkapkan perasaannya sebagai berikut.

dan puisiku mencoba ungkap sebuah rasa
yang tersimpan pada ruang beku
namun harapan hanyalah bayang
kau enggan nyalakan lilin di hatimu

Dalam mencurahkan isi hatinya, puisi menjadi salah satu media mengungkapkan perasaan.

Kegundahan hati dan hubungan antar mereka digambarkan Noor Mukantari dengan ungkapan // Cinta itu seperti mawar / terlihat

indah dari luar / tapi menusuk bila dipegang //. Selanjutnya, bait terakhir penyair mengungkapkan perasaan kekecewaannya. Ia tak akan mengingat hubungan kasih sayang yang telah mereka lakukan.

Ah, sudahlah!

Mawar merah itu takkan mekar pada ruang bekumu
hanya layu ditelan waktu dan namanya takkan
lagi tertulis dalam buku harianku

Puisi “Gadis Gelembung” karya Noor Mukantari mengungkapkan keinginan untuk bersahabat. Puisi “Gadis Gelembung” terdiri atas 4 bait dan 12 baris. Bait pertama berisikan deskripsi gadis gelembung.

Gadisku bergumul dalam gelembung
Sembulkan manis aura cantikmu
Menggenggam nikmat cintamu
Bersama bola-bola asa

Keinginan bersahabat digambarkan dari ungkapan / Menggenggam nikmat cintamu /. Tapi sayang gadis yang diidam-idamkan aku lirik tidak seperti apa yang diharapkannya. Aku lirik menyayangkan pakaian yang dikenakan gadis tersebut diumpamakan seperti gelembung sabun. Kita dapat melihat secara transparan di balik gelembung-gelembung sabun. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut.

apa gelembung sabun yang penuhmu
sudah cukup tuk balut tubuh indahmu

sungguh sayang sangat, padahal
seribu lima kain masih cukup
lebar tuk baluti tubuh indahmu

Hal yang sama dinyatakan Noor Mukantari pada puisi “Kubur yang Menghilang”. Puisi tersebut lebih singkat dibandingkan puisi ciptaannya yang lain. Puisi “Kubur yang Menghilang” terdiri atas 2 bait dan 8 larik. Noor Mukantari lebih menegaskan bahwa gadis pujaan aku lirik merupakan tempat ia mencurahkan isi hati dan ke-

rinduannya. Tindakan-tindakan yang dilakukan gadis tersebut membuat aku lirik mengubur semua ingatan kenangan bersamanya. Ia menyangsikan kebenaran tindakan mengubur atau merindukan gadis pujaannya. Jawabannya hanya ilalang dan angin petang yang tahu.

Tapi benarkah rindu yang ku cari
Ataukah kubur telah tinggalku pergi
Hingga jasadku sudah tak membumi
Dan juga tak memberi arti
Semua tinggal pesan sang ilalang
Lewat angin petang yang smilir menghilang

Puisi “Sulaman Kasihmu” karya Retno Iswandari terdiri atas 2 bait dan 13 larik. Rasa kasih sayang yang sejati diungkapkan dalam puisi “Sulaman Kasihmu”. Retno menceritakan pengalaman hidup yang menyenangkan bersama kekasihnya. Perasaan tersebut diungkapkan penyair dengan ungkapan // Kau selipkan cincin di jari hatiku / Kuhabiskan malam yang membelai nuansa / Hadiah terakhirmu mawar putih //. Secara utuh, bagaimana hubungan penyair dan kekasihnya dapat kita lihat pada bait kedua berikut.

Kutegakkan hati menuju masa lalu
Kuselami kembali lautan kasihmu
Lewat mawar merah dan lilin, malam itu
Kau selipkan cincin di jari hatiku,
Ditemani gesekan biola di hati kita
Maka berdansa...
Kuhabiskan malam yang membelai nuansa...
Kala ini
Hadiah terakhirmu mawar putih
Di depan bingkai kaca
Bersama benang emasmu dalam lembar cinta
Yang kusulam untuk anak cucu kita

Puisi “Di Pemakaman Cinta” masih karangan Retno Iswandari terdiri atas 8 larik. Puisi tersebut berbeda dengan puisi sebelumnya. Pada puisi sebelumnya, “Sulaman Kasihmu”, kita melihat hubungan

kasih sayang sesama manusia yang positif. Pada puisi “Di Pema-
kaman Cinta” kita akan melihat hubungan kasih sayang sesama
manusia yang negatif. Penyair kecewa dengan tindakan yang dila-
kukan kekasihnya. Padahal, ia telah berusaha mempertahankan hu-
bungan kasih sayang itu. Retno mengungkapkan perasaan kekece-
waannya pada larik pertama sampai keempat.

Aku telah kalah
Sudah gilirannya menyerah
Perasaan panjang telah kau patah
berakhir dengan asa yang belah

Kekecewaan akan kekasihnya diungkapkannya dengan kata-ka-
ta // Hidup tinggal mencari ujung pasrah / Sendiri di sunyi lemb-
bah/Menyusuri daging hati bermanah //. Memang nyata sekali ke-
pahitan yang dialami aku lirik sehingga ia berani memutuskan hu-
bungan dengan kekasihnya. Akhirnya, ia berjalan sendiri menyusuri
kehidupan.

Puisi “Gunung Itu T'lah Tertutup Kabut” karya Jeni Rohmani
Putria Sari membicarakan tentang hubungan kasih sayang sesama
manusia yang negatif. Puisi yang cukup panjang terdiri atas 1 bait
dan 42 larik tersebut diawali dengan kata-kata yang sama dengan
judul puisinya. Penyair menggambarkan sosok kekasihnya dengan
pengandaian pemandangan di gunung. Saat ini pemandangan terse-
but sudah tidak seperti dahulu, yaitu masih indah. Pengungkapan
Jeni tersebut dapat kita lihat pada larik-larik kedua sampai delapan
berikut.

pucuk cemara di kaki gunung
tak lagi terlihat
kuncup bunga gunung yang akan mekar
tak lagi mempesona
tak seindah lalu kini kabut pekat
t'lah menutupnya
hingga pesona hijaunya
tak lagi dapat dikagumi

Pada larik kesembilan memperlihatkan kekecewaan aku lirik membuang waktunya ketika bersama-sama dengan kekasihnya. Kekecewaan hubungan tersebut diungkapkan // aku seperti t'lah buang waktuku / yang t'lah sejak tadi berdiri / pandangi puncak gunung / yang t'lah tertutup kabut itu / hatiku terasa makin suram //. Perasaan penyair mengingat kejadian tersebut bagaikan angin dingin yang merasuk di hati. Namun, di balik penderitaannya ada seseorang yang membuat aku lirik tetap tabah. Berikut petikan puisinya.

namun sepotong wajah
membuat hatiku menjadi hangat
di sela keributan
mulut-mulut jahil
pembuat gaduh
dia hanya terdiam di pojok
tak ia hiraukan mulut-mulut itu
bahkan menatapnya pun ia enggan
ia begitu berbeda
ia hanya tertunduk di sudut
dan entah apa yang ada di benaknya
ingin aku menyapanya
menyapa dirinya

Akan tetapi, aku lirik tidak berani memulai untuk berkenalan. Ia merasa dirinya bukanlah wanita yang cocok untuk lelaki impiannya. Berikut petikannya.

berbincang dengan dirinya
namun aku bukan betina tangguh
aku bukan pucuk cemara
yang dapat indahkan gunung
aku bukan angin gunung
yang dapat sejukkan hati
dan aku bukan pula kuntum bunga gunung
yang dapat menarik kupu-kupu
aku... aku... aku...
aku bukan makhluk sempurna

yang pantas tuk menjadi
orang terindah di hatinya

Puisi Jeni Rohmani Putria Sari yang kedua berjudul “Pria Tersembunyi” terdiri atas 1 bait dan 10 larik. Berbeda dengan puisi “Gunung Itu T’lah Tertutup Kabut” yang menceritakan penyair kecewa terhadap kekasihnya, tetapi pada waktu bersamaan ada seseorang yang mengisi ruang hati aku lirik, puisi “Pria Tersembunyi” menceritakan seseorang yang menjadi pengisi hatinya hanyalah pelarian saja. Romeo, aku lirik menyebut lelaki tersebut, merupakan kekasih yang tak terikat. Jika kekasih dahulu kembali, aku lirik akan berpaling darinya. Kita lihat kutipan larik berikut ini.

Wahai Romeo
Kau adalah kekasih
Yang tak terikat
tak mengikat
karna Romeo
aku hanya angin
lalu setelah
dia kembali
aku akan berhembus
ke arahnya

Puisi selanjutnya adalah “Harus Denganmu” karya Jeni Rohmani Putria Sari yang mengungkapkan ketegasan hubungan dirinya dengan kekasihnya. Aku lirik telah mengalami pahit getirnya berhubungan cinta. Ia berharap kekasihnya yang saat ini adalah kekasih yang terakhir. Dengan demikian, hidupnya akan berbahagia. Berikut petikannya.

satu cinta t’lah pergi
dan kau jangan juga pergi
tetaplah di sini
temaniku
bernyanyi
bersama

angin
kerna kau
adalah
yang
terakhir
sebuah cinta

...

Larik-larik puisi yang menggambarkan hubungan kasih sayang sesama manusia memang tidak selalu indah, pasti ada pasang surutnya. Berikut ini puisi berjudul “Lelaki Termuda” yang menggambarkan pencarian cinta seseorang. Ungkapan-ungkapan harapan mendapat cinta sejati terdapat pada larik yang berbunyi // hingga kutemukan / sosok abadi / yang dapat isi / tiaplembar / hidupku / dengan cintanya //. Rasa penyesalan penyair terungkap pada larik-larik awal. Aku lirik telah memiliki kekasih yang mencintainya, tetapi dirinya yang mengkhianatinya. Kutipan yang memuat kisah perjalanan kisah kasih sayang aku lirik adalah sebagai berikut.

di seberang samudra
romeoku mencinta
dia tetap setia
dan aku khianatinya
dengan arjuna
entah setelahnya
siapa lagi lelaki
yang akan kucoba
lalui aku akan terus
berpetualang

...

Penyair merasa optimis bahwa pada akhirnya nanti akan menemukan orang yang mencintainya setulus hati.

Puisi “Satu Episode dalam Hujan” mengisahkan sepenggal pengalaman penyair bersama kekasihnya. Penyair merasakan suka dan duka hingga semuanya ada dalam ingatannya.

Sesaat ia terbesit dalam benak
Waktu hujan menderas
Terhambur, berderai bersama air mataku
Terkenang siapa telah terkubur dalam
Samudera hati

Dalam kerudung hitam aku menanti
Merasakan dia tersenyum
Saat hujan mereda
Saat itu pula duka tertahan

Puisi yang terdiri atas 13 larik tersebut diakhiri dengan kepergian kekasihnya. Penyair sadar bahwa pada suatu ketika kebersamaan itu akan berakhir dan ia siap menghadapinya.

Puisi “29 Februari” karya Sumekar Tanjung terdiri atas 1 bait dan 19 larik. Puisi tersebut menggambarkan keceriaan penyair dengan sang kekasihnya. Dari judul puisi yang berlatar belakang waktu, ditafsirkan ada sesuatu yang terjadi dan bersejarah bagi penyair. Cinta yang telah dijalin lama akhirnya diikrarkan sang kekasih kepada dirinya.

Embun yang mengkristal
kian mengabur pandangan
samar kulihat bayangan memanja
jauh kian mendekatiku
parau suaranya berbisik ke genesisku
kubiarkan berkata sayang

Rasa kebahagiaan tak cukup dirasakan aku lirik. Ia siap dan rela memberikan kasih sayang kepada kekasihnya itu.

aku mulai berikrar meniti setapak
kuikuti parau itu
dia tersenyum, dekati aku
elok senantiasa parau suaranya
bila kurangkai kasih melodisnya
'kan kutemukan aliran kasih harmonisnya

indah nian
dan kini kurangkai akhirnya parau itu
kasih sayangmu ...

Sumekar Tanjung menjelaskan kejadian tersebut dengan jelas. Memang indah ketika kita mencintai seseorang dan orang tersebut juga menyanyangi kita.

Nuray Anggraini Nurchayat juga mengalami kejadian-kejadian yang dialami teman-temannya. Puisinya yang berjudul “Kemarin” terdiri atas 7 bait dan 26 larik. Puisi tersebut menceritakan kisah kasih aku lirik yang ingin menghilangkan semua rasa cinta, rindu, dan jiwanya kepada kekasihnya yang dahulu.

Kemarin
kubawa
semua rasa cinta
yang aku miliki

kemarin
kuganti
semua rasa rindu
yang diidap jiwaku

kemarin
kuhapus
semua rasa harap
yang ada dalam aku

Ia menginginkan sesuatu yang baru ketika ia menemukan seseorang yang baru untuk mengisi relung hatinya. Hal tersebut ia lakukan agar ia tidak teringat kembali dengan kekasihnya yang dahulu dan tidak ingin menyakiti kekasihnya sekarang.

kuganti semua
karena kamu
telah dengan yang lain
dengan cinta yang lain

dengan rindu yang lain

....

Pada bait terakhir ditegaskan kembali bahwa aku lirik tidak ingin mengingat masa lalunya. Sesuatu yang telah terjadi dapat kita jadikan pelajaran agar kita tidak mengulangi kesalahan yang sama. Bait terakhir puisi tersebut dapat kita simak berikut ini.

kemarin hanya kemarin
disini kusendiri
tak bisa jadi yang dulu
atau yang kemarin

Puisi berikutnya adalah karya Anis Budi Kartini yang berjudul "Tugu". Puisi "Tugu" terdiri atas 1 bait dan 8 larik. Puisi tersebut menonjolkan rasa kecemasan dan kegelisahan penyair dalam menjalani kasih sayang. Hal itu disebabkan sang pujaan hatinya pergi meninggalkan dirinya dan berjanji akan kembali kepada dirinya. Berikut ini petikan puisi tersebut yang terjadi di sebuah tugu.

Menanti ku di sini
Dengan penuh gelisah
Dengan penuh tanya
Mungkinkah kau kan kembali
Memenuhi janji yang pernah terucap
Sewaktu tinggalkanku
Di bangku stasiun tugu

....

Perasaan ketika menjalani hubungan kasih sayang dapat kita lihat pada puisi berjudul "Elegi Cinta". Puisi tersebut merupakan hasil karya Nora Septi Arini yang terdiri atas 3 bait dan 12 larik. Puisi tersebut menggambarkan banyaknya cobaan yang dialami penyair dalam menjalani kisah kasih.

Ribuan ranjau terhampar di pelukan buih
Menyapu kemarau lenyapkan debu
Ribuan kerikil serentak bertumpu

Usapkan kasih simakan pedih
Ribuan tombak menghujam tertikam
Jatuhkan mimpi sisakan semu

Dalam relung kasih mahapati
Jiwaku merintih dan mengadu
Menyorot aura biru tertimbun kelabu
Tetes kelabu, kunikmati!

Perih dan pedih bagaikan tombak yang menghujam, semua itu dirasakan penyair. Penyair menjalani hal tersebut dengan ketabahan dan kecintaan. Cinta dan kasih sayang dapat merubah penderitaan menjadi sesuatu yang indah. Perasaan diungkapkan penyair dengan larik // Keelokan naluri kian tumbuh di hati / Mengubah ciri paradigma dunia //.

Puisi "Hitam" karya M. Tintun terdiri atas 1 bait dan 11 larik. M. Tintun dalam puisi tersebut membandingkan antara dirinya, kekasihnya, dan alam. Hal tersebut digambarkan dalam larik-larik berikut ini.

Kamu terlihat hitam
Aku terlihat hitam
Langit terlihat hitam
Pohon terlihat hitam
Tanah terlihat hitam
Rumput terlihat hitam
Bahkan
Kertas dan pena
Terlihat hitam

Ungkapan kasih sayang terdapat pada dua larik terakhir yang menyatakan kegelapan—penyair menuliskannya dengan hitam—tidaklah menutupi rasa kasih sayang kekasihnya kepada dirinya. Tangan kekasihnya diumpamakan sebagai penuntun dan cahaya dalam menempuh kehidupan di dunia yang hitam. Berikut petikan dua larik terakhir.

Namun tanganmu tak terlihat hitam, sayangku
Tuntun terus aku dalam kebutaan ini

Puisi “Sepotong Surga (dalam Hadirmu)” terdiri atas 1 bait dan 6 larik. Puisi tersebut menceritakan bagaimana perasaan seseorang jika hubungan kasih sayang terhenti. Kekasih aku lirik pergi entah ke mana dan perasaan aku lirik merindukan kehadiran sang kekasih. Ia baru sadar bahwa ketika bersama hidupnya lebih ceria dan sekarang ia kesepian. Berikut ini petikan larik pertama sampai keempat.

Lalu kau melayang terbang entah ke mana
Dan di sini, gemelutuk sayang
Aku begitu kedinginan
Tak sadar dulu hadirmu menghangatkan

Pada dua larik terakhir penyair mengharapkan kekasihnya kembali dan membawa sesuatu untuk dirinya.

Kembali padaku, sayang
Bawakan surga untukku

Puisi berikut ini hampir sama dengan puisi sebelumnya. Puisi berjudul “Pergi” karya Fajar Kumiawan terdiri atas 4 bait dan 19 larik. Puisi tersebut juga mengisahkan bagaimana hubungan kasih sayang yang terhenti. Pada bait pertama aku lirik hanya membayangkan kekasihnya menatap dan tersenyum dari sebuah foto.

Kau tatap DIRIKU
Lembut ...
Kau senyum padaku
Manis ...
Dari potret beku
Di balik pigura usang

Kepergiannya kekasihnya membuat hidupnya seperti tidak lengkap. Aku lirik pada saat itu mengibaratkan dirinya seperti lilin dan kekasihnya diibaratkan seperti api atau seperti bunga mawar tanpa duri. Akhirnya, cara mengatasi ketiadaan sang kekasih terdapat pada bait terakhir.

Kini...
Kututup
Lembar demi lembar
Buku harian
Kisah kasih
Di antara kita

Aku lirik berusaha melupakan kisah cintanya. Ia tidak ingin mengingat perjalanan cintanya.

Berbeda dengan puisi-puisi sebelumnya yang hampir rata-rata menyangkut hubungan kasih sayang yang ditujukan untuk kekasih, puisi “Bunda” menceritakan bagaimana aku lirik mencintai ibunya. Puisi “Bunda” karya Melly Rakasiwi terdiri atas 2 bait dan 9 larik. Pada bait pertama aku lirik mengemukakan cinta dan kasih sayang kepada ibu untuk selamanya. Ungkapan perasaan cinta dan kasih sayang tersebut dapat dilihat pada lirik // Aku mendengar air gemericik di malam sunyi / Seperti serenada untukmu yang abadi //. Bukti rasa cinta dan kasih sayangnya diwujudkan dalam bentuk puisi, tindakan, dan doa.

Bunda tercinta,
Aku telah berpuisi untukmu
Aku telah berlutut untukmu dan
Aku telah berdoa untukmu
Aku merindukanmu

Pada larik terakhir di atas aku lirik selalu merindukan kehadiran ibunya dalam kehidupan.

Puisi “Nama dalam Kenangan” terdiri atas 3 bait dan 8 larik. Puisi tersebut menceritakan kisah kenangan bersama orang yang dicintai. Pada bait pertama penyair memberikan informasi bahwa ada kenangan sebuah nama yang dicintainya. Ketika bersamanya ia mengenal keindahan hidup. Hal tersebut dinyatakan dalam larik berikut ini

Mengenal keindahan seribu tawa
menganyam senyum sejuta pesona

Walaupun orang tersebut hanya kenangan, dia telah menghiasi kehidupannya menjadi indah. Suatu ketika kita akan berhubungan erat dengan seseorang dan di lain waktu kita pun akan berpisah yang dikarenakan suatu hal. Alangkah baiknya persahabatan tetap dijaga, seperti pada bait terakhir puisi "Nama dalam Kenangan".

Nama hadir dalam kalbu rindu
membentuk dermaga penghias jiwa
Walau pudar angan pengharapan
nama takkan mengikis hilang

Puisi "Kecupan Malam" karya Evelin Frinscillia Wijaya terdiri atas 1 bait dan 13 larik. Dalam puisi tersebut kita akan merasakan bagaimana rindunya seseorang kepada sang kekasih. Berikut ini petikan dari puisi "Kecupan Malam".

Kegundahan melanglang...
Mengendus rindu...mengelus hasratku...
Dan garis senyum pun menghilang
Tiada kilat aura
Pun tiada kilau cahyamu

Untuk menghilangkan kerinduannya, penyair memberikan "kecupan malam" kepada kekasihnya. Dengan gaya bahasa personifikasi, penyair melukiskannya dengan indah.

Lewati tangan dewi malam
Mengalir bagai deruan kesepian
Mengukir seperti patri-patri nisan cinta
Kutitip cinta bersama malam
Agar keheningan membawa dan mengecupmu...

Puisi "Tepi Penantian" terdiri atas 1 bait dan 16 larik. Puisi tersebut melukiskan bagaimana rasanya menunggu sang pujaan hati. Pada awal puisi penyair menuangkan kenangan dengan kekasihnya.

Kupilin malam dari helai nafasmu
dalam dada ada getar semu
bayangmu curi cintaku,

menggenggam hatiku...
jiwa ini bagai bunga bergetar
sarat akan cinta yang dulu

Sebenarnya penyair tidak ingin hari-harinya diliputi kerinduan akan kekasihnya. Perasaan itu diungkapkan penyair dalam larik // jangan biarkan setitik penantian / mengalir dalam darahku / gelisah malam membawa bayangmu / mengairi fenomena cintaku //.

Akhir dari penantian penyair terdapat pada tiga larik terakhir, yaitu aku lirik tetap akan menunggu dengan semangat seperti dahulu ketika mereka bersama.

di tepi penantian tak berujung
hati ingin mendekapmu
mengharap s'mangat yang dulu!

Puisi "Cinta Padam" karya Pungki Hemawati terdiri atas 1 bait dan 11 larik. Puisi tersebut menunjukkan jiwa yang merindukan kasih sayang. Sebelumnya penyair telah menemukan kasih sayang. Akan tetapi,, kasih sayang itu telah hilang.

Cintaku tlah padam
Seperti lilin yang tak lagi menyala
Dan mawar merah
Tak lagi menjadi indah
Kini aku hanya terdiam
Memandang potret gambarmu
Pada sebuah bingkai kayu coklat
Kau membisu
Dan aku tlah

Yang dilakukan aku lirik hanya diam dan membayangkan kenangan-kenangan lama bersama sang kekasih. Semua itu sudah tak mungkin terjadi lagi. Perasaan tersebut diungkapkan pada 2 larik terakhir

Menutup lembaran lembaran
Dalam buku kenangan hitam

Puisi “Penantian” terdiri atas 1 bait dan 12 larik. Puisi tersebut hampir sama dengan puisi sebelumnya. Penyair mengungkapkan bagaimana rasanya merindukan sang kekasih. Pada larik awal penyair sudah menggambarkan kerinduan.

Kau buat resah dan gelisah
Menari di atas kegelisahanku malam ini
Menunggu penantian
Yang terasa lama
Tak kau beri kabar atau apa
Pada waktu dan
Aku tak dapat menghujat apa

Perasaan yang dirasakan penyair adalah resah dan gelisah dalam menunggu sang kekasih. Tindakan yang bisa dilakukan hanya terdiam dan kesal. Penyair memberikan perumpaan seperti dalam larik berikut.

Malam membuatku bagai
Seorang nelayan
Yang menunggu ikan
Dengan penuh harap

Puisi “Perpisahan” karya Septiana Puspa Maya terdiri atas 1 bait dan 12 larik. Puisi tersebut menguraikan kenangan penyair bersama kekasihnya. Pada larik-larik awal dalam puisi tersebut penyair mengungkapkan perasaan kegembiraannya ketika mengingat kebersamaannya bersama orang yang dicintainya.

Ku buka kembali
Buku harian tempat kenangan bersemayam
Lembaran yang pernah kita isi
Tentang kisah kasih
Seindah pelangi

Setelah membayangkan keindahannya bersama dengan kekasihnya, perasaan penyair berubah menjadi sedih karena masa-masa indah itu telah lewat. Kekasih yang dicintainya sekarang telah tiada.

Syahdu, mengisi kekosongan hati
Dan bait demi bait tlah usang menguning
Lilin-lilin tlah padam dalam temaram
Mawar putih terkutup menutup
Mengiringi kepergianmu meninggalkan hidup

Puisi “Realita tentang Re” karya Anik Astuti terdiri atas 2 bait dan 15 larik. Pada bait pertama penyair lebih menonjolkan perasaan sedih, yaitu mengingat kenangan bersama kekasihnya yang bernama Re.

Re,
masih merah mawar di hatiku
merekah bersama aroma rindu
meskipun kini
tinggal puing-puing luka
yang berserak ditiup hampa
namun senyumanmu lekat
abadi tak terganti

Penyair masih merasa dirinya dekat dengan Re walaupun sekarang sudah berpisah. Sebenarnya, ia ingin bebas dari bayang-bayang kekasihnya. Hal tersebut terlihat pada tiga larik terakhir.

aku ingin lari dari bayangmu
mengubur kisah yang pernah tergubah
di antara kita dalam kubang beda

Puisi “Waktu” terdiri atas 1 bait dan 12 larik. Puisi tersebut mengungkapkan keinginan penyair bertemu dengan kekasihnya. Tetapi sayang, kekasihnya lebih mementingkan pekerjaannya dibandingkan dirinya. Ketika kekasihnya memberi kabar, yang ia bawa hanya rasa kesal.

...

Dia pergi hari ini
bersembunyi
pada tuts-tuts komputer
tumpukan arsip

kartu kendali
laporan bulanan
dan lembar-lembar disposisi
mungkin dia jemu
bercinta dengan segala tegang dan terburu
sore inipun ia tak kembali
hanya secangkir penat
yang ia kirimkan
bersama kecup kantukku

....

Puisi “Pinta” terdiri atas 3 bait dan 12 larik. Puisi tersebut menggambarkan kegalauan hati penyair. Puisi tersebut lebih menonjolkan pengharapan penyair terhadap kekasihnya. Bait pertama penyair mengingat akan kekasihnya dan bait selanjutnya penyair menanyakan kekasihnya akan cintanya.

Kulihat kau
pada kisi jendela senja
mengurai muram senyum kelabu

Harap masih hangat
lekat dirindu yang tak terjawab
akankah kau tetap bertahan
mencintai kehampaan?

Dikarenakan kekasihnya tidak memberi kepastian dan jawaban, penyair meminta sesuatu, yaitu ‘berlalulah’.

Sedang di sini
pada garis yang tak pernah kau gapai
bersinggung derap asa
mereda pinta:
Berlalulah!

Puisi “Tanpa Kata Tanpa Suara” karya Rinda Ratna Juwita terdiri atas 1 bait dan 13 larik. Puisi tersebut menceritakan pengalaman bersama kekasihnya. Puisi tersebut diawali dengan perumpamaan

bagaimana penyair mencintai kekasihnya / Seperti mawar merekah aku mencintaimu /. Akan tetapi, kenyataan yang ada justru membuat penyair bersedih dan tidak ingin mengingat kisah kasihnya.

segala tentangmu membuat air mataku mengalir
senyum
mata
wajah
rambutmu
kucoba menutup lembaran kisah kita

Mereka merasakan tangis, sedih, tawa, dan bahagia. Akan tetapi, semua itu hilang. Yang ada hanyalah kenangan. Penyair hanya bisa memandang kekasihnya dengan melihatnya fotonya // tanpa kata / tanpa suara/ tanpa kehangatan //. Hal tersebut terjadi karena kekasihnya telah meninggalkan dirinya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

karna dirimu saat ini
telah tiada
pergi meninggalkan aku
dalam secerca asa
tak kembali
mati

Puisi “Kenali Aku Sekali Saja!” karya Tri Muryani terdiri atas 2 bait dan 8 larik. Puisi tersebut menceritakan keinginan penyair dalam berhubungan cinta. Puisi tersebut pada bait awal mengisahkan pengalamannya dalam mencari kekasih sejati.

Panah cintaku melesat
Di antara getar dawai
Tuk menemukan jati dirimu
(dalam cakrawala bertabur rindu
yang sempat mengisi hatiku)

Semuanya terekam dalam kehidupan penyair. Akan tetapi, semua itu tak berharga dikarenakan penyair belum juga menemukan cinta sejatinya sehingga yang ia inginkan adalah seperti yang terdapat dalam larik berikut

....

Di dalam rentetan beribu-ribu nama
yang tak berharga ...
Kenali aku sekali saja!

Puisi "Hujan" karya Nanik Budiarti Wilujeng terdiri atas 12 larik. Puisi tersebut mengisahkan kenangan penyair pada saat hujan turun. Penyair teringat kejadian yang menyedihkan, yaitu kehilangan kekasih.

Aku kehilangan kekasih
Hujan menjadi saksi kepergiannya

Bagaimana perasaan penyair ketika kehilangan kekasih terlihat pada larik-larik berikut ini.

Tinggalah diriku hampa
Hidup sendiri tanpa cinta
Cinta sehidup semati

....

....

Meneteskan kenangan demi kenangan
Saat bersamamu
Pilu, sedih yang kurasa

Puisi tersebut diakhiri dengan hujan yang mulai reda dan penyair merasakan penyesalan hati yang hampa.

Puisi "Kelam" terdiri atas 1 bait dan 10 larik. Puisi tersebut menampakkan kepahitan penyair dalam berhubungan bercinta. Puisi tersebut lebih menonjolkan perasaan sedih. Hal tersebut dikarenakan cinta yang diberikan kekasihnya adalah palsu.

Rasa hari ini sungguh kelam
saat kurasakan
ternyata kasihmu palsu

Setelah mengetahui semua yang diberikan kekasih hanya kepura-puraan, penyair tidak memercayai kejadian itu. Penyair merasakan kejadian tersebut seperti dalam larik-larik berikut ini.

hatiku bagai tersambar petir
petir yang menyala galak
sebelum hujan bermendung
mendung hitam, kelam
serasa menakutkan, mengerikan
menelan hidupku selamanya

Puisi “Rinduku” terdiri atas 1 bait dan 7 larik. Puisi tersebut mengungkapkan kerinduan penyair kepada kekasihnya. Perasaan sedih penyair karena tidak dapat bertemu dengan kekasihnya membuat hati penyair menjadi rapuh dan jiwanya mati.

Merdunya angin
menghembuskan kerinduan
pada kekasihku
menyibak air mata
rapuh, jiwa mati

Selanjutnya, penyair mengakhiri puisinya dengan perasaan cintanya, yaitu seperti dalam larik berikut ini.

kebekuan cinta
menyelimuti

Puisi “Permintaan” karya Dwi Erna Wati terdiri atas 1 bait dan 7 larik. Puisi pendek tersebut melukiskan keinginan penyair kepada kekasihnya. Penyair menginginkan dirinya dibawa ke mana pun oleh sang kekasih agar ia dapat menemukan cinta sejatinya. Berikut ini pertikan puisi tersebut.

Kang,
Bawalah aku ke sebuah negeri
Berbentuk daun sirih
Biar kutemukan
Cinta
Yang kucari selama ini

Puisi “Rindu Itu, Hilang” terdiri atas 1 bait dan 8 larik. Puisi tersebut isinya hampir sama dengan puisi sebelumnya, yaitu me-

lukiskan kerinduan. Kerinduan penyair akan kekasihnya dalam puisi tersebut semakin lama semakin hilang karena tingkah laku kekasihnya.

kau takkan pernah
temukan lagi rindu itu,
di sini
karena waktu selalu meluruhkan
sarang cintaku pada hatimu

2.2. Iman dan Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peserta bengkel sastra yang menulis puisi dengan mengungkapkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebanyak 10 peserta. Peserta-peserta tersebut menulis puisi, yaitu (1) "Lautan Dosa", (2) "Sajadah", (3) "Ahlan Wasahlan Ya Nabi!", (4) "Berjaga", (5) "Dalam Gelap Itu", (6) "Sajadah Tua", (7) "Di Mana Kuasa-Mu Tuhan", (8) "Tuhan", (9) "1/3 Malam", (10) "Kembali", (11) "Saksi di Sebuah Subuh", (12) "Separuh Nafas", (13) "Dosa", (14) "Basah", "Sajadah", dan (15) "Rindu Lewat Subuh".

Puisi "Lautan Dosa" karya Retno Iswandari terdiri atas 3 bait dan 14 larik. Puisi tersebut menceritakan seseorang yang ingin bertobat. Puisi tersebut diawali dengan larik-larik penggambaran peribadatan.

Tuhanku, di sudut ku sujud
Dengan hati gemetar
Aku menjerit pada-Mu
Dengan mulut tertutup

Bagaimana aku lirik beribadat dengan khuyu hingga membayangkan perbuatan yang dilarang oleh Allah yang pernah ia lakukan. Ia merasa bersalah dan malu mengingat perbuatan-perbuatan tersebut. Ia memohon kepada Allah agar dosa-dosanya diampuni.

Tuhanku, aku benar malu
Tak dapat kuhitung khilafku pada-Mu

Atas janji yang telah terikrar
Lalu kuelakkan
Dan masih juga kuabaikan!

Tuhanku,
Harus dengan apa kutebus dosaku
Sisakah kelapangan waktu
Ataukah tinggal tanpa nyawa
Dan neraka yang kusadari saat di neraka?

Aku lirik sadar bahwa hukuman yang akan diterima jika seorang hamba yang tidak patuh pada Tuhan akan mendapatkan hukuman.

Puisi “Sajadah” terdiri atas 1 bait dan 8 larik. Puisi tersebut menggambarkan bagaimana sebuah sajadah dapat mengingatkan aku lirik akan penciptanya. Setelah melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan melakukan beribadah sholat di atas sebuah sajadah akan menyadarkan kembali bahwa masih ada Yang Mahakuasa.

Segelar sajadah, kutidurkan jalan-jalan berliku
Agar terteguk air kasih-Mu
menyapu sejuk seluruh debu
dari ubun dalamku

Sholat—peribadatan di atas sajadah—dapat menghilangkan kesedihan, membuat hati lebih damai dan tenang karena aku lirik merasa dekat dengan Allah.

Puisi “Ahlan Wasahlan Ya Nabi!” terdiri atas 1 bait dan 18 larik. Puisi tersebut berisikan aku lirik merindukan bertemu dengan nabi. Para nabi merupakan utusan Allah untuk memberikan petunjuk kepada kita yang benar dan salah. Aku lirik ingin menceritakan segala perasaannya jika bertemu nabi. Akan tetapi, ia sadar itu tak mungkin terjadi.

Aku ingin menemuimu, ya Nabi!
Aku ingin cerita perasaanku
Tentang manusia lemah, diriku
Aku iri mereka yang bias berbagi

Namun kusadar, karna ku dihidupkan
untuk kuni

Ya Nabi, kah siapa sosok lain
serupai luasanmu?
ingin aku menemuinya, tuk cerita

Pada bulan Ramadan umat Islam melakukan ibadah puasa. Pada bulan itulah penuh dengan barakah dan nilai segala ibadah kita akan lebih dibandingkan bulan-bulan lainnya. Pada bulan itulah penyair merasa bertemu dengan nabi.

Namun ketika ramadhan
ketika para umat bertasbihan
aku merasa kehadiranmu lagi
dalam senyuman hati
dalam sempurnaan yang tiada terwarisi
Ahlan wasahlan, Ya Nabi!

Puisi “Berjaga” terdiri atas 8 larik. Puisi tersebut mengungkapkan bahwa kita harus bersyukur kepada Allah. Bagaimana jika mulut kita tidak dapat berbicara, mata tidak dapat melihat, telinga tidak dapat mendengar, dan otak tidak dapat berpikir? Kita harus bersyukur dan mengingatNya. Berikut petikannya.

Bagaimana jika ia mengunci mulutmu
menutup korden matamu
mencabut kendang telingamu?
Dapatkah kau sebut, kau lihat
dan kau dengar asma-nya?
bagaimana jika ia menghentikan otakmu
mematikan hatimu?
Apa kau masih bias mengingat-Nya?

Puisi “Dalam Gelap Itu” karya Jeni Rohmani Putria Sari terdiri atas 2 bait dan 27 larik. Puisi tersebut mengisahkan kita harus ingat kepada Tuhan. Bait pertama menjelaskan bahwa dalam kehidupan kita memerlukan suatu pegangan hidup agar tidak tersesat. Hal

tersebut digambarkan penyair dengan kata 'gelap' dan 'cahaya'. Berikut petikannya.

Mengapa dalam gelap
harus ada cahaya
untuk membuatnya terang
Mengapa dalam gelap
harus ada sinar
untuk membuatnya cerah
Mengapa dalam gelap
lentera harus dinyalakan
untuk menjadi petunjuk
agar tak tersesat
Aku melihat segalanya lebih dekat
Agar aku mengerti

Selanjutnya, penyair mengungkapkan bahwa Tuhan itu dalam menciptakan sesuatu secara seimbang, ada yang gelap dan terang, lelaki dan perempuan, dirinya dan kekasihnya.

Tuhan t'lah ciptakan
Terang untuk menemani gelap
Tuhan t'lah ciptakan
Segala yang bertentangan
Untuk membuat seimbang
Begitu pula
Aku dan kau
Tuhan telah ciptakan kita
Untuk dapat bersatu

Puisi "Sajadah Tua" karya Sumekar Tanjung terdiri atas 1 bait dan 19 larik. Puisi tersebut menggambarkan kerinduan penyair untuk bertemu dengan Allah. Puisi tersebut diawali dengan deskripsi bagaimana penyair ingin sekali bertemu dengan Allah.

kulewati
dengan langkahku
satu satu perlahan

lambat
hening
kugulung
semua inginku
kuramu
semua harapku
bertemu dengan-mu

Aku lirik menggunakan sebuah sajadah yang sudah tua sebagai alas salat. Sajadah akan menjadi saksi aku lirik dekat dengan Sang Maha Pencipta.

sajadah
telah kusam
sajadah
tua
sajadah
saksi bisu
yang akan bicara
di hari penentuan
nantı ...

Puisi “Di Mana Kuasa-Mu Tuhan” karya Nora Septi Arini terdiri atas 3 bait dan 15 larik. Puisi tersebut mengungkapkan kepasrahan seseorang dalam menjalani kehidupan. Dalam kepasrahannya, penyair berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Bait awal menggambarkan keadaan aku lirik

Kerontang dan aus dalam dahaga
Berdiri tertatih dan melangkah gontai
Kian kurasa karena diriku hina

Aku lirik mengalami berbagai macam cobaan hingga dirinya merasa sampai hina dikarenakan ia tidak mampu menghadapi permasalahan kehidupan. Aku lirik mencari tempat atau sesuatu yang membuat dirinya merasa nyaman dalam mengarungi samudera kehidupan.

Di manakah kutemukan hamparan lembah damai?
Di manakah kutemukan gemericik air kali yang bening?
Kapankah datang hembusan kabut putih dan
Tetes air langit?
Atau ...

Usaha yang dilakukan aku lirik untuk mendapatkan keinginannya itu adalah dengan berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah, seperti kutipan di bawah ini.

Seribu doa kupanjatkan pada-Mu
Seribu kata tak sanggup bersandar bisu
Seribu nekara pemuja dewa tlah berlaku
Tunjukkan kuasa-Mu!

Puisi “Tuhan” karya Aprilia Neny Kuntarita terdiri atas 1 bait dan 16 larik. Puisi tersebut menceritakan kerinduan seseorang akan Tuhannya. Kita sebagai makhluk tentu pernah melakukan dosa dan ingin dosa-dosa tersebut diampuni olehNya. Penyair pada larik-larik awal ingin sekali bertemu dengan Sang Maha Pencipta dan berada dekat denganNya.

Tuhan ...
Di mana Engkau tinggal
Aku ingin ke sana
Tuhan ...
Dekaplah aku
Dalam pelukmu
Hamba kan merasa tenang

Aku lirik merasa dirinya tidak pantas dekat dengan Tuhan karena ia merasa dirinya adalah makhluk kotor yang penuh dosa, tetapi ia berharap TuhanNya mau memaafkan dosa-dosanya.

Mungkin kau tak sudi
Mendekap, memeluk hamba-Mu
Yang kotor ini
Aku tak aku bersalah

Bahkan salahku telah melebur
Menjadi dosa
Tapi dulu Kau bilang
Dalam buku harian-Mu
Ada maaf bagiku

Puisi “1/3 Malam” karya Pungki Hemawati terdiri atas 3 bait dan 14 larik. Puisi tersebut menjelaskan kegiatan yang dilakukan aku lirik pada 1/3 malam sesuai dengan judul puisinya. Pada waktu tersebut aku lirik melakukan ibadah untuk mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Pencipta.

1/3 malam
kuserahkan diriku pada-Mu
kutelanjangan diriku
lewat doa
dan memuji asma-Mu

1/3 malam
tlah kulewati
begitu indah
dalam keheningan dan kesunyian
aku bersimpuh

Aku lirik menginginkan waktu-waktu seperti itu dapat ia temukan di lain waktu. Ia merasa tenang dan damai bertemu dengan malam-malam indah.

1/3 malamku
dengan penuh keikhlasan
1/3 malam
akankah terulang

Puisi “Kembali” karya Anik Astuti terdiri atas 3 bait dan 21 larik. Puisi tersebut hampir sama dengan puisi sebelumnya, yaitu keinginan seseorang untuk dekat kepada Allah. Pada larik-larik awal penyair menggambarkan keadaan penyair di waktu subuh dengan khusyuk beribadah dalam ungkapan // Di lorong subuh ini/

dalam peluk khusus / persembahkan agung / aku luruh / dalam gemuruh jiwa //.

Aku lirik merasa dirinya merindukan kedekatan dengan Allah karena ia merasa lalai dalam menjalankan ibadah. Ia lebih mementingkan dunia dan melupakan agama.

Robbi,
tlah lama
tak khirup wangi firdaus-mu
dalam lipatan sujudku
aku lalai
cinta sepi
mabuk dalam putaran warna dunia
hingga aku hanyut
lari dari cinta hakiki

Harapan aku lirik tentang yang ia lakukan sekarang dapat membuat ia selalu ingat kepada Allah dan dekat denganNya.

Kini
aku tlah lelah
berkelana dalam hampa
aku tlah jengah
berpetualang dalam gersang
aku kembali
ke dalam rengkuh keabadian kasihmu

Puisi “Saksi di Sebuah Subuh” terdiri atas 1 bait dan 14 larik. Puisi tersebut menceritakan anak kecil yang sedang khusyuk melakukan ibadah. Penyair secara deskriptif menjelaskan keadaan situasi pada saat itu pada larik pertama sampai keempat.

Secarik sajadah merah
Bisu dan lusuh
Si bocah bermata bening
Menciumnya dengan takzim

Dalam kekhusyukan anak itu penyair mencoba membayangkan mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Ia juga berusaha mengingat ibunda tercinta namun senyumannya sama gaibnya.

Tuhan, kuketuk pintu-Mu
dengan selaksa kidung rindu
yang luruh dalam sendu
Secarik sajadah merah
Bisu dan lusuh
Si bocah bermata bening
Menciumnya dengan takzim
Allah, berkali-kali kucoba
Menghimpun garis bayangan bunda
namun senyumannya sama gaibnya dengan-Mu

Puisi “Separuh Nafas” karya Rinda Ratna Juwita terdiri atas 3 bait dan 22 larik. Puisi tersebut menerangkan seseorang yang ingin bertobat. Pada bait awal digambarkan seseorang yang ingin mencoba menghapus dosa-dosanya.

Illahi...
aku datang pada-mu dengan
setengah untaian nafas
kakiku tak kuasa merangkak
menembus segala khilafku

Ketika aku lirik mendengarkan alunan bacaan Alquran terasa jiwanya bangkit kembali dan ada sebuah harapan baru untuk merubah hidupnya.

Ya Robbi...
alunan ayat suci-mu
telah menghancurkan, melelehkan
dan membuka
jiwaku yang mati
ada seberkas cahaya di sana
di ujung kedamaian
di antara langit ketujuh-mu

Ya Malik...
beri manusia tak berharga ini
sebuah titik terang
hembuskan angin suci-mu di hatiku
alirkan hidayah-mu pada nuraniku
kuatkan selalu pedomanku
karna satu inginku
wajah yang cerah saat aku
menghadapi-mu, illahi

Puisi “Dosa” karya Nanik Budiarti Wilujeng terdiri atas 1 bait dan 12 larik. Puisi tersebut mengungkapkan keinginan penyair untuk dekat kepada Allah. Aku lirik merasa dirinya kotor dikarenakan banyak berbuat dosa. Aku lirik bersujud untuk mendapatkan cinta yang suci dari Tuhannya. Sajadah menjadikan seorang yang hina bertaubat.

Aku bersujud pada-Mu
Untuk mendapatkan xinta-Mu
Cinta yang begitu suci
Beralaskan sajadah usang
Begitu pula jiwaku
Aku takkan sanggup
Takkan mampu lagi
Menghapus dosa besar
Yang telah kuperbuat
Hanya sajadahlah
Saksi bahwa aku manusia hina
Ingin bertaubat kepada-Mu

Puisi “Basah, Sajadah” karya Dwi Erna Wati terdiri atas 1 bait dan 5 larik. Puisi tersebut menggambarkan seseorang yang sedang bertaubat. Ia akan mengingat dosa-dosanya dan menyesalinya. Ketika sedih, air matanya membasahi sajadah.

Bertaut ...
dosa dan sesal
Di antara ...
sujud dan sajadah basah
air mata

Puisi “Rindu Lewat Subuh” terdiri atas 1 bait dan 5 larik. Puisi tersebut menceritakan kerinduan yang sangat mendalam antara seorang hamba dengan Tuhannya. Ketika ia mendengar suara azan, ia merasa terpanggil untuk menjalankan kewajibannya, yaitu salat.

Kukatakan kepada sebuah Dzat
saat kalimat-kalimat suci dikumandangkan
seorang muadzin
saat aku merasa dihidupkan dari kematian semalam
“Aku rindu pada-Mu”

2.3. Jujur terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peserta bengkel sastra yang menulis puisi dengan mengungkapkan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain sebanyak 16 peserta. Peserta-peserta tersebut menulis puisi, yaitu (1) “Waktu”, (2) “Remuk Tak Bersujud”, (3) “Lamunanku”, (4) “Day by Day”, (5) “Pertempuran Tidak Akhir”, (6) “Pengembara Cinta”, (7) “Hari Esokku!”, (8) “Senyuman”, (9) “Tentara Cinta”, (10) “Di Sudut Kamar”, (11) “Sang Puisi”, (12) “Kenang Sebuah Nisan”, (13) “Sebelum Fajar Mengabur”, (14) “Puisi Tugu”, (15) “Senyum Semalam”, (16) “Kembali”, (17) “Sendok”, (18) “Simpangan Tugu”, (19) “Hitam”, (20) “Sepi”, (21) “Aku”, (22) “Itu Adalah Cinta”, (23) “Hitam”, (24) “Senandung Malam”, dan (25) “Cinta”.

Puisi “Waktu” karya Suciwati Rahayu terdiri atas 1 bait dan 4 larik. Puisi tersebut menggambarkan penyair merindukan akan kenangan lama yang indah. Keindahan malam mengingatkan kejadian-kejadian dahulu yang indah. Dengan melihat malam seperti itu, penyair dapat menghapus kerinduannya.

Bulan menusuk di keheningan malam
membuka pancaran api keruinduan
mewarnai keindahan sukma kenangan lama
kala dahulu penghibur gundah

Puisi “Remuk Tak Bersujud” karya Noor Mukantari terdiri atas 3 bait dan 13 larik. Penyair dalam puisi tersebut merasakan dirinya adalah makhluk yang tiada berarti. Pada larik keempat pada bait pertama aku lirik merasa dirinya tidak tahu apa yang akan dilakukan.

Meremuk dalam tepian tak bersujud
Menanti meniti titian tak pasti hingga
Terombak pada jalan petang
Dan ku tak tahu jalan pulang

Pada bait kedua aku lirik merasa tak sempurna dikarenakan banyak perbuatan yang terlarang yang pernah ia lakukan. Aku lirik digambarkan seperti dalam kutipan berikut.

Berkubang pada lumpur hinggaku buta
Terseok, jatuh! Tak kuasa kujangkau bintang
Bintang, sinaran yang tersaingi sukma jiwa

Penuh keputusasaan aku lirik mencoba menghapuskan semua perbuatannya yang telah lalu. Ia tetap berharap Tuhan dapat mengampuninya. Hal tersebut digambarkan dalam larik terakhir berikut.

Ah, hanyakah satu bintang?
Padahal jiwa termakan sejuta gelap
Purnama? Apa kan tak ada terangi
Dengan penuh sinarnya?

Puisi “Lamunanku” terdiri atas 1 bait dan 6 larik. Puisi tersebut mengisahkan keinginan penyair untuk bertaubat. Dengan keadaan berlumur dosa, aku lirik berusaha menghilangkan perbuatannya dengan mendekati Tuhan. Hal tersebut dikiasakan dengan ‘surya telah kudekap’. Untuk selengkapnya kita baca petikan puisi “Lamunanku”.

Buaian mentari petang
Bayangku hilang ditelan temaram
Walau surya tlah kudekap
Erat dalam genggaman

Puisi “Day By Day” terdiri atas 1 bait dan 5 larik. Puisi tersebut menceritakan kehidupan penyair yang tiada bertujuan. Penyair menggambarkan kehidupannya seperti sebuah kapal yang dijalan-kan tanpa kemudi. Kapal tersebut bergerak berdasarkan angin yang membawanya. Berikut petikan puisinya.

Perjalanan mengantarku hingga di sini
Ku tak tahu waktu dan dermaga tuk menepi
Kapalku berlayar tanpa kemudi
Hanya angin bawanya sampai di sini
Tanpa kompas dan layar kujalani detik-detik

Puisi “Pertempuran Tiada Akhir” terdiri atas 2 bait dan 7 larik. Puisi tersebut menceritakan kehidupan penyair yang tidak dapat mengendalikan diri. Pada bait pertama digambarkan keadaan pe-nyair dalam menghadapi kehidupan.

Sungai sungai indraku tak bernyawa lagi
Sedang sajak dan puisi bergulat pada separoh mimpi
Dan pemenang adalah nafsuku sendiri

Rebah puisiku berlumuran darah
Tak kutangisi atau kuteriaki
Yang ada hanya serapah
Yang teralirkan ke lembah lembah

Pada bait pertama dan kedua di atas penyair menulis sajak dan puisi sebagai tempat mengadu.

Puisi “Pengembara Cinta” terdiri atas 2 bait dan 9 larik. Puisi tersebut mengungkapkan pencarian arti cinta. Penyair bertanya kepada dirinya sendiri apakah cinta yang ia lakukan adalah benar. Hal tersebut terlihat pada bait pertama.

Arti cinta masih kukembarai
Dengan masam asin hidup mati
Cinta apakah sebuah nafsu yang tertelanjangi
Cinta apakah sebuah harap pada illahi
Adakah cinta masih tetap suci

Batin aku lirik bergejolak. Ia belum yakin dengan tindakan yang ia lakukan. Aku lirik tetap ingin menjadi orang yang baik.

Antara akal dan rasa berperang
Pada siang yang benderang

....

Puisi “Hari Esokku!” karya Retno Iswandari terdiri atas 4 bait dan 16 larik. Puisi tersebut berisikan ingatan akan kematian. Secara deskriptif, dinyatakan bagaimana suasana di dalam kuburan nanti. Pada bait pertama digambarkan tubuh kita akan hancur oleh cacing-cacing yang terdapat di dalam tanah dan bersatu dengan tumbuhan yang ada di sekeliling kuburan. Penyair membayangkan jika dalam kehidupan kita banyak berbuat dosa, akan digambarkan seperti petikan puisi berikut ini.

Aku nanti tidur di bawah nisan
Suaraku tercekik. Tiada bisa menangis, teriak tolong
Serta menyesal lagi

Ketika di kuburan semua kemewahan dan harta tidak ada yang dibawa, yang dibawa hanya kain kafan dengan berkasur dan beratap tanah. Semua akan kembali ke bumi.

Puisi “Senyuman” terdiri atas 1 bait dan 10 larik. Puisi tersebut mengungkapkan bagaimana penyair mencari jati dirinya. Pada larik pertama sampai ketujuh, penyair mencari tujuan hidupnya. Berikut petikannya.

Dan ia mengajarkanku sebuah pelajaran
Tentang perisai panjang dan tajam
yang menyiram mati api kemarahan
menenggelam padam batu kesombongan

mematah hancur baja kebencian
yang menancap jiwa-jiwa orang
Maka kucari jawab perisai tujuan

Aku lirik sudah berusaha belajar menghadapi pahit getirnya kehidupan dunia dan jawaban semua itu terdapat pada larik terakhir untuk menyelesaikan permasalahan itu, yaitu / Dan menjawab dengan lantang: / senyuman /.

Puisi "Tentara Cinta" karya Jeni Rohmani Putria Sari terdiri atas 1 bait dan 22 larik. Puisi tersebut menceritakan bagaimana penyair mencari cinta. Hampir semua larik-larik dalam puisi tersebut mempertanyakan cinta.

Cinta tak sebatas mimpi
Jika cinta mampu dimiliki
Tapi bagaimana jika
Cinta tak harus memiliki
Apa ada yang akan terluka
Lalu jika ditinggalkan cinta
Apa akan tetap setia
Lalu jika tak bisa memiliki cinta
Apa akan sakit hati
Lalu jika tak diinginkancinta
Apa tersimpan benci
Lalu jika tak mendapatkan cinta
Apa akan cari pengganti
Jika begitu apa itu cinta
Apa yang memberi arti perputaran
Dunia ini
Apa yang selalu indah
Mengapa harus ada cinta
Jika tak semua cinta bisa dimiliki
Dan untuk apa ada cinta

Larik pertama diawali dengan kalimat / Cinta tak sebatas mimpi / . Selanjutnya, yang dijabarkan adalah cinta yang dimiliki penyair ti-

dak terluka, tidak menyebabkan sakit hati, setia, dan dapat merawatnya. Akhir dari puisi cukup mengejutkan. Banyak orang mengakhiri hidupnya dengan 'atas nama cinta'.

Puisi "Di Sudut Kamar" karya Risbika Nasarani Putri penyair yang mencurahkan perasaan hatinya. Aku lirik terpaku merindukan orang lain. Aku lirik sedih ketika melihat dirinya di sebuah cermin pada waktu bersamaan terdengarnya sebuah musik, /Kudengar lagu penantian seorang kekasih/. Lagu tersebut mencerminkan perasaan hatinya.

Dalam malam ...
Di sudut kamar
Terpantul aku lewat kaca buku
Dalam laguku

Puisi "Sang Puisi" terdiri atas 4 bait dan 18 larik. Puisi tersebut mengungkapkan pencarian jati diri penyair. Penyair membandingkan dirinya dengan puisi.

Diri adalah syair puisi
Nafas adalah dinding retak puisi
Tak bisa dibuat indah, tiada
Meski tergetar oleh lukanya
...
...
Ia takkan koyak oleh debu
Akan selalu sesejuk embun hati
Mengungkap makna setiap sajak

Menahan air mata hati
Karena ia adalah AKU !

Sebuah puisi dapat dikatakan hal yang indah dan tidak dapat dibandingkan dengan apa pun. Ketika dibaca, puisi akan menyenangkan hatinya. Karena penyair merasa dirinya adalah puisi tersebut.

Puisi “Kenang Sebuah Nisan” terdiri atas 1 bait dan 18 larik. Penyair dalam puisi tersebut mengingatkan akan kematian. Dari awal hingga akhir puisi menggambarkan situasi kematian. Kejadian di mulai dari terlihatnya selebar kain putih yang diiringi tangisan. Pada saat itu kita kembali ke pangkuanNya dengan mempertanggungjawabkan tindakan atau perbuatan yang telah dilakukan. Untuk yang masih hidup, hanya bisa mengingat orang yang meninggal dengan kenangan yang ditinggalnya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

Melekatlah kenangan
Dalam wan, dan
Menuliskan namaku
Pada sebuah nisan

Puisi “Sebelum Fajar Mengabur” karya Sumekar Tanjung terdiri atas 1 bait dan 20 larik. Penyair dalam puisi tersebut mengingatkan akan kematian. Ketika malam semakin larut, harapan dan keinginan aku lirik muncul dalam mimpi-mimpinya. Tapi aku lirik merasa semua akan sirna bahwa semua akan mati.

...
tapi ...
aku dengan malam tua ini
akan mati dengan kafan
yang sesungguhnya
dan bergumamlah aku
...

Puisi “Puisi Tugu” terdiri atas 1 bait dan 20 larik. Puisi tersebut menggambarkan rasa kesepian dan kesunyian. Aku lirik merasa bahwa kekasihnya adalah kebisuan, putik-putik embun, nyanyian ringan udara, dan lumut kaku. Ia bosan melihat semua itu karena ia ingin melihat yang berbeda. Seperti kutipan berikut ini.

itu saja tontonanku
dimana televisi
dimana radio
kasihan

Sebenarnya, yang digambarkan oleh aku lirik adalah dirinya sendiri, yaitu tugu.

Puisi “Senyum Semalam” karya Dading Novian Hernanta terdiri atas 2 bait dan 11 larik. Puisi tersebut menjabarkan penyair merasa dirinya kotor. Pada bait pertama aku lirik merasa heran melihat pemandangan alam yang indah. Alam bagaikan surga dengan dihiasi bintang-bintang.

...
malam
bagai surga dunia
dengan bintang-bintang kecil
...
aku terpana
dalam gelap memandang
diri sendiri
yang legam
bagai hitamnya dunia
dengan goresan luka
...

Kutipan larik di atas menggambarkan aku lirik memandang kepada dirinya sendiri. Rupanya dirinya kotor bagaikan dunia yang penuh luka.

Puisi “Kembali” karya Nuray Anggraini Nurchayat terdiri atas 3 bait dan 12 larik. Puisi tersebut menunjukkan kerinduan akan sebuah tugu kenangan. Dahulu aku lirik telah memiliki sebuah tugu yang menawan kemudian hancur. Aku lirik membangun kembali tugu tersebut dan hancur kembali.

Tugu jantung kota hatiku
Dulu hancur dan kutinggal
Lama kubangun tugu lain
Yang menawan tapi roboh

Tugu-tugu telah menjadi puing. Aku lirik hanya bisa menikmati keindahan tugu dari puing-puingnya saja. Seperti kutipan berikut ini.

Puing jadi tugu
Aku tak mau tugu lain terbangun
Biarlah aku bersandar padanya
Nikmati keteduhan dan kerinduannya

Puisi “Sendok” karya Marlin Pristi W.S. terdiri atas 1 bait dan 11 larik. Penyair dalam puisi tersebut membandingkan dirinya dengan sebuah sendok. Pada larik awal penyair mendeskripsikan sendok.

Sebuah sendok plastik
Putih dan lentur
Putih yang abadi

Ia ingin dirinya atau orang lain memiliki hati dan jiwa bagaikan putihnya sendok.

Aku bertanya pada diriku
Apakah ada orang yang lebih putih
Mungkin hatinya atautkah jiwanya
Yang seputih sendok ini

Puisi “Simpangan Tugu” karya Nora Septi Arini terdiri atas 1 bait dan 7 larik. Penyair memiliki kenangan sedih di sebuah tugu. Penyair pun memiliki harapan di simpang tugu tersebut dan kini harapan itu telah hancur.

Di sini kuukir kisah
Dalam prasasti di bawah tugu penghabisanku
Remuk redam harapanku
Tersisa sinar temaram yang

....

Puisi “Hitam” karya Melly Rakasiwi terdiri atas 1 bait dan 4 larik. Puisi tersebut menggambarkan keadaan hati penyair, seperti judul puisinya “Hitam”. Penyair merasa dirinya dan keadaan sekelilingnya hitam. Tidak ada warna selain hitam. Melihat hati dirinya sendiri juga berwarna hitam.

Serasa semuanya hitam
Warna merah tampak hitam
Warna kuning tampak hitam
Semua warna yang terang
Serasa tampak hitam
Tak ada lagi warna lain
Yang ada di hati ini
Kecuali warna hitam

Puisi “Sepi” terdiri atas 2 bait dan 7 larik. Puisi tersebut menggambarkan keadaan sepi penyair. Bait pertama yang terdiri atas dua larik mengungkapkan kesepian yang menjadi penyebab kebodohnya di waktu lampau. Bagaimana perasaan hatinya menyesali keadaan tersebut digambarkan bait kedua berikut ini.

yang menyayat batin penyesalan
dalam batasan ruang
yang bergelombang antara himpitan tulang
dalam sepi serasa hidup
ditikam mati

Puisi “Aku” karya Esti Eni N. terdiri atas 1 bait dan 14 larik. Puisi tersebut menggambarkan perasaan diri sendiri penyair. Dalam kehidupan ini yang tahu keadaan dirinya hanyalah aku lirik sendiri.

Aku adalah aku
kalau ada seribu orang maka akulah yang keseribu
kalau ada seratus orang maka akulah yang keseratus
kalau ada sepuluh orang maka akulah yang kesepuluh
Dan apabila hanya ada satu orang maka itu pun hanya diriku
Seorang

...

Aku lirik mengetahui cita-cita dan tujuan hidupnya. Tidak ada orang lain yang mengerti keadaan dirinya kecuali hanya dirinya sendiri.

Puisi “Itu Adalah Cinta” karya Moh. Zulkifli Setiawan terdiri atas 3 bait dan 10 larik. Puisi tersebut menggambarkan keadaan ke-

tika mencintai sesuatu. Bagaimana penyair merasakan cinta dapat kita lihat petikan berikut ini.

Kalau kita menutup mata kita
Dan masih dapat menatap indah dunia
Maka itu adalah cinta

Kalau kita menutup telinga dan pendengaran kita
Dan masih dapat mendengar merdu suara
Maka itu adalah cinta

...

Memang cinta tidak dapat dirasakan melalui mata dan telinga
tapi dapat dirasakan melalui hati.

...

Tapi cinta hanya dapat dilihat dan didengar dengan hati
Itu adalah cinta

Puisi “Hitam” karya Anik Astuti terdiri atas 1 bait dan 10 larik. Puisi tersebut menggambarkan keadaan dirinya seperti warna hitam. Warna hitam diibaratkan tawa sumbang, aroma alkohol, lenguh malam, dan semua itu adalah kenyataan. Penyair merasakan hitam adalah gelap, pekat, dan beku.

Hitam adalah tawa sumbang
Di balik perih tangis kehancuran
 Hitam adalah aroma alcohol
 Dari mulut serigala-serigala berdompet tebal
Hitam adalah lenguh malam
Dalam ketakberdayaan
 Hitam adalah realita
 Yang tak berpintu asa

Puisi “Senandung Malam” karya Duala Oktoriani Boru Purba terdiri atas 1 bait dan 11 larik. Puisi tersebut mengungkapkan kerinduan penyair kepada sebuah suasana. Pada malam yang bertabur bintang penyair merasa dirinya kesepian dan merindukan keadaan yang indah seperti yang ia rasakan dahulu.

... menjadi saksi sebuah senandung rindu
pelajaran tentang pengharapan
yang kan menjadi realita
dalam lantunan nada-nada kehidupan

Puisi “Cinta” karya Mayka Purwaningsih terdiri atas 1 bait dan 9 larik. Puisi tersebut menjelaskan pencarian cinta penyair. Ternyata bagi penyair pengalaman waktu mencari cinta bagaikan air sungai yang mengalir. Penyair menggambarkan cinta seperti dalam kutipan berikut.

cinta bukanlah rembulan
cinta bukanlah matahari
yang bersinar sesuai waktu
yang mengikuti kemauan hati
mengikuti kemanapun berkehendak

Rupanya cinta itu tidak pernah berkata cinta.

2.4. Tabah Menghadapi Cobaan

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peserta bengkel sastra yang menulis puisi dengan mengungkapkan tabah menghadapi cobaan sebanyak 7 peserta. Peserta-peserta tersebut menulis puisi, yaitu (1) “Pengembaraan”, (2) “Neraka”, (3) “Dendang Kesuma Layu”, (4) “Kau Angin”, (5) “Cinta”, (6) “Luka, Cinta”, (7) “Perih Kenangan”, (8) “Luka Cinta”, dan (9) “Potret”.

Puisi “Pengembaraan” karya Noor Mukantari terdiri atas 4 bait dan 10 larik. Puisi tersebut menceritakan perjalanan kehidupan penyair menghadapi permasalahan hidup. Puisi tersebut di mulai dengan belum matangnya pengalaman penyair dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Penyair merasakan seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Akankah satu di antara itu memang diriku
Ataukah jiwa yang abu-abu

Ku harus buka indahnya dunia
Ku harus kuak bobroknya dunia

Aku lirik harus menghadapi panasnya dunia karena hal tersebut adalah suatu “pengembaraan”.

Puisi “Neraka” karya Retno Iswandari terdiri atas 1 bait dan 8 larik. Puisi tersebut menggambarkan penyair teringat akan akhirat. Penderitaan yang penyair rasakan di dunia belum dapat dibandingkan dengan penderitaan nanti di akhirat. Penyair mengilustrasikannya seperti dalam kutipan berikut.

bahkan daging
yang ditusuk 99 kali
belum tandingannya

Banyak di antara kita tidak menyadari keadaan tersebut. Penyair memberikan pilihan agar kita mengingatNya dengan hukuman yang nyata seperti diungkapkan dalam larik berikut ini

ataukah harus diperlihatkan sekarang juga?
sementara dunia telah dijadikan apa-apa

Puisi “Dendang Kesuma Layu” karya Retno Iswandari terdiri atas 1 bait dan 16 larik. Puisi tersebut menggambarkan ketidaksiapan aku lirik terhadap seseorang. Padahal, aku lirik telah memberikan dan menyerahkan kemampuannya untuk menyenangkanya. Justru yang aku lirik dapatkan adalah cacian dan bantahan.

Namun mereka mencaci
Mereka membantah

Keadaan inilah menambah sulit keadaan kehidupan aku lirik.
Harus bagaimana lagi
Kusuapi anak-anakku?
Harus bagaimana lagi
Kuajak mereka mengulur waktu?

Puisi “Kau Angin” karya Jeni Rohmani Putri Sari terdiri atas 1 bait dan 12 larik. Puisi tersebut menggambarkan keadaan rasa ber-

salah aku lirik. Ketika dalam kesendiriannya, aku lirik mendapatkan cobaan dan musibah. Aku lirik merasa bahwa musibah itu memang wajar menimpa dirinya karena ia memercayainya.

kini kuyakinkan
bahwa karma
t'lah berpihak
padaku

Puisi “Cinta” karya Melly Rakasiwi terdiri atas 1 bait dan 18 larik. Puisi tersebut mengungkapkan pengalaman penyair tentang pahitnya bercinta. Cinta oleh penyair digambarkan seperti racun di hati, telinga, pandangan, tubuh, ingatan, dan pengharapan.

cintamu:
racun sepiku
katamu:
racun hatiku
suaramu:
racun telingaku
matamu:
racun pandanganku
pelukanmu:
racun tubuhku
mulutmu:
racun wajahku
tanganmu:
racun pengharapanku
kau racun

Aku lirik berkesimpulan bahwa cinta adalah racun.

bagi segala
hidup dan
matiku

Puisi “Luka, Cinta” karya Septiana Puspa Maya terdiri atas 3 bait dan 12 larik. Puisi tersebut menjabarkan pengalaman kehi-

dupan penyair dalam bercinta. Dari awal penyair merasakan perihnya dalam bercinta. Hal tersebut dinyatakan pada bait kedua.

Sayatan yang belum kering
Kembali berdarah dan bernanah
Merembes ke dinding hati
Membuat embun menetes di pipi

Akhirnya, penyair menemukan sebuah cinta yang didambakan berada di balik penderitaannya.

Di balik kesenyapan itu
Terlihat kesenyapan itu
Terlihat cahaya secerah matahari
Yaitu cinta yang bersemi

Puisi “Perih Kenangan” karya Anik Astuti terdiri atas 1 bait dan 4 larik. Penyair dalam puisi tersebut lebih menonjolkan perasaan sedih dan sengsara. Hal tersebut dikarenakan hari-hari kehidupan aku lirik selalu penuh dengan kesusahan. Kejadian tersebut terlihat dalam kutipan puisi berikut ini.

Kegersangan dalam ketakberdayaan yang ada
menghimpun serpih kenangan

Pada bagian akhir puisi aku lirik merasa tidak kuat menghadapi cobaan tersebut.

Dan
akupun roboh
dalam cabik jeda dan beda

Puisi “Luka Cinta;” karya Duala Oktoriani Boru Purba terdiri atas 1 bait dan 20 larik. Puisi tersebut menggambarkan penderitaan penyair karena cinta. Aku lirik merasa penderitaan cintanya di masa lalu masih terasa sakit. Aku lirik mengartikan cinta seperti dalam kutipan berikut.

...
apakah cinta seperti gesekan biola

mengalun indah dalam melodi penusuk hati
yang tanpa kusadari telah menyayat-nyayat dagingku
dan menghancurkan tulang-tulangku
ataukah cinta kan datang lagi bersama angin nirwana
yang membelai setiap inci tubuhku dengan segala
kenikmatannya?

...

Harapan aku lirik mendapatkan cinta yang indah tidak seperti
yang pernah ia alami.

aku kan berlari bersama matahari, bulan dan bintang
akan kukejar jawaban itu tuk mendapatkan lagi
sesuatu tentang cinta ...

Puisi “Potret” karya Ariani Okti Pertiwi terdiri atas 1 bait dan 10 larik. Puisi tersebut menunjukkan penderitaan ketika putus cinta. Aku lirik merasa hatinya hancur karena cinta, / bagai lilin tanpa nyala api /. Aku lirik ingin meninggalkan kisah-kisah pengalaman tersebut.

berarti...

hanya tinggal potret bisu, beku
dalam titian kasih tiada ujung
kututup lembaran kisah biru

2.5. Peka serta Kritis terhadap Kehidupan Sekitar

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peserta bengkel sastra yang menulis puisi dengan mengungkapkan peka serta kritis terhadap kehidupan sekitar sebanyak 12 peserta. Peserta-peserta tersebut menulis puisi, yaitu (1) “Tugu Kematian”, (2) “Mr. Dokter”, (3) “Kuburan”, (4) “Hari Ini, Sekarang, dan Besok”, (5) “Jangan Duduk di Atas Nisan”, (6) “Akhir dari sebuah Pelacuran”, (7) “Kembang”, (8) “Ujung dan Tepi”, (9) “Tak Berarti”, (10) “Wanita Jalang”, (11) “Apa Itu, Hitam Itu”, (12) “Selambar Sajadah”, (13) “Juminah”, dan (14) “Tentang Hujan”.

Puisi “Tugu Kematian” karya Noor Mukantari terdiri atas 2 bait dan 10 larik. Puisi tersebut menceritakan kenangan masa lalu aku lirik yang kelam. Puisi tersebut diawali dengan tokoh aku lirik mengantarkan sahabatnya yang meninggal.

Kutancapkan sendiri tugu yang bertuliskan namamu
pada tanah basah
seperti ketika kutancapkan sepisau kematian di jantungmu

Aku lirik menyalahkan tingkah lakunya yang tidak mau meninggalkan kebiasaan buruknya, yaitu minum minuman keras.

...
tak henti kau sebut satu nama
menyuruhku kembali padanya
mengulang masa durjana
bersama pengkhianat nista
dengan tegukan amarah whisky

...

Puisi “Mr. Dokter” terdiri atas 1 bait dan 22 larik. Penyair dalam puisi tersebut melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada dokter. Menurut aku lirik, dokter dapat menyelesaikan semua permasalahannya dari kehilangan 2 episode film Sincan, Doraemon, sampai AFI (Akademi Fantasi Indosiar). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut menggambarkan keadaan masyarakat kita yang gemar menonton TV dibandingkan kegiatan lain yang berguna, misalnya belajar.

....
Mr. Dokter ...
aku udah kehilangan 2 episode
untuk pilm doraemonku
Mr. Dokter ...
aku udah kehilangan 2 episode
untuk pilm shincanku
Mr. Dokter ...
aku udah kehilangan banyak episode

untuk AFI ku ...
Mr. Dokter
kenapa kamu jahat kepadaku?
Mr. dokter ...
kenapa kamu tega melihatku
haus, lapar
karena kehilangan tontonan
tontonan itu tadi?

Mereka tidak dapat hidup tanpa menonton TV.

Mr. dokter ...
kenapa kamu tega melihatku
haus, lapar
karena kehilangan tontonan
tontonan itu tadi?
apa kamu tega melihatku
mati?

Puisi “Kuburan” karya Anis Budi Kartini terdiri atas 1 bait dan 7 larik. Puisi tersebut menggambarkan kuburan secara rinci. Kuburan adalah semacam rumah untuk orang yang tak bernyawa. Tinggal bagaimana pertimbangan hisabnya, apakah orang tersebut lebih banyak berbuat baik atau buruk. Yang pasti kuburan adalah rumah masa depan kita semua.

Puisi “Hari Ini, Sekarang, dan Besok” karya Danang S. Riyadie terdiri atas 1 bait dan 9 larik. Puisi tersebut menceritakan bagaimana kegiatan seorang pelajar dalam kehidupan sehari-hari. Dari judul puisi, kita dapat menggambarkan bahwa kehidupan penyair akan berulang-ulang.

Jam setengah lima, aku mendengar adzan lalu sholat
Jam setengah enam, aku bangun lalu mandi
Jam setengah tujuh, aku sarapan lalu pergi sekolah
Jam setengah dua belas, aku lelah lalu istirahat
Jam setengah dua, aku pulang lalu makan

Jam setengah empat, aku berwudhu lalu sholat
Jam setengah tujuh, aku makan lalu menonton TV
Jam setengah sepuluh, aku capai lalu ...
Tidur!

Puisi “Jangan Duduk di Atas Nisan” karya M. Tintun terdiri atas 4 bait dan 12 larik. Puisi tersebut menggambarkan bagaimana masih banyak orang yang meminta sesuatu di kuburan. Kita sering melihat keadaan kuburan yang dikeramatkan pada malam Jumat. Pasti ramai orang-orang berkumpul di sana untuk meminta berkahnya. Bait pertama sampai ketiga penyair memberikan larangan agar pembaca jangan duduk di atas nisan.

Jangan duduk di atas nisan
Nisan itu beralas batu
Berlumpur dan berdebu

Jangan duduk di atas nisan
Nisan itu dari keramik
Dinginnya membuat nafas tercekik

Jangan duduk di atas nisan
Nisan itu indahny luar biasa
Tapi menyimpan mati dan binasa

Pada bait terakhir penyair memberikan pemecahan, yaitu duduk dan bersujudlah kepada Yang Maha Pencipta.

Duduklah di atas tanah berumput
Di sana semua makhluk bertelut sujud
Pada Tuhan memuja salut

Puisi “Akhir dari sebuah Pelacuran” terdiri atas 2 bait dan 3 larik. Puisi tersebut menyatakan pelacuran ada di mana-mana. Dampak dari pelacuran adalah aborsi dan rusaknya moral. Penyair memberikan kesan sekarang ini aborsi sudah menjadi hal yang biasa. Seperti yang dikatakan lelaki yang biasa menggunakan jasa pelacur berkata “gugurkan saja...”.

Puisi “Kembang” karya Septiana Puspa Maya terdiri atas 2 bait dan 9 larik. Puisi tersebut menggambarkan hal yang sama dengan puisi sebelumnya, yaitu pelacuran. Puisi tersebut menyoroti aku lirik yang menjadi seorang pelacur dikarenakan keadaan ekonominya yang sulit. Aku lirik bekerja seperti itu untuk menghidupi anak-anaknya.

Aku si kembang
Bila malam datang
Aku pergi mencari kumbang
Agar anakku dapat tidur tenang
Dengan perut terisi kenyang
....

Puisi “Ujung dan Tepi” terdiri atas 1 bait dan 11 larik. Puisi tersebut menceritakan Tuhan menciptakan umatnya secara berpasang-pasangan.

Tak ada ujung, tak ada tepi
Tepi tak berujung, ujung tak bertepi
Tepi ada pasti ujung berada
Ujung ada tepi berada
 Tak ada ujung tepi pun tiada
 Tak ada yang tak berujung tak ada yang tak bertepi
Sepasang sejoli
Menghias bumi
...

Jika ada tepi, pasti ada ujung. Pria dan wanita menghiasi bumi sampai akhir jaman pun mereka akan selalu abadi.

Puisi “Tak Berarti” karya Keni Yumahana terdiri atas 1 bait dan 13 larik. Puisi tersebut menggambarkan bahwa kehidupan itu tidak ada yang sempurna. Berikut kutipannya.

Putih tak berarti bersih
Bersih tak berarti suci
Suci tak berarti benar

Benar tak berarti sempurna
Sempurna tak berarti mutlak
Mutlak tak berarti bersama
Semua tak berarti bersama
Bersama tak berarti kuat
Kuat tak berarti kokoh
Kokoh tak berarti tegak
Tegak tak berarti berdiri
Itulah hidup
Tak semua berarti benar

Ketika kita berhadapan dengan kenyataan seperti itu, tidak berarti kita harus pasrah, tetapi kita harus berupaya mencapai apa yang kita inginkan.

Puisi “Wanita Jalang” karya Rinda Ratna Juwita terdiri atas 1 bait dan 20 larik. Puisi tersebut melukiskan kenyataan di masyarakat bahwa orang yang merasa bersih tidak selalu menandakan kejujuran dan kepintaran.

Bening...
memantulkan cahaya kebohongan
dalam penat
Bening
membiaskan segala kebodohan

Aku lirik adalah wanita jalang yang sedang mencari jati dirinya. Keinginannya untuk merubah kehidupan adalah harapannya.

Sedang aku
hanya wanita malam
lahir dari mulut kebodohan
Mati terkapar
dalam satu malam di atas ranjang
masihkah aku pantas
berdiri dan berkaca sambil
mengharap sebuah kepastian
dalam kesesatan

Puisi “Apa Itu, Hitam Itu” karya Ariani Okti Pertiwi terdiri atas 1 bait dan 4 larik. Penyair menggambarkan bagaimana kehidupan hitam yang dimulai dari uang sampai jabatan.

uang itu hitam
hitam itu senang
anjing itu hitam
hitam itu nyaman
baju itu hitam
hitam itu menutupi
sembako itu hitam
hitam itu kenyang
jabatan itu hitam
hitam itu wibawa
senang lolongan hitam
nyaman menutupi hitam
kenyang wibawa hitam
sebab, terkunci rapat dalam busuknya hitam ...?

Penyair menggunakan kata ‘hitam ini’ dikarenakan masyarakat sudah menyenangi cara-cara hitam dan merasa nyaman menggunakan cara hitam tersebut karena terkunci rapat dalam busuknya hitam.

Puisi “Selebar Sajadah” terdiri atas 4 bait dan 12 larik. Penyair menggambarkan sajadah sebagai alat kita untuk mendekat kepada Sang Pencipta.

selebar sajadah ini
nafas seorang mukmin
di antara cela dan toyyib
di antara mungkar dan iman

selebar sajadah ini
denyut muslim hakiki
tempat akal menanya
tempat kalbu mencari jawab

selembar sajadah ini
detak mukhsin sejati
letak sholeh berpijak
letak karimah ditanam

di atas sajadah ini
kening melekat di bumi
tubuh merendah ke tanah
tanda jiwa berpasrah

Ketika kita berada di atas sajadah, akal dan kalbu akan menjawab permasalahan kehidupan. Dalam sujud, kening menyentuh bumi dan tubuh merendah tanda jiwa pasrah.

Puisi “Rumah Sakit” terdiri atas 1 bait dan 3 larik. Puisi tersebut menggambarkan realita di masyarakat bahwa fungsi rumah sakit telah berubah. Mereka hanya akan melayani orang-orang yang memiliki uang. Penyair melukiskan keadaan rumah sakit seperti galeri. Berikut petikannya.

Apakah ia telah berubah menjadi galeri
yang memamerkan kesehatan
dengan harga selangit?

Puisi “Juminah” terdiri atas 3 bait dan 27 larik. Puisi tersebut menceritakan kehidupan tokoh Juminah yang memiliki seekor bebek. Bebek kesayangannya bernama si Blekok. Juminah berencana akan menjual bebeknya untuk memenuhi kebutuhannya yang serba kekurangan, tapi sayang si Blekok sudah diambil orang. Akhirnya Juminah meninggal dalam keadaan kelaparan. Itulah kenyataan di masyarakat kita. Tidak ada yang saling tolong menolong. Berikut petikan puisi “Juminah”.

Juminah kecolongan lagi
kali ini si blekok
bebek kesayangannya
padahal kemarin
ia berharap menjual blekok

demu perutnya yang
kempu krepes
krempeug

Juminau lugu menanguis
meraba perutnya
yang sudah seminggu
menggelar orkestra

Hingga akhirnya...
: Gusti, tidakkah ada
yang lebih baik
bagiku selain mati?!!

Juminau berharap dan meratap
tapi rupanya malaikat maut
sudah begitu mencintainya

Juminau mati
dengan perut
kempeng krepes
krempeug

Puisi “Tentang Hujan” terdiri atas 4 bait dan 19 larik. Puisi tersebut sesuai dengan judul puisinya menjelaskan tentang hujan. Pada bait pertama dan kedua penyair, Eulis, melukiskan deskripsi situasi terjadinya hujan.

Jika kau datang
Basah
Hijau
Ada senyum di balik
Pelangi yang merekah

Jika kau hadir
Dingin
Gelap

Ada tangis anak manusia
Meratapi puing-puing
Tanpa nyawa

Akibat dari hujan yang berlebihan adalah banjir. Banjir tersebut tidak memilih tempat, dari perkampungan sampai perkotaan.

Kau
Ada, tiada dan kembali ada
Tanpa kau pilih-pilih tempat
Kampung, selokan, atau istora negara

Kau mengundang tawa
Bahagia
Sedih tangis
Tanpa sempat kau memilih

3. Penutup

3.1. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan nilai-nilai kemanusiaan dalam *Jejak Pelangi Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia 2004* dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

Bentuk nilai-nilai kemanusiaan itu berupa (1) kasih sayang kepada sesama manusia, (2) iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (3) jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, (4) tabah menghadapi cobaan, dan (5) peka serta kritis terhadap kehidupan sekitar.

Kasih sayang kepada sesama manusia dapat dilihat dari keinginan bersahabat, mencurahkan isi hati, mencintai orang tua, kekasih, dan lainnya. Dengan adanya kasih sayang tersebut dapat mendorong seseorang untuk tulus, bersemangat, dan memelihara keutuhan hidup bersama.

Bentuk iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berupa keinginan untuk bertaubat, merindukan kekasih Tuhan, ingat ke-

pada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan Yang Maha Pemaaf dan Maha Pengasih dapat menumbuhkan sikap rendah hati, suka mawas diri, dan cinta damai kepada sesama manusia.

Jujur terhadap diri sendiri dan orang lain dapat berupa merindukan kenangan indah, pencarian arti cinta, jati diri, dan merubah diri menjadi lebih baik. Ketulusan hati, kesabaran, dan kasih sayang adalah sumber daya batin bagi terciptanya kehidupan yang baik.

Bentuk tabah menghadapi cobaan berupa ketidakpuasan terhadap kehidupan yang dialaminya, misalnya kemiskinan, putus cinta, dan teringat dosa-dosa. Kepekaan terhadap kehidupan dapat menggugah kesadaran bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bertujuan.

Bentuk peka serta kritis terhadap kehidupan sekitar berupa permasalahan korupsi, pelacuran, keadaan di rumah sakit, dan kuburan. Kepekaan terhadap kehidupan sekitar dan orang lain dapat menumbuhkan pengertian yang baik tentang hakikat dan martabat manusia.

Daftar Pustaka

- Akhadiyah, Sabarti, Maidar G. Arsjad dan Sakura H. Ridwan. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Budianta, Melani. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Broto, A. S. 1990. *Metodologi Proses Belajar Mengajar Berbahasa Indonesia*, Jakarta: Tiga Serangkai.
- Effendi, S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- H.B. Jassin. 1983. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: Gramedia.
- Mardianto, Herry dan Siti Ajar Ismiyati (Ed). 2004. *Jejak Pelangi Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia 2004*. Yogyakarta:

Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- _____ 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sutrisno, Mudji FX. 1993. *Manusia dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*. Jakarta: Kanisius.
- _____ 1995. *Filsafat, Sastra, dan Budaya*. Jakarta: Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1983. *Teori dan Aplikasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Biodata Penulis

R. Muhamad Sunny

Lahir di Jakarta, 27 Juni 1976. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2000. Pernah mengajar di SMPN 236 Jakarta, SMP Perguruan Rakyat Jakarta, SMA Al Azhar Syifa Budi Jakarta, dan SMP Al-Kautsar Bogor. Menulis buku *Berbahasa Indonesia* untuk sekolah dasar yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (2004 dan 2009). Sekarang bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

§ § §

***Tempuutn* Masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung: Analisis Tema dan Nilai Budaya**

Oleh: Misriani

1. Pengantar

Sastra merupakan sebuah karya seni yang selalu memikat dan memberi hiburan kepada setiap penikmatnya. Sastra disampaikan dengan dua tradisi, yaitu tradisi lisan dan tulis. Tradisi lisan merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang mulai hilang atau punah. Dibandingkan dengan tradisi tulis yang dapat dinikmati melalui tulisan, tradisi lisan hanya merupakan tradisi turun-temurun yang mudah hilang karena kurangnya penutur yang menguasai sastra lisan tersebut. Sastra lisan cenderung disampaikan secara lisan dan sebagian masyarakat menghafalkan cerita-cerita tersebut, biasanya gaya penceritaan bervariasi, seperti dinyanyikan. Cerita lisan yang masih sering dijumpai keberadaannya adalah cerita yang disampaikan pada saat menjelang tidur.

Mengingat hal tersebut, penulis berkeinginan untuk menganalisis *Tempuutn*, yaitu tradisi lisan suku Dayaq Benuaq dan Tunjung di Kalimantan Timur yang telah didokumentasikan menjadi sebuah buku. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian sastra Kalimantan Timur. Selain itu penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan bagi generasi yang akan datang khususnya masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung di Kalimantan Timur.

Sastra merupakan wujud daripada suatu kebudayaan. Kebudayaan suatu bangsa di mana pun agaknya berakar dari kebudayaan

lama yang dihasilkan oleh nenek moyangnya (Suwondo, 1994: 1). Pernyataan Suwondo tersebut mengungkapkan peradaban suatu bangsa merupakan bentuk kebudayaan turun temurun. Dalam perwujudannya, kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, nilai, norma, dan peraturan. *Kedua*, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama kebudayaan itu menjadi objek telaah ahli-ahli sastra, filologi, dan ilmu sosial berdasarkan pendekatan normatif; wujud kedua menjadi objek kajian ahli-ahli sosiologi, antropologi, dan psikologi; dan wujud ketiga menjadi objek telaah ahli-ahli arkeologi. Oleh karena itu, dalam kebudayaan tersebut tercermin kembali nilai-nilai yang berkaitan dengan peran anggota masyarakat. Nilai-nilai itu berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku kehidupan manusia (Koentjaraningrat via Suwondo, dkk. 1994: 1).

Kebudayaan masyarakat Dayak Tunjung dan Benuaq mempunyai beberapa bentuk tradisi lisan. Salah satunya adalah cerita *Tempuutn* yang merupakan sastra yang hampir hilang dalam kehidupan masyarakat setempat. Dalam kenyataannya, pada masa sekarang kebudayaan-kebudayaan tersebut sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakatnya, terutama generasi muda. Hal ini menyebabkan keresahan generasi tua. Mereka mengkhawatirkan generasi mendatang tidak dapat mewarisi kekayaan sastra daerah yang merupakan kebanggaan masyarakatnya tersebut.

Terdapat beberapa alasan dalam memilih cerita itu adalah sebagai objek penelitian ini, yaitu (1) cerita tersebut pada saat penelitian ini ditulis tidak ditemukan di perpustakaan daerah di Kalimantan Timur dan tidak terdapat pada setiap toko buku di Kalimantan Timur; (2) di dalam cerita ini banyak terdapat kajian-kajian nilai serta mitos yang terdapat pada masyarakat selain masyarakat Dayak itu sendiri; dan (3) belum ada kajian dari sudut pandang sastra terhadap cerita tersebut.

Karena keterbatasan, penelitian ini hanya menganalisis cerita *Tempuutn* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia

pada sebuah buku yang dikaji dalam penelitian ini adalah isi yang terkandung di dalam *Tempuutn* Dayak Benuaq dan Tunjung yang berbentuk cerita *Tempuutn*. Kajian ditekankan pada tema dan nilai budaya yang terkandung pada cerita tersebut. Berdasarkan pembatasan tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, tema apa yang terdapat dalam sastra lisan Dayak. *Kedua*, nilai-nilai budaya apa yang terkandung pada cerita rakyat tersebut.

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan sastra lisan Dayak yang berbentuk cerita. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan tema cerita Dayak Benuaq dan Tunjung di Kalimantan Timur. Di samping itu, kajian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita tersebut. Penelitian ini meliputi sastra lisan Dayak Tunjung dan Benuaq yang akan dikaji adalah sastra lisan yang berbentuk cerita.

Alasan dalam pemilihan *Tempuutn* sebagai objek penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, cerita tersebut adalah salah satu cerita rakyat yang menarik dan memasyarakat di lingkungan masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung di Kutai, Kalimantan Timur. *Kedua*, cerita tersebut belum banyak dikaji oleh para pemerhati sastra atau budaya, khususnya kajian dari sudut tema cerita dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, dipandang tepat apabila cerita *Tempuutn* tersebut dipilih sebagai objek penelitian.

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian pustaka. Oleh karena itu, teknik yang digunakan atau dilakukan dalam pengumpulan data adalah teknik baca dan catat. Metode pustaka adalah metode pengumpulan dan analisis data penelitian yang didasarkan atas sumber-sumber tertulis atau sumber pustaka. Pencatatan dilakukan terhadap bentuk-bentuk *tempuutn* masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung. Data yang didokumentasikan atau dicatat berupa buku *tempuutn* dalam masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung. Teknik analisis data yang digunakan atau dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif secara kualitatif.

Data penelitian berjudul “*Tempuutn* dalam Masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung: Analisis Tema dan Nilai Budaya” adalah berupa cerita *tempuutn* yang terdapat dalam buku *Tempuutn: Mitos Dayak Benuaq dan Tunjung* yang diterbitkan oleh Yayasan Rio Tinto (1997).

2. Pembahasan

2.1. *Tempuutn*

Sebelum menjabarkan pengertian sastra lisan *Tempuutn*, sebaiknya dibahas definisi cerita dalam kaitan bentuk secara lahiriah terlebih dahulu. Karena menurut isinya, *Tempuutn* termasuk dalam cerita prosa rakyat. Forster via Nurgiyantoro (1997) mengartikan cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu. Sementara itu, Kenny via Nurgiyantoro (1997: 91) mengartikannya sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu yang disajikan sebuah karya fiksi. Sebenarnya, melalui cerita, pengarang ingin menyampaikan sesuatu hal atau gagasan-gagasan kepada pembaca. Pada hakikatnya, penampilan peristiwa-peristiwa juga berarti penyampaian gagasan. Unsur peristiwa dapat dibedakan ke dalam aksi dan kejadian, yang eksistensinya berwujud peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam latar cerita. Cerita *Tempuutn* juga merupakan cerita prosa rakyat yang mengungkapkan sesuatu persoalan dan peristiwa. Seperti yang dikatakan Nurgiyantoro (1997), peristiwa merupakan gagasan yang berwujud lakuan, gerak yang dalam sebuah cerita dapat berwujud lakuan atau aktivitas yang lain. Namun, dalam cerita juga terdapat berbagai bentuk atribusi-atribusi yang merupakan salah satu bentuk gagasan yang berfungsi melengkapi, menjelaskan atau menghubungkan antarberbagai lakuan tersebut (1997: 92).

Adapun ciri-ciri estetika prosa dapat dilihat seperti di bawah ini.

(1) Mengemukakan masalah kemanusiaan, di antaranya kesengsaraan kehidupan, kemiskinan, kepincangan-kepincangan dalam masyarakat perbedaan, kaya dan miskin, eksploitasi manusia oleh ma-

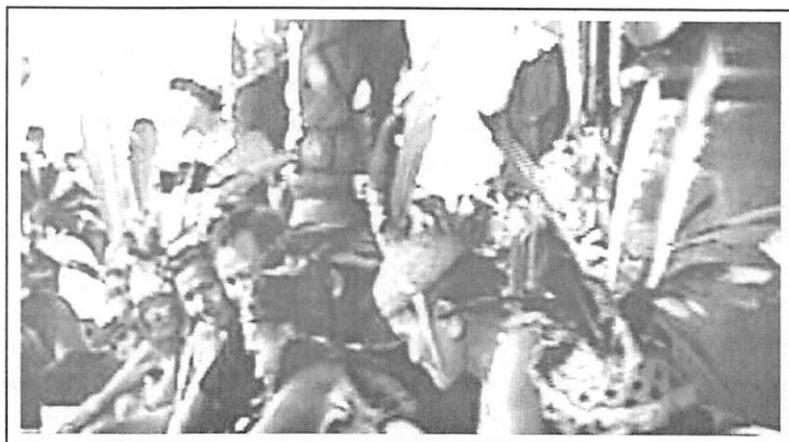
nusia. (2) Mengemukakan masalah yang universal; kesengsaraan karena perang, tak adanya perikemanusiaan dalam perang, pelanggaran HAM, ketakutan-ketakutan manusia, impian perdamaian dan ketentraman hidup. (3) Mengemukakan pandangan hidup dan pikiran-pikiran pribadi untuk memecahkan suatu masalah; dan (4) Latar cerita pada umumnya adalah latar peperangan, terutama perang kemerdekaan melawan Belanda. Meskipun ada juga latar perang kemerdekaan menentang Jepang. Di samping itu, juga latar kehidupan masyarakat sehari-hari.

Menurut Madrah T. dan Karaakng (1997: 15), pengertian *Tempuutn* adalah karya sastra kuno yang menggunakan bahasa kiasan kelas tinggi dan mengandung makna mendalam. Dalam masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung, *Tempuutn* termasuk sejenis pantun yang dinyanyikan pada upacara adat. Banyak nada yang berbeda untuk melantumkan bait-bait dan diselingi dengan jeda untuk memperkenalkan variasi. Madrah T. dan Karaakng (1997: 1-2) menyatakan bahwa *Tempuutn* mengandung (a) mitos yang menceritakan kisah dunia dan semua yang ada di dalamnya dari waktu sebelum dunia tercipta, (b) fungsi dan penciptaan langit dan bumi, termasuk asal usul matahari, (c) terjadinya roh yang tak terhitung jumlahnya yang menghuni langit dan bumi, (d) cerita penciptaan manusia pertama dari sisa-sisa perbatasan langit dan bumi, (e) cerita terjadi perbuatan *inses* yang melahirkan roh-roh yang nantinya akan bertindak sebagai pelindung atau penegak hukum dan adat yang mengatur kehidupan manusia, keturunan yang dihasilkan *inses* ini termasuk keturunan manusia, roh-roh baik dan jahat, dan binatang-binatang liar, (f) intisari falsafah kehidupan masyarakat setempat, yang mencakup semua konsep dan kepercayaan yang paling mendasar terkait dengan kehidupan masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung, dan (g) cerita hal-hal yang rasional terhadap keseluruhan pengalaman yang dapat diungkapkan sebagai kebiasaan manusia.

2.2. Sekilas mengenai Suku Dayak Benuaq dan Tunjung

Suku Dayak mengandung pengertian suku yang tinggal di pedalaman. Sebagian besar masyarakat suku Dayak Benuaq dan Tunjung bertempat tinggal daratan Sungai Mahakam bagian tengah dan di beberapa kawasan anak sungai di wilayah Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 1)

Suku Dayak Benuaq dan Tunjung tersebar di pedalaman daerah tingkat II Kutai Kertanegara.



Suku Dayak

Suku Dayak Benuaq menghuni 8 buah kecamatan, yaitu Muara Pahu, Muara Lawa, Blusuh, Damai, Intu Lingau (Dempar), Bentian Besar, Danau Jempang, dan Bongan. (As'syarie, 2001:7) Menurut As'syarie orang Dayak Benuaq memiliki warna kulit sawo matang, mata tidak terlalu sipit, dan rambut pada umumnya lurus. Dahulu mereka lebih menyukai rambut panjang baik bagi laki-laki maupun perempuan. Seperti halnya dengan masyarakat Dayak lain, dahulu mereka juga memiliki telinga yang panjang karena berat anting yang dipakai dan tato. Ukiran tato menunjukkan tingkat dan kedudukan sosial seseorang. Apakah mereka termasuk ke dalam golongan bangsawan atau bukan. Bagi mereka yang berumur di atas umur 30 ta-

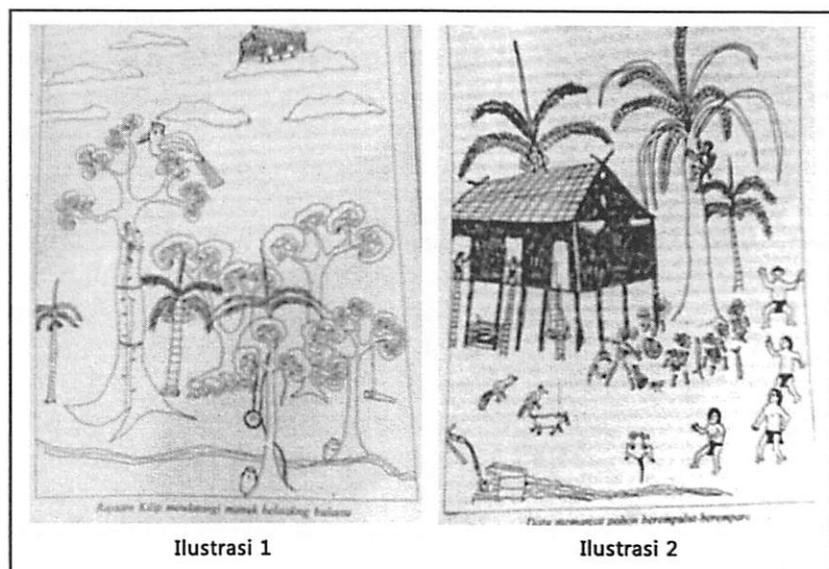
hun biasanya gemar merokok dan makan sirih. Namun saat ini budaya tersebut telah ditinggalkan oleh generasi sekarang. Ciri khas lain dari suku Dayak Benuaq adalah jika bepergian mereka selalu membawa tombak, mandau, dan *anjat*. Mereka memelihara anjing untuk berburu, menanam beberapa tanaman untuk dimakan dan obat-obatan. Keadaan geografis di dalam *Tempuutn* menunjukkan bahwa suku Dayak Benuaq berasal dari Kalimantan Tengah. Hopes di dalam Madrah T. mengatakan bahwa suku Dayak Benuaq berasal dari Kalimantan Tengah sekitar 3 atau 4 abad yang lalu. Keterangan ini lebih lanjut dipertegas oleh Asy'arie bahwa suku Dayak Benuaq berasal dari suku Dayak Lewangan dari Kalimantan Tengah.

Suku Dayak Tunjung menempati di lima daerah kecamatan yaitu Kecamatan Barong Tongkok, Melak, Muara Pahu, Kota Bangun, dan Kembang Janggut. (Museum Negeri provinsi Kalimantan Timur, 1982: 5). Ciri fisik tubuh dari suku Dayak Tunjung tidak jauh berbeda dengan ciri fisik suku Dayak Benuaq. Suku Dayak Tunjung dapat hidup berdampingan dengan suku Dayak Benuaq karena banyak kesamaan budayanya, anatara lain, upacara perkawinan dan upacara pengobatan atau *Belian*.. Beberapa upacara suku Dayak Tunjung memakai mantra-mantra berbahasa Benuaq. Dahulu suku Dayak Tunjung memiliki tiga tingkatan sosial yaitu *haji* (golongan bangsawan), *merentika* (golongan merdeka), dan *ripatn* (golongan budak). Namun seiring dengan perkembangan zaman pembagian tingkatan itu sudah tidak berlaku lagi. Perbedaan tingkatan antara golongan bangsawan atau bukan masih dapat diketahui pada upacara kematian baik pada suku Dayak Tunjung dan Benuaq. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara mereka berpakaian dan perhiasan yang dipakai.

Kedua suku ini dahulu menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yaitu suatu kepercayaan terhadap roh dan kekuatan yang dimiliki sebuah benda. Kepercayaan ini tampak pada beberapa upacara adat, antara lain upacara pengobatan. Pada saat sekarang sebagian besar dari mereka telah menganut agama, yaitu agama Islam, Kristen, dan Katholik.

Sebagian besar Suku Dayak Benuaq dan Suku Dayak Tunjung memiliki mata pencaharian sebagai petani, yaitu dengan cara berladang berpindah-pindah. Selain berladang, mereka juga beternak. Hewan yang ditenak antara lain, ayam, babi, kambing, sapi dan kerbau. Bagi sebagian kecil dari mereka yang hidup di tepi sungai, memilih mata pencaharian sebagai nelayan.

Rumah adat suku Dayak Benuaq dan Tunjung adalah *lamin*. *Lamin* adalah sebuah tempat tinggal yang tinggi dan luas, dan biasanya dihuni oleh beberapa kepala keluarga. Menurut cerita nenek moyang dahulu, ketinggian dari *lamin* dibuat untuk menghindari dari serangan binatang buas.



Keterangan Gambar

Dua gambar ilustrasi yang ada di dalam *Tempuutn* (Madrah T. dan Karaakng, 1997) ilustrasi 1 adalah *Tempuutn* asal usul padi, ilustrasi 2 adalah *Tempuutn* asal usul adat sukat

2.2. Tema *Tempuutn*

Di dalam menganalisis sebuah cerita, timbul satu pertanyaan: Apa makna yang terkandung di dalamnya? Atau singkat kata, apa tema dari seluruh rangkaian peristiwa yang ada di dalam cerita tersebut melalui tokoh, alur dan latar? Hartoko dan Rahmanto via Nurgiyantoro (1998: 68) mengungkapkan pengertian tema yaitu gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan.

Pengertian lain dari tema ialah pokok pikiran; dasar cerita (yang diperlakukan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dsb) (KBI 2003: 1164).

Jumlah keseluruhan dari *Tempuutn* dalam penelitian ini berjumlah delapan belas, antara lain "Asal usul Langit dan Bumi", "Asal usul Manusia", "Asal usul Air", "Asal usul Api", "Asal usul Padi", "Asal usul Lamin", "Asal usul Adat Sukat", "Asal usul Tepung Tawar", "Asal usul Nanyuq dari Darah", "Asal usul Membebaskan dari Berkabung", "Asal-usul Babi", "Asal-usul Ayam", "Asal-usul Ayau", "Asal-usul Upacara Berkelelu", "Asal usul Sumbang dan Kualat", "Asal usul Hama", "Asal usul Kelapa", dan "Asal usul Kematian".

Tempuutn asal usul langit dan bumi menceritakan asal-usul langit dan bumi, di dalam cerita ini dijabarkan bagaimana terjadinya langit dan bumi serta penyebab terjadinya langit dan bumi. Pada zaman itu ada beberapa dewa yang di antaranya membina rumah tangga yaitu Ayaakng Lolaakng Kintakng dan Imaang Mengkelayakng. Kemudian mereka banyak memiliki anak dan pada suatu hari anak-anak mereka menangis meminta tempat tinggal yang lebih layak karena tempat tinggal yang mereka tinggali sudah terasa sempit. Maka orangtua mereka berusaha memecahkan persoalan mereka dengan cara meminta nasihat. Akhirnya, mereka dibantu oleh Junyukng Ayus dan Siluq Uraai membangun langit dan bumi.

Tempuutn asal usul manusia menceritakan bagaimana asal usul penciptaan manusia kedua setelah penciptaan manusia pertama. Kisah ini memiliki kemiripan dengan kisah yang ada di dalam kisah nabi Adam di dalam agama Islam dan Kristen, yaitu bagaimana Nabi Adam merindukan seorang teman lalu diciptakan seorang wanita bernama Hawa dari tulang rusuk nabi Adam.

Di dalam *Tempuutn* asal usul manusia diceritakan bahwa dahulu kala hiduplah seorang dari kayu yang bernama Temerikukng Langit. Karena sendirian ia merasa kesepian dan ingin mempunyai seorang teman. Lalu ia mencabut tulang rusuknya dan membuangnya ke sembarang arah, dari tulang itu maka hiduplah seorang wanita yang bernama Ape Tempere, dari nya lahir seorang anak tetapi Ape Tempere meninggal sebelum sempat melihat anaknya sendiri, anak itu dipelihara hingga besar dan akhirnya menikah dengan ayahnya sendiri dan kejadian sebelumnya terulang belum sempat melihat bayinya ia meninggal juga seperti nasib ibunya. Anak yang lahir yang sekaligus cucunya itu juga dinikahnya dan dari dialah lahir bayi satu persatu yang dari bayi tersebut menurunkan binatang-binatang, hantu dan manusia.

Pada suatu hari, mereka ditinggal oleh ayah dan ibu mereka, ayah mereka berpesan apabila adik mereka yang diayunan terbangun potonglah ayam putih untuk kalian makan bersama. Tetapi kebanyakan dari mereka salah dengar. Mereka mengira langsung memakan ayam putih yang baru dipotong. Sebagian dari mereka yang memakan daging dan darah segar berubah bentuk menjadi roh jahat dan sebagian lagi menjadi binatang, sedangkan sebagian lagi yang memakan daging masak menjadi roh pendamping manusia.

Tempuutn asal usul air menceritakan bagaimana asal usul air Pada zaman dahulu, musim kemarau berkepanjangan sumber-sumber air kering tetapi ada sosok manusia aneh karena dari dagu dan dadanya menjadi pancuran air. Satu-satunya cara untuk mendapatkan air adalah membeli yaitu dengan cara barter yang pada saat itu dirasakan penentuan harga yang tidak adil. Banyak dari masyarakat yang tidak puas dengan penentuan harga tersebut.

Pada suatu hari Kilip pergi berburu karena hanya itu saja usaha untuk bertahan hidup. Ketika ia menyempit, meleset mengenai pohon dari pohon itu terpancarlah air. Mulai saat itu, Dari pohon itulah mereka mendapatkan sumber air dengan cara menebangnya.

Tempuutn asal usul api menceritakan bagaimana asal usul api.

Kisah ini menceritakan sebuah masa dimana api tidak ada, karena api yang ada telah dipadamkan. Sehingga untuk makan sehari-hari mereka harus menjemur makanan, tetapi pada suatu hari Kilip dapat menemukan manusia yang memiliki api. Kisah menemukan api ini juga diceritakan dalam versi lain yaitu bagaimana mengambil api di lautan. Pada masa itu, Kilip meminta bantuan kepada seekor tikus untuk mengambil api di lautan yaitu dengan cara membuat suluh dan mengikatnya pada ekor tikus, karena tidak cepat kembali ia meminta banyuan kepada burung kutilang, burung elang dan beruang tetapi tak satupun dari mereka ada yang berhasil. Akhirnya, datnaglah tikus yang membantu mengambil api dan berkata api yang ia bawa tidak sampai ke sini karena suluh yang ia bawa ternyata kurang panjang. Akhirnya, karena ia tidak mampu membawa pulang api itu maka api tersebut ditinggalkan di pohon meranti, rotan, batu dan besi, apabila rotan digesek ke meranti atau besi digesek pada batu maka semua itu akan mengeluarkan api.

Tempuutn asal usul padi menceritakan bagaiman asal usul padi.

Pada zaman dahulu tersebar sebuah berita mengenai buah yang rasanya enak yang diberi nama Putaakng berempulut-berempare, pada masa itu adalah masa paceklik sehingga buah itu sangat digemari. Buah itu tumbuh dari susuk bunga di rambut Diaakng Ngoko dan Diaakng Ngekaai. Pohon buah itu telah banyak pula memakan banyak korban karena tingginya. Orang yang jatuh pada saat memanjat di pucuk pohon akan mati seketika. Buah yang memiliki batang tinggi itu lah yang menjadi padi.

Tempuutn asal usul *lamin* menceritakan bagaimana Kilip belajar cara membangun rumah, yaitu dengan pergi ke tempat orang

yang ahli membangun rumah/*lamin*. Kemudian setelah ia selesai mempelajarinya ia kembali ke desanya dan membagi-bagi tugas dalam beberapa kelompok kerja hingga atas kerja sama dan gotongroyong yang baik, tidak lama kemudian bangunan rumah selesai. Setelah itu mengorbankan manusia sebagai syarat untuk diambil darahnya kemudian mengganti nama desa itu menjadi nama manusia yang dikorbankan.

Tempuutn asal usul adat Sukat menceritakan mengenai asal-usul diperolehnya adat Sukat. Kilip adalah bapak cerdik/pengetahuan. Ia tidak pernah puas mempelajari adat. Pada zaman itu, kehidupan di semua desa terjadi pertengkaran, pembunuhan, pencurian dan perzinahan. Kilip merasa prihatin atas segala perbuatan manusia yang membabi buta itu. Kemudian ia mempelajari adat ke desa-desa lain baik di bumi maupun di langit dengan memberi imbalan atas jasa pengetahuan yang telah diberikan. Ia selalu mencari orang yang mau mengajarkan adat secara lengkap dan jelas. Setelah mendapatkan pelajaran itu Kilip mengajarkan kembali kepada para *mantiiq* dari beberapa desa.

Tempuutn asal usul tepung tawar menceritakan bagaimana adat tepung tawar menjadi suatu kebiasaan dan menjadi suatu mitos. Adat kebiasaan mengoleskan *jomit burai* setelah mengadakan pesta pernikahan tujuannya adalah agar memperoleh rezeki dan keberuntungan serta terbebas dari malapetaka. Pada saat setelah pernikahan ada salah satu tamu yang lupa mengoleskan. Akibatnya, ketika pulang ia terkena kutukan karena telah melanggar aturan. Seketika itu juga matilah ia. Setelah itu setiap ada acara *jomit burai* harus dioleskan.

Tempuutn asal usul *nayuq* dari darah menceritakan asal usul *nayuq* dari darah. *Nayuq* di dalam kisah ini berarti makhluk gaib. Kisah ini bermula ketika *Nayuq Delonookng Utaak* dan *Nayuq Delonookng Payaakng* menyerang dengan keberanian yang luar biasa. Mereka nekat membunuh kedua *nayuq* yakni *Olikng Besiq* dan *Olikng Bayaatn*, kemudian merebut istri mereka. Setelah itu, De-

lonookng Utaak dan Nayuq Delonookng Payaakng membakar habis *lamin* Langit Onteekng Doii hingga tinggal tiang seperti penyangga langit. Setelah itu menawan Bulaatn Lio dan Bulaatn Rano dan memperistri mereka yang pada saat itu sedang mengandung dan masing-masing melahirkan bayi laki-laki. Nama bayi mereka adalah Udaaq Nayuq dan Belaaq Nayuq. Ketika mereka berumur lima tahun, keduanya belajar menyempit dan pergi berburu jauh dari rumah dan akhirnya mereka mengetahui siapa ayah mereka sebenarnya dan bagaimana ceritanya. Akhirnya mereka membunuh Delonookng Utaak dan Nayuq Delonookng Payaakng yang dibantu oleh Benciaakng, seorang pemberani, kejam dan berdarah dingin. Benciaakng memenggal kepala keduanya dan membawa kepala yang meneteskan darah itu sambil berlari dan kedua tubuh tanpa kepala itu mengejar. Kemudian Benciaakng lari ke puncak gunung dan memanggil serta meminta bantuan kepada Nayuq Tengkelawaakng Jawa Merepaat Jawakng Langit (penjaga pintu langit) lalu ia naik ke langit sambil terus membawa kepala-kepala dengan menggunakan alu yang diulurkan dari langit. Tubuh-tubuh tanpa kepala itu juga ikut naik kemudian Nayuq Tengkelawaakng Jawa mengulurkan kaki kirinya, seraya menginjak tubuh-tubuh itu ke bumi. Tubuh-tubuh itu akhirnya mati.

Tempuutn asal usul membebaskan dari berkabung menceritakan bagaimana membebaskan seseorang dari berkabung. Dalam *Tempuutn* asal usul membebaskan dari berkabung dikisahkan ketika Kilip beranjak dewasa, ia tinggal bersama kakek dan neneknya, yaitu Datu dan Dara. Kehidupan mereka menjadi sengsara karena ditinggalkan oleh kedua orang tua Kilip. Hal ini menyebabkan mereka bertiga mencari nafkah untuk kehidupan mereka. Pada saat itu terdengar kabar bahwa ada sebuah pohon yang mempunyai buah yang enak rasanya. Mendengar hal tersebut, Kakek Kilip berusaha mencari buah yang tersebar beritanya itu tetapi kakeknya tak kunjung kembali, walaupun telah berhasil mengambil buah itu. Akhirnya, mereka mendapat informasi bahwa kakeknya telah meninggal.

Nenek Kilip adalah orang pertama yang merasakan berkabung. Hal ini menyebabkan ia sangat sedih akan kejadian itu. Kemudian ia memotong rambutnya, matanya ditutup getah kayu agar matanya tidak melihat laki-laki lain yang dilakukan selama 7 tahun 7 bulan 7 hari lamanya. Neneknya ingin agar masa berkabung berakhir, yaitu jika ada korban kepala manusia dengan darah masih menetes. Kemudian Kilip memberikan apa yang harus dikorbankan.

Kemudian datanglah rombongan orang membawa tengkorak yang masih ada darahnya, lalu memandikan Nenek Kilip dengan air yang telah dicampur dengan darah babi, darah ayam, darah manusia yakni tengkorak yang masih ada darahnya. Setelah masa duka berlalu, dua orang ... dan ... menangkap semangat (roh) Dara. Selanjutnya mereka naik ke *lamin* dan menari di sana kemudian getah di mata Dara dilepaskan. Dengan demikian ia telah terlepas dari masa berkabung.

Tempuutn asal usul babi menceritakan dari mana asal usul babi ada di dunia. Rajaaq Aji Ayaakng dan Delooi, istrinya mempunyai beberapa orang anak salah satunya adalah Atauun Nalaau yang menikah dengan seorang gadis bernama Apeetn Juara. Setelah menikah Apeetn Juara mengandung dan setelah itu melahirkan 2 anak bayi manusia dan 4 hewan. Rajaaq Aji heran dan tidak tahu akan memberi nama apa kepada hewan yang terlahir bersama anaknya. Kemudian ia mengundang para *mantiq* (kepala adat) untuk memberi nama keempat anak yang dalam wujud hewan. Tetapi tak ada yang bisa memberikan nama. Kemudian Rajaaq Aji teringat bahwa ia belum mengundang anak yatim piatu, merekalah yang memberikan nama dan sebagai upahnya keempat hewan itu dapat dibawa pulang nama hewan itu adalah Babi yang nantinya akan dikorbankan pada upacara adat kematian dan upacara adat pernikahan.

Tempuutn asal usul ayam menceritakan asal usul ayam. Dahulu, hiduplah sepasang suami isteri Rajaaq Aji dan Ayaakng Delooi, mereka memperanakkan Nalukng dan Nalaau. Keduanya laki-laki. Kemudian Ape, Rempiaq, dan Buncunq ketiganya perempuan.

Kehidupan mereka miskin dan akhirnya orang tua mereka meminta agar putra-putri mereka ikut serta berusaha mencari nafkah.

Ketika Nalukng dan Nalaaau menangguk ikan kemudian membersihkan hasil tangkapan, tiba-tiba ada terlihat sesuatu yang aneh. Ketika benda itu akan diambil, benda itu jatuh ke dalam sebuah lubang kecil tetapi akhirnya mereka mendapatkannya juga. Benda itu lalu ditaruh di dalam piring dan keesokkan harinya telah menjadi sekor anak burung. Mereka lalu memberi makan padi atau beras pulut tapi hewan itu tidak mau melainkan memakan manik. Lama-kelamaan burung itu dapat mencari makan sendiri dan selalu menyisakan untuk pemilikinya. Beberapa waktu kemudian sayapnya menjadi sebesar pondok, paruhnya sebesar perahu. Pada suatu hari, ia bertanya kepada Ape dan Rempiaq “Sebesar apakah hati kalian berdua sekarang? Saya ingin sekali memakan hati untuk membalas budi saya selama ini.” Ape dan Rempiaq melarikan diri ke dalam hutan ketika ada kesempatan. Di hutan, mereka meminta petolongan kepada hewan-hewan tetapi tidak satupun dari mereka yang berani setelah mendengar suara gemuruh dari kejauhan. Akhirnya, mereka terus berlari hingga sampai ke sebuah dsa dan naik ke lamin tempat tinggal Rajaatn Kilip. Oleh Kilip mereka disuruh naik ke ranjang dan berpura-pura tidur. Ketika burung itu datang dan bertanya kepada Kilip apakah ada Ape dan Rempiaq kemari, kilip menjawab, “Memang benar, mereka berdua ada di sini. Tunggu saja sebentar di atas pohon itu karena keduanya sedang menanak nasi supaya kau makan dengan keadaan kenyang. “Lalu, Kilip menyuruh keduanya turun ke tanah setelah ia memberi racun pada anak sumpitnya, Kilip lalu membidikkan sumpit ke arah ketiak burung itu yang langsung menembus ke jantung dan hati burung itu, lama-kelamaan burung itu jatuh ke tanah dan mati. Jantung burung itu kemudian dibawa pulang oleh Ape dan Rempiaq. Setelah delapan hari keluarlah anak binatang berbentuk burung. Ketika diberi beras burung itu segera memakannya tanpa menyisakan untuk pemilikinya. Dari hari ke hari binatang itu tumbuh besar dan dapat mencari makanannya sendiri dan tiba-tiba saja binatang itu menghilang. Pada suatu hari, burung

itu terlihat dengan delapan ekor anaknya. Mereka tidak tahu harus memberi nama binatang itu apa, maka seluruh orang di desa diundang agar dapat memberi nama pada binatang itu.

Akhirnya, anak yatim piatulah yang dapat memberikan nama kepada binatang itu dan sebagai imbalannya mereka mendapat beberapa binatang itu.

Tempuutn asal usul *ayau* menceritakan asal usul *ayau*. Tataau Mukng Batuq bersama seluruh keluarganya tinggal di Desa Dataai Berentiwaak. Lama-kelamaan kondisi tanah di desa itu menjadi kurang subur dan hutan buruan menjadi semakin sempit. Tataau Mukng Batuq berencana untuk pindah ke tempat klain. Tuwayaatn Taakng menemukan sebuah daratan yang sanagt luas. Lalu, Mukng Batuq pergi berburu di tempat itu sampai bertemu dengan seorang gadis dan menikah dengannya. Kemudian mempersiapkan lokasi perkampungan. Setelah itu seluruh keluarga dijemput setelah pembangunan *lamin* selesai. Keberangkatan dibagi menjadi dua rombongan. Tetapi rombongan yang tiba hanya satu rombongan saja. Mukng Batuq lalu mencari rombongan yang belum datang dan bertanya kepada orang-orang di desa-desa yang dilaluinya. Tetapi tidak satu pun yang memberitahukan di mana mereka. Tetapi ketika ia menyamar, diketahuinya juga keberadaan rombongan keluarganya itu. Kemudian ia membalas dendam beserta *ayau* nya dan para panglimanya tetapi beberapa kali penyerangan selalu gagal. Akhirnya salah seorang dari keluarga memperistri warga desa setempat dan menanyakan rahasia pertahanan Nempur Beriuu dan Belikar Tana hingga dendam pun terbalas.

Tempuutn asal usul upacara berkeleuu menceritakan bagaimana asal usul upacara berkeleuu. Tataau Mukng Batuq telah kembali dari menyerang Desa Aput lalu ia jatuh sakit yang sangat parah. Upaya penyembuhan dilakukan terus-menerus hingga semua hewan korban telah habis. Pada suatu malam ia bermimpi, dan di malam mimpinya ia diberitahu bahwa penyakit yang dideritanya disebabkan oleh kutukan *nayuq* dan harimau. Saat Mukng Batuq bertem-

pur melawan Nempur Beriuu dan Belikar Tana, ia memperoleh kemenangan karena bantuan roh *nayug* dan harimau. Setelah mereka kembali ke desa mereka tidak melangsungkan upacara yang disebut *pesengkeet nayaq*.

Tempuutn asal usul sumbang dan kwalat menceritakan asal usul sumbang dan kwalat. Seniang Walo harus pergi meninggalkan bumi dan harus naik ke langit pada tingkat yang ke delapan. Ia berpesan kepada manusia yang tinggal di bumi. "Jangan ada yang menebang bambu di Poncookng Intaakng, juga menebang kayu *alaas* di Tan-yukng Mera, juga memotong dahan *pepaatn rau*, jangan memotong *kengkaraai wakaai*." Tetapi pesan itu dilanggar oleh saudara Mukng Batuq, mereka menebang pohon *alaas* di Tanyukng Mera untuk dijadikan kecap kemudian dalam perjalanan pulang mereka berdua singgah di tempat yang dilarang. Sejak saat itu dari hari ke hari moral warga desa Tanyukng Ruaakng semakin parah. Karena perbuatan manusia di bumi yang sudah keterlaluhan, Seniang Walo menjadi marah. Lalu ia mengirim hama untuk merusak segala jenis tanaman dan membuat sakit Mukng Batuq dan Mayaang Ayaakng. Mereka bingung apa yang menyebabkan itu semua. Di dalam mimpi dari Mukng Batuq yakni Mujaaq Tuhaaq terjawab bahwa itu adalah ganjaran dari dosa mereka. Setelah mengetahui hal tersebut maka dilakukan upaya penyembuhan dan memenuhi segala persyaratan. Akhirnya, Mukng Batuq dan Mayaang Diaakng sembuh seperti sedia kala.

Tempuutn asal usul hama menceritakan bagaimana dan dari mana asal usul hama. Pada zaman dahulu hiduplah seorang yang bernama Putra Beritutn Tautn. Putra Beritutn Tautn menikah dengan Diaakng Serunaai, walaupun tidak diresui oleh orang tua mereka. Kehidupan mereka sulit hingga mereka mempunyai delapan anak. Kemudian Beritutn Tautn meminta petuah agar dapat hidup enak dan solusinya ia diharuskan membuka ladang di dekat bukit karena tanahnya sangat subur. Sebelum menanam ia diharuskan mengorbankan delapan anaknya, kemudian darahnya disebar di tengah ladang. Tetapi pengorbanan itu ditukar dengan Seniang Simur de-

ngan delapan buah patung tanpa sepengetahuan Beritutn Tautn. Istri Beritutn Tana merasa sedih akan perbuatan tega suaminya dan ia meminta cerai. Setelah bercerai Diaakng Serunaai ingin membalas dendam. Kemudian ia dan keluarganya mengundang burung pipit, tikus, belalang, dan lain-lain untuk ditugaskan merusak berbagai jenis tanaman yang ditanam oleh bekas suaminya itu. Mulai dari peristiwa itulah, burung pipit, tikus, dan hewan lain menjadi hama bagi tanaman petani.

Tempuutn asal usul kelapa menceritakan bagaimana asal usul kelapa. Pada zaman dahulu, hiduplah sepasang suami istri yang bernama Rempangan Olo dan Rempangan Bulaatn. Mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Uraakng Rangaan. Uraakng Rangaan dipelihara baik dan penuh kasih sayang. Sementara itu, Rempangan Bulaatn sedang hamil untuk kedua kalinya. Karena ibunya sedang hamil Uraakng Rangaan yang menggantikan ibunya mengantarkan makanan untuk ayahnya. Karena kedekatan antara Uraakng Rangaan dan ayahnya, semakin hari Rempangan Olo semakin terpicik oleh anaknya sendiri. Pada suatu hari ketika Uraakng Rangaan sedang mengantar makanan untuk ayahnya, ia mendengar ayahnya melantunkan syair yang maksudnya ingin memperistri anaknya sendiri. Akhirnya, Rempangan Olo menyampaikan segala niat dan cinta kepada anaknya. Tetapi Uraakng Rangaan menolak dan lari secepatnya. Rempangan Olo marah dan geram lalu mengejar anaknya itu hingga sampai di *lamin*. Karena letih, Uraakng Rangaan tidak dapat naik ke *lamin*. Ia lalu berteriak minta tolong kepada ibunya dan mengadukan akan niat ayahnya.

Rempangan Bulaatn bergegas turun dan marah melihat kejar-mengejar terus berlangsung kemudian ia mengejar keduanya dan memukul mereka. Suaminya yang terkena pukulan berubah menjadi pohon aren sedangkan anaknya menjadi pohon kelapa.

Tempuutn asal usul kematian menceritakan asal usul kematian. Tataau Mukng Melur bertempat tinggal di Tenukng Kenyeran Usuk bersama tujuh orang istrinya. Mereka hidup bahagia. Kehi-

dupan mereka benar-benar kaya raya dan tak seorang pun dapat menyainginya. Tak ada sesuatu yang kurang. Dua istrinya berkata kepada Tataau Mukng Melur, "Sesungguhnya kita masih ada satu kekurangan kita masih belum memiliki emas kematian. "Mendengar itu Tataau Mukng Melur lalu mencari ke desa-desa tetapi tidak satupun dari mereka yang ditemuinya mengetahui mengenai emas kematian, yaitu bagaimana bentuk dan jenis barang itu. Akhirnya, seseorang memberi tahu bahwa yang mempunyai barang tersebut adalah salah seorang istrinya sendiri. Maka acarapun dimulai, Tataau Mukng Melur kelihatan berubah menjadi tua bangka, akhirnya ia jatuh sakit dan penyakitnya sangat kompleks. Semua istrinya menghentikan acara itu dan beralih ke upaya penyembuhan tetapi sia-sia. Karena penyakit yang dideritanya, Tataau Mukng Melur menyimpulkan seluruh manusia akan mendapatkan semua jenis penyakit yang menyebabkan kematian secara turun temurun.

2.3. Nilai Budaya

Selain tema, terdapat nilai-nilai pada sebuah cerita yang merupakan sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan. Salah satu unsur penting itu adalah nilai kebudayaan (Mahmud dkk, 2000: 3).

Pengertian dari nilai budaya menurut KBBI (2003: 782) adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia. Sedangkan permasalahan mendasar dalam kehidupan budaya adalah konflik-konflik yang tumbuh akibat (a) hubungan manusia dengan sang pencipta (b) hubungan manusia dengan alam, (c) hubungan manusia dengan masyarakat, (d) hubungan manusia dengan manusia lain dan (e) hubungan manusia dengan dirinya sendiri. (Hasjim dkk 1993: 2--3)

Lebih lanjut Koentjaraningrat (1980) mengemukakan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam akal pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu suatu sistem nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret,

seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma yang semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Nilai budaya yang bisa mendorong pembangunan di antaranya, yaitu nilai budaya yang memuji sifat tahan penderitaan, kita wajib berkerja keras di dalam hidup, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong.

Djamaris di dalam Iper dkk (1996: 13) menjelaskan bahwa semua sistem nilai budaya dalam semua kehidupan di dunia itu, sebenarnya mengenai lima masalah pokok itu adalah sebagai berikut:

1. Masalah hakikat dari kehidupan manusia
2. Masalah hakikat dari karya manusia
3. Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu
4. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar
5. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya

Berdasarkan masalah pokok yang diungkapkan oleh Djamaris, nilai budaya di dalam seluruh *Tempuutn* di bagi di dalam sembilan bagian, yaitu (1) Hubungan Manusia dengan Masyarakat (2) Hubungan Manusia dengan Manusia lain (3) Hubungan Manusia dengan Dirinya (4) Hubungan Manusia dengan Tuhan (5) Ekonomi (6) Kesenian (7) Teknologi (8) Ilmu Pengetahuan

2.3.1. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat

2.3.1.1. Nilai Musyawarah untuk memecahkan masalah

Di dunia, pada hakekatnya manusia hidup bergantung pada manusia lain, ketika mendapat kesusahan ia dapat meminta bantuan kepada manusia lain. Adanya rasa saling membutuhkan antar sesama manusia ini, mendorong setiap manusia untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya. Bermusyawarah untuk memecahkan masalah adalah salah satu bentuk rasa memperhatikan kepentingan sesamanya yang wajib untuk dijaga.

Dalam *Tempuutn* asal usul langit dan bumi mengungkapkan adanya musyawarah untuk memecahkan suatu masalah. Musyawarah tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Anak dari Ayaakng Lolaakng Kintakng dan Imaang Mengkelakng menginginkan tempat tinggal yang lebih layak sehingga seluruh keluarga dipanggil untuk memecahkan masalah tersebut.

Seluruh keluarga menyarankan agar ia memanggil dan mengumpulkan seluruh keluarga isterinya untuk diajak bermusyawarah guna memecahkan masalah tersebut. Maka, Imaang Mengkelakng pun berangkat menuju ke Tana Kuasa. Setibanya di sana, ia segera menyampaikan tujuan kedatangannya. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 19--20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa musyawarah lazim dilakukan untuk memecahkan masalah antara anggota keluarga. Ketika Imaang Mengkelakng sampai ditujuan dan menyatakan maksud untuk bermusyawarah, permohonnya dikabulkan. Lalu mereka bersama-sama berangkat menuju ke Batuq Diikng Dingkikng Leputukng Rangkaakng Bulaau. Setelah seluruh anggota keluarga hadir, mereka meminta agar Imaang Mengkelakng memanggil beberapa orang yang akan memegang peran penting dalam melakukan tugas-tugas yang akan dilaksanakan untuk ikut bermusyawarah dengan mereka.

Penyelesaian suatu masalah atau menyusun suatu strategi yang akan dilakukan oleh banyak orang tentu saja memerlukan suatu jalan keluar, karena semakin banyak orang semakin banyak gagasan dan kemauan dari masing-masing individu. Agar seluruh gagasan dapat tertampung, maka salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan jalan musyawarah. Dalam *Tempuutn* asal usul air terdapat nilai musyawarah. Kutipan di dalam *Tempuutn* asal usul air dijelaskan sebelum melakukan penyerangan, sebelumnya dimusyawarahkan siapa yang berada di garis depan dan bagaimana strategi peperangan yang akan diambil.

Dalam musyawarah itu, mereka memilih beberapa perwira untuk berada di garis depan pertempuran. Maka, dipilahlah Kilip dan

Rajaaq Aji untuk memimpin mereka. Setelah persenjatan dan perbekalan disiapkan, Kilip dan Rajaaq Aji beserta rombongan berangkat menuju Desa Jautn Ngatukng, tempat tinggal Tataau Lalukng Situkng. Namun, rupanya mereka salah perhitungan, karena ternyata pertahanan Tataau Lalukng Sirukng sangat tangguh. Ada Lalukng Ipu, yang memiliki jari-jari tangan beracun. Bila ia menunjuk dengan jari-jarinya kearah lawan, lawan langsung tewas. Panglima lainnya adalah Bersinaak Mataq yang mempunyai mata beracun pula. Bila ia memandang kearah musuh, semua musuh yang terkena pandangan sinar matanya akan tewas seketika. Berikutnya lagi adalah dua tukang pukul bernama Pupuk Lalukng Pungkaakng dan Ingkookng Lalukng Korikng. Demikianlah gambaran kekuatan Tataau Lalukng Sirukng.

Untuk itu, mereka sepakat untuk mengumpulkan orang-orang dari semua desa untuk diajak bermusyawarah. Setelah semua hadir, mereka mengadakan musyawarah.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 37)

2.3.1.2. Nilai Mufakat

Mentalitas individu yang baik dalam suatu masyarakat sudah seharusnya dipertahankan. Dalam suatu musyawarah, diperlukan suatu kata mufakat agar suatu keputusan dapat diambil. Dalam *Tempuutn* asal usul langit dan bumi terdapat nilai mufakat yaitu setelah diadakan musyawarah maka semua sepakat untuk membangun langit dan bumi. Pernyataan mengenai nilai mufakat tersebut dapat dilihat di dalam kutipan berikut.

Akhirnya disepakati bahwa mereka harus menciptakan suatu tempat yang cocok untuk tempat tinggal dan tempat tersebut mereka namakan Langit dan Bumi. Lalu disusunlah rencana pembuatan Langit dan Bumi tersebut. Perejadiq Bantikng Tuhaaq bertitah agar orang tua Imaang Mengkelayakng memberikan bahan-bahan untuk membangun langit. Keluarga Ayaakng (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 20)

Berdasarkan kutipan di atas, setelah musyawarah dilaksanakan yang dibuka oleh Imaang Mengkelayakng berjalan dengan baik atas pe-

mecahan masalah yaitu ingin memiliki tempat tinggal yang layak untuk anak-anaknya. Akhirnya kesepakatan dapat diambil dan diputuskan membangun tempat yang dinamakan langit dan bumi sebagai tempat tinggal yang layak bagi anak-anak dari Imaang Mengkelayakng.

Dalam *Tempuutn* asal usul hama kata sepakat didapat setelah warga desa berkumpul dan menyusun rencana untuk mengadakan *belian*. Berikut adalah kutipannya.

Warga desa yang dipimpin oleh Kakek Nimanuluuq dan AntukngTautn berterima kasih atas mimpi itu, lalu mereka berkumpul dengan memanggil Tataau Rajaatn Kilip, Tataau Rajaatn Aji, Tataau Mukng Batuq, Monaaq Dalukng, anak yatim delapan, dan Lempujaakng delapan bersaudara. *Setelah berkumpul dan rencana belian telah disepakati*, merek memanggil Renootn Biyowo dan Gancaaq Lemiaang, keduanya adalah keturunan Ledaq Langit dan Ledaq Tana. (Mdrah T. dan Karaakng, 1997: 160)

2.3.1.3. Nilai Berbagi Bertugas

Dalam hidup bermasyarakat, konsep sama rata sama rasa sangat dibutuhkan. Konsep ini adalah konsep yang sangat penting di dalam suatu masyarakat. Dengan adanya konsep sama rata sama rasa, individu-individu akan memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya. Agar pembagian tugas dibagi secara adil dan merata, maka salah seorang diberi tanggung jawab untuk mengatur dan membagi tugas di dalam suatu hubungan antar manusia. Nilai Budaya ini terdapat pada paragraf berikut Junyukng Ayus dan Siluq Uraai mempunyai tugas mengatur dan membagi tugas di dalam membangun langit dan bumi.

Junyukng Ayus dan Siluq Uraai *bertugas mengatur dan membagi tugas para tenaga kerja sebagai berikut*. Tenaga pengangkut dipimpin oleh Itaak Kakaah Sencelatn Ayaatn dan Itaak Kakaah Sencelatn Anaai (mereka adalah anai-anai/rayap). Kemudian juru alat kerja diketuai oleh Puhukng Gerukng Itaak Timo. Alat-alat itu antara lain puputan milik Junyukng Ayus dan Itaak Timo, palu dan dahan kering dan landasan batang lapuk. Pekerjaan selanjutnya adalah menentukan tukang tempa, yakni

Sengkarepaakng menempa tanah (bumi), Senggkeraakng menempa langit, Suwakukng menempa gong. Sueookg menempa *antang*(guci), Peresisiiq menempa *lamiiq* (sejenis piring, Pertaup menempa mayung, Keteek Renceek menempa cincin, Belangaan menempa *badir* (bedil), dan Ketigeeh menempa *lemo* (perhiasan). Berikutnya, Urit Lolaakng Uraai, Diaakng Ngekaai, dan Diakng Ngoko diberi tugas untuk menjemur seluruh bahan bangunan sebelum ditempa. Selesai pembagian itu, Junyukng Ayus dan Siluq Uraai segera memerintahkan memulai kegiatan.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 20)

Selain terdapat di dalam *Tempuutn* asal usul air, nilai berbagi tugas juga terdapat di dalam *Tempuutn* asal usul lamin. Ketika Kilip telah mendapatkan pengetahuan bagaimana caranya membangun *lamin*, Kilip lalu membagi-membagi tugas dalam beberapa kelompok kerja agar rumah dapat selesai lebih cepat. Berikut adalah kutipannya.

Pagi-pagi semua warga desa sudah berkumpul kembali dengan membawa alat-alat kerja, seperti parang dan beliung. Mula-mula, Rajaatn Kilip mengajak mereka untuk menebang ulin, yang akan dijadikan tonggak rumah. Rajaatn *Kilip lalu membagi-membagi tugas dalam beberapa kelompok kerja agar rumah dapat selesai lebih cepat.* (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 72)

Setelah Rajaatn Kilip membagi-bagi tugas, semua pekerjaan berjalan lancar dan cepat. Bahan bangunan telah dipersiapkan sebelumnya di lokasi pembangunan, kemudian mereka membersihkan lokasi dan mengukurnya. Pada hari berikutnya mereka sudah mulai membangun.

2.3.1.4. Gotong royong

Rasa saling membutuhkan di masyarakat dan sadar bahwa setiap manusia tidak dapat hidup sendiri membuat masyarakat di suatu tempat memiliki budaya tolong menolong yaitu yang biasa dikenal dengan sebutan gotong royong. Dalam kutipan di dalam *Tempuutn* asal usul lamin berikut digambarkan bagaimana Kilip meminta

kesadaran semua warga untuk bisa bahu-membahu membangun rumah agar pengerjaannya lebih cepat.

Rajaatn Kilip segera memanggil semua keluarga dan warga desanya, untuk mendengarkan kisah perjalanannya yang membawa hasil baik. Ia bercerita bahwa ia sudah mempelajari cara membangun rumah. *“Oleh karena itu, saya meminta kesadaran semua warga untuk bisa bahu-membahu membangun rumah.* (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 71)

Dengan adanya gotong royong yang baik, akhirnya sebuah bangunan dapat terselesaikan dengan baik. Kerja sama dalam membangun bangunan rumah tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Berkat kerja sama dan gotong-royong yang baik, tidak lama kemudian bangunan rumah itu pun selesai. Sesuai dengan petunjuk Nalaau Mentelaus dan Nalaau Menterakuuq, bila bangunan rumah selesai, harus ada ulaasdarah manusia. Lalu, mereka membunuh Tenukng, Mauq, Siwo, dan Ore yang diculik oleh Rajaatn Kilip. Setelah itu, Tenukng Tenayaas diganti nama menjadi Tenukng Beremaug Kutaaq Siwo Ore. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 72)

2.3.1.5. Pertahanan pada Peperangan

Strategi berperang dalam suatu pasukan termasuk di dalamnya adalah pertahanan pasukan tersebut dalam gempuran lawan. Tentu saja pertahanan yang kuat adalah hasil dari kerjasama dan strategi yang matang yang terdapat dalam hubungan antar individu dengan masyarakat. Pertahanan yang kuat terdapat dalam *Tempuutn* asal usul air yng digambarkan dalam kalimat mereka gagal menembus pertahanan lawan karena mereka mempunyai pertahan yang tangguh. Berikut adalah kutipannya.

Kilip menjawab, “Bukan begitu kakekku, aku menagis karena tidak ada air lagi di Tenukng Beremaug Tanyukng Lahukng dan Tanyukng Ruaakng. Satu-satunya yang memiliki air adalah Taaau Lalukng Sirukng, tetapi ia menjualnya kepada kami sampai habis harta benda kami untuk membeli airnya. Dan yang menjengkelkan kami adalah sewaktu kami beli dengan satu budak, kami hanya diberi air seukuran dua telapak tangan.

Kami sudah satu kali menyerangnya, tetapi ratusan pasukan kami tewas dan Tataau Lalukng Sirukng masih tetap bertahan.”

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 39--40)

2.3.1.6. Memiliki Panglima-panglima Perang yang Tangguh

Strategi perang yang lain untuk memenangkan suatu peperangan adalah memilih panglima-panglima perang yang akan berperang. Tentu saja di dalam pemilihan tersebut terjadi suatu hubungan antar individu dan masyarakat, yaitu bagaimana informasi mengenai orang-orang di suatu wilayah dan karakteristiknya, lalu bagaimana proses pemilihan berlangsung sehingga mendapatkan orang-orang yang terbaik. Dalam *Tempuutn* asal usul air terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat yaitu ketika kakek memberikan petunjuk kepada Kilip, Kilip diharuskan mempunyai panglima-panglima perang yang tangguh. Berikut adalah kutipannya.

Datu berkata. “Kilip, cucuku, dengarlah baik-baik. *Tataau Lalukng Sirukng memiliki panglima-panglima perang yang tangguh.* Mereka itu adalah Lalukng Ipu, Beresinaak Mataq, Ingkookng Lalukng Korikng, dan Pupuk Lalukng Pungkaakng. Lalukng Ipu memiliki kekuatan pada jari-jari tangannya. Bila ia mengarahkan jari-jari tangannya kepada musuh, musuh akan tewas seketika. Berbeda dengan Beresinaak Mataq, bial ia memandang ke arah musuh, musuh akan tewas seketika karena sorotan matanya. Dua panglima lainnya, yaitu Ingkookng Lalukng Korikng dan Pupuk Lalukng Pungkaakng, bertugas sebagai tukang pukul. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 40)

2.3.1.7. Mengatasi Masalah dalam Masyarakat

Dalam suatu masyarakat terkadang ditemui adanya suatu masalah. Masalah-masalah tersebut beragam tingkat kesulitannya ada yang susah dan ada pula yang mudah. Dalam *Tempuutn* asal usul adat sukat masalah dalam masyarakat dapat dibagi dalam tiga tingkatan. Pertama disebut *kujap-kajaap*, kedua masalah menengah dan yang terakhir adalah masalah perkara tinggi.

Masalah dalam masyarakat dapat dibagi dalam tiga tingkatan. Pertama disebut *kujap-kajaap*, yakni masalah-masalah ringan dan dapat diatasi dan masalah ini tidak harus sampai ke tangan mantiiq. Kedua disebut *perkara* (secara kebetulan sama dengan bahasa Indonesia). Masalah ini dapat dimasukkan pada tingkatan menengah. Kilip tampaknya semakin antusias mendengarkan. Ketiga disebut *perkara solaai* (perkara tinggi). Pada tingkat ini, *ruyak* tentunya lebih tinggi pula dan Kilip harus memanggil roh dari atas (langit) untuk mendampingi dan membantu (untuk tingkat tertinggi sengaja dimuat dalam edisi ini). (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 80)

2.3.1.8 Tidak Melanggar Aturan

Setiap aturan pasti memiliki akibat. Dalam masyarakat Dayak dipercayai adanya suatu kutukan yaitu apabila ada yang melanggar adat tersebut maka ia akan terkena kutukan mati seketika. Kutukan tersebut tergambar dalam kutipan *Tempuutn* asal usul tepung tawar berikut.

Akan tetapi, salah satu tamu lupa mengoleskan *jomit burai* adat tersebut. Ia adalah Berurukng Taman Utaakng. Akibatnya, ketika pulang, sesampainya di Lencangaan Walo, ia terkena kutukan karena telah melanggar aturan. Ia dianggap lalai dan tidak taat. Seketika itu juga matilah Berurukng Taman Utaakng di Lencangaan Walo. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 82–83)

2.3.1.9. Mengatur tata krama

Dalam *Tempuutn* asal usul adat sukat tampak bahwa tata krama sangat penting untuk mengatur kehidupan manusia. Kilip adalah seorang yang sangat haus akan ilmu pengetahuan. Ia pergi ke beberapa desa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan salah satunya adalah adat *boruk lou*, *tengkelaga boa jawakng*, *tukuk aluuq tongaau losukng*, *roeek uneek keaak piaak*, *gao kokooq*. Adat ini sangat penting bagi kehidupan umat manusia sebab berfungsi mengatur tata krama di dalam rumah tangga. Berikut adalah kutipannya.

Akan tetapi, Kilip masih belum puas juga. Karena itu, dia berangkat lagi menuju Desa Padakng Jaro Olo untuk menemui Nanyuq Gemelaapm Bulaau dan Nanyuq Gemelaapm Lampukng.

Kedua *mantiq* itu mengeluarkan *gesalik pirak, pantaai lio siaau lelaau*, lalu mengajarkan adat *boruk lou, tengkelaga boa jawakng, tukuk aluuq tongaaou losukng, roeek uneek keaak piaak, gao kokooq, eaaou meoong*. Untuk adat itu, Kilip membayarnya dengan sebuah guci *lataaq tana*. Adat ini sangat penting bagi kehidupan umat manusia sebab berfungsi mengatur tata krama di dalam rumah tangga. Namun demikian, Kilip Taman Tauuq masih belum merasa puas dan juga bersedih, karena semua arti masih terselubung di dalam peribahasa. (Madrach T. dan Karaakng, 1997: 75–76)

2.3.1.10. Aturan Adat

Aturan adat sangat dijaga dalam suatu masyarakat. Tujuan dijaga dan dipeliharanya aturan adat tersebut agar masyarakat tersebut aman dan terhindar dari bahaya. Dalam *Tempuutn* asal usul tepung tawar tampak adanya sebuah aturan yang berupa sebuah kepercayaan, yaitu apabila selesai mengadakan upacara pernikahan maka setiap orang wajib mengolesi dahi mereka dengan tepung tawar, hal ini dilakukan agar manusia yang mengoles dahinya terhindar dari malapetaka yang dapat menimpa dan merugikan manusia.

Tiba saatnya, upacara perkawinan Monaaq dan Ringeeng pun selesai dilaksanakan. Para tamu, *sebagaimana biasa, sebelum pulang ke rumah atau ke kampung masing-masing, harus mengoleskan jomit burai adat ysng dibuat secara khusus*. Ini dimaksudkan agar mereka memperoleh rezeki dan keberuntungan serta supaya terbebas dari segala malapetaka yang dapat menimpa dan merugikan manusia. (Madrach T. dan Karaakng, 1997: 82)

2.3.2. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia

2.3.2.1. Hasrat untuk berkeluarga

Dalam *Tempuutn* asal usul langit dan bumi terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan manusia yaitu hubungan yang dibina antara dua individu. Hasrat untuk berkeluarga adalah termasuk salah satu nilai budaya tersebut. Dalam *Tempuutn* asal usul langit dan bumi diungkapkan pada pertengahan cerita bahwa Imaang Mengkelayakng menjawab dan mengutarakan hasrat hatinya untuk hidup bersama dengan ayaakng Lolaakng.

Imaang Mengkelayakng menjawab dan mengutarakan hasrat hatinya untuk hidup bersama dengannya. Tanpa banyak berpikir, Ayaakng Lolaakng Kintaakng setuju dengan rencana itu dan bersedia hidup bersama sehidup semati. Keduanya lalu langsung tinggal bersama di ujung kedua batu itu. Lama kelamaan kedua ujung batu itu bertemu dan menyatu, lalu tempat itu diberi nama Batuq Diikng Dingkiakng Leputukng Rangkaakng Bulaau. Tidak lama kemudian pasangan ini dianugerahi keturunan.

Manusia diciptakan berpasang-pasangan. Keinginan setiap manusia untuk mempunyai seorang teman adalah sesuatu yang lazim. Karena manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya. Dalam *Tempuutn* asal usul manusia menceritakan bahwa Temerikukng Langit adalah manusia pertama yang hidup di langit. Karena seorang diri, ia merasa kesepian dan menginginkan seorang teman untuk mendampinginya karena kebutuhan adanya hubungan manusia dan manusia, kemudian ia mencabut tulang rusuknya yang sebelah kiri. lalu melemparkannya tanpa arah. Sebelum berangkat mengelilingi bumi, dia berjanji bahwa dia akan kembali lagi pada hari kedelapan. Namun, pada hari ke tujuh dia sudah kembali dan tiba-tiba dari kejauhan dia melihat ada seorang wanita berparas cantik dengan posisi berdiri tegak dengan kedua kakinya masih melekat di tanah. Wanita itu bernama Ape Tempere. Keinginan Temerikukng Langit untuk mempunyai seorang teman terlihat di dalam kutipan berikut.

Di Bawo Ujukng Langit itu, Temerikukng Langit hidup seorang diri. Lama-kelamaan Temerikukng Langit merasa kesepian seperti seokar landak yang terpisah dari kawanannya. *Karena merasa kesepian, pada suatu hari timbul keinginannya untuk mempunyai seorang teman.* Untuk itu, dia mencabut tulang rusuk sebelah kiri.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 26)

2.3.2.2. Menjamu Tamu

Menjamu tamu termasuk ke dalam nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain. Kerukunan antar individu wajib dijaga ke-

harmonisannya. Hubungan ini dipelihara dengan cara memperhatikan dan saling bantu antar anggota masyarakat. Hampir di setiap *Tempuutn* nilai budaya menjamu tamu terdapat di dalamnya. Di dalam *Tempuutn* asal usul manusia dijelaskan bagaimana Ayaakng Serakeetn menjamu tamu yang datang ke rumahnya antara lain menyuguhkan sesuatu kepada tamu dan mempersilakan untuk beristirahat. kemudian Ayaakng Serakeetn Pinaang memasak. Setelah makanan masak, keduanya makan bersama sambil bersenda gurau. Tak terasa hari sudah sore, dan malam pun tiba. Suasana saai itu gelap gulita, seperti berrada di bawah piring tertelungkup. Ayaakng Serakeetn Pinaang memberikan tikar dan mempersilahkan tamunya berbaring untuk melepas lelah. Berikut adalah kutipan bagaimana tuan rumah menjamu tamu.

Ayaakng Serakeetn Pinang sama sekali tak mengenalinya lagi dan *dia menyuguhkan rokok dan bakul sirih*. Mereka merokok dan makan sirih bersama sambil berkelakar.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 29)

Dalam *Tempuutn* asal usul padi nilai budaya menjamu tamu juga tampak dalam kutipan yang berbunyi menyuguhi tamu rokok dan sirih, yaitu ketika Kilip mencari tulang kakeknya ia dipersilahkan naik ke lamin dan disuguhi rokok dan sirih. Berikut adalah kutipannya.

Kilip pun berangkat menuju Tasik Bawo Pulokng, Dataau Ulookng Bulaau untuk mengambil tulang Datu Kakeknya. Dia berjalan dengan cepat sekali, laksana seutas tali yang diterpa angin. Sampai di Tasik Bawo Pulookng, Dataai Ulookng Bulaau, *Kilip dipersilahkan naik ke lamin dan disuguhi rokok dan sirih*. Sambil merokok dan makan sirih, Kilip pura-pura bertanya di mana Datu sekarang.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 66–67)

Menjamu tamu adalah nilai budaya yang paling sering ditemui di setiap *Tempuutn*. Hampir setiap judul dari *Tempuutn* tersebut terkandung nilai budaya menjamu tamu. Setiap tamu yang datang disuguhi rokok dan sirih. Selain terdapat di dalam asal usul manu-

sia dan padi, di dalam *Tempuutn* asal usul lamin nilai budaya menjamu tamu juga terdapat di dalam kutipan berikut.

Karena kecerdikannya tuan rumah meminta Kilip untuk betahan sejenak dan di sana ia disuguhi rokok dan sirih.

Kemudian, Rajaatn Kilip pamit untuk pulang. Begitu sampai di pintu, tuan rumah memanggilnya untuk bertahan sejenak. *Me-reka menyuguhkan rokok dan bakul sirih*. Sambil merokok dan makan sirih bersama, Nalaau Mentelaus dan Nalaau Menterakuuq, *mantiiq* di desa itu, berkata kepada Kilip, “Kau adalah tamu yang cerdas sekali. Seharusnya kau banyak bertanya kepada kami, tetapi yang kau lakukan justru sebaliknya.” Kemudian kedua *mantiiq* itu mengerahkan seluruh anggota keluarga dan warga desanya untuk segera mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan acara *ngeruraatn* (jamuan makan sesuai adat-istiadat). Acara *ngeruraatn* pun dilangsungkan. Nalaau Mentelaus dan Nalaau Menterakuuq secara bergantian memberi petunjuk tentang tata cara membangun rumah. “Jika suatu hari aku membangun *lamin*, harus ada korban yang ada disebut *ulaas*. *Ulaas* seharusnya memotong manusia. Selanjutnya nama manusia yang dikorbankan itu dijadikan nama desa,” demikian salah satu pesan mereka. Selesai acara *ngeruraatn*, Rajaatn Kilip pamit untuk pulang. Ia melewati pemandian. Di tempat itu Tanyukng, Mauq, Siwo, dan Ore sedang mandi. Mereka adalah budak milik Nalaau Mentelaus dan Nalaau Menterakuuq. Rajaatn Kilip menangkap dan membawa mereka pulang ke Tenukng Renayaas. Mereka berjalan cepat, bagai seutas tali yang diterpa angin, tidak terasa melangkahkahi kaki dan mengayunkan tangan, sehingga dalam sekejap saja mereka sudah sampai. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 71)

Dalam *Tempuutn* Asal usul Nanyuq dari Darah disebutkan bagaimana tuan rumah menjamu tamu. Tuan rumah mempersilahkan naik dan masuk ke lamin. Lalu, mereka duduk dan berbincang merokok dan makan sirih bersama.

Dalam perjalanan ke tempat tujuan, Udaaq Nanyuq dan Belayaq Nanyuq berjalan dengan cepat, seakan tidak menapakkan kaki, tidak mengayunkan tangan, sebab dalam sekejap mereka sudah sampai di Batuq Galakng Nanyuq. Sesampainya di sana, *tuan rumah mempersilahkan naik dan masuk ke lamin. Lalu, mereka duduk bersama tuan rumah di tengah ruang. Tuan rumah menyuguhkan rokok dan tempat sirih*. Sambil merokok dan

makan sirih bersama, mereka berbincang-bincang tentang segala sesuatu. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 87)

Sesuai dengan tradisi, menjamu tamu adalah suatu hal yang wajib dilakukan oleh tuan rumah. Kutipan berikut di dalam *Tempuutn* membebaskan dari berkabung menjelaskan bagaimana tuan rumah menyuguhkan rokok dan sirih kepada tamu yang datang ke rumahnya.

Berita itu sangat menarik perhatian, seperti beringin berbuah giring-giring, pohon *ayaau* berbuah emas. Dengan membawa parang dan *anjat*, Datu berangkat menuju Tasik Bawo Pulookng, Dataai Ulookng Bulaau. Datu berjalan cepat seperti anak sedang berlari. Setelah menempuh perjalanan selama delapan hari dan delapan malam, barulah ia tiba di tempat tujuan. Setia di sana, sesuai dengan tradisi, ia lalu bertanya dengan tuan rumah, kalau saja mereka sedang berpantang. Tuan rumah menjawab, "Silahkan naik, pantangan baru saja selesai." Datu pun naik ke *lamin*, lalu masuk ke dalam ruang. *Tuan rumah menyuguhkan rokok dan sirih*. Sambil merokok dan makan, mereka bercakap-cakap tentang sesuatu. Pada kesempatan itu, Datu langsung saja menyampaikan tujuan kedatangannya, yakni ingin meminta buah kayu yang belum ia ketahui namanya. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 94)

2.3.2.3. Menyimpan dan Mengingat Pesan

Menjalin hubungan manusia dengan manusia agar harmonis, seseorang sudah sepantasnya untuk menyimak pesan yang diberikan dan mengingat pesan. Dalam cerita asal usul manusia disebutkan bahwa *Puneen* yang artinya manusia memahami dan mengingat pesan yang ditinggalkan dengan cara menyimpan pesan ke dalam hati dan otak.

Puneen menyimpan baik pesan yang ditinggalkan dan dimasukkan ke dalam tabung bambu yang disebut *Lomaakng Alookng anyaaakng* dan dibungkus dengan lembaran kulit kayu yang disebut *barutn ipu*. Yang dimaksudkan dengan tabung bambu (*Lomaakng Alookng anyaaakng*) dan *barutn ipu* adalah lubuk hati yang dalam dan otak.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 35)

2.3.2.4. Berpesan

Hubungan manusia dengan manusia dalam kutipan berikut adalah hubungan ayah kepada anaknya. Sebagai ayah yang menyayangi anaknya, sang ayah berpesan kepada anaknya agar anak-anak tidak akan salah dalam menjalani kehidupan.

Maka, Tatau Lisaatn Tunyukng bersama Ayaakng Dilaakng Tunyukng pulang. Sesampainya di *lamin*, keduanya duduk untuk bersantap. Tatau Lisaatn Tunyukng lalu bertanya kepada anak-anak mereka, "Daging apa ini?" Secara serentak mereka menjawab, "Itu adalah daging *buru*. *Kami telah memotongnya sesuai dengan pesan ayah.*"

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 33–34)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa anak-anak dari Tatau Lisaatn Tunyukng bersama Ayaakng Dilaakng Tunyukng menjalankan sesuatu yaitu memotong daging sesuai dengan pesan yang diberikan ayah mereka.

Kutipan lain menjelaskan sebuah pesan dari ayah untuk anak-anaknya adalah sebagai berikut.

Itulah pesan ayah dan ibu mereka menjelang perpisahan dengan anak-anak mereka. Mereka lalu berpekar ke beberapa tempat yang sudah ditentukan. Selanjutnya, Tataau Lisaatn Tunyukng berpesan kepada Puneen (manusia), agar di kemudian hari jangan sampai melupakan sausaha-saudara mereka yang telah berubah wujud dan bertempat tinggal di tempat yang berbeda. Dan bila kelak mereka mempunyai suatu permintaan, penuhilah permintaan mereka. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 34–35)

Dua kutipan diatas menggambarkan bagaimana sang ayah, sebelum bepergian berpesan kepada anak-anaknya apa saja yang harus mereka makan dan bagaimana cara mengolah makanan tersebut. Ternyata tidak semua anak-anaknya memiliki persepsi dan pemahaman yang sama terhadap pesan yang ditinggalkan ayah mereka. Sang ayah termenung sejenak dan hampir marah karena ternyata mereka salah dengar, namun disabarkan hatinya, lalu dia bangkit dari tempat itu dan duduk di atas tikar di tengah *lamin*. Ia tidak jadi makan. Hilang sudah selera makannya. Dia merokok dan makan sirih, ke-

mudian berkata kepada semua anaknya, "Siapa di antara kalian yang memakan daging *ayaakng bura* yang dimasak, kalian akan menjadi Nanyuq Sanuuq dan Timaang Tangaai (roh pendamping manusia)."

Pesan kedua diberikan kepada anak-anak mereka ketika telah berubah wujud dan bertempat tinggal yang berbeda untuk tidak melupakan saudara-saudara mereka dan memenuhi permintaan mereka apabila mereka meminta.

2.3.2.5. Rumah Tangga Rukun

Hubungan manusia dengan manusia di dalam suatu rumah tangga adalah hubungan antara suami, isteri dan anak-anaknya. Keharmonisan rumah tangga dapat dinilai dari kerukunan yang tercipta di suatu rumah tangga. Dalam *Tempuutn* asal usul manusia dapat dilihat bagaimana kondisi rumah tangga Ayaakng Dilaakng dan suaminya pada awal berumah tangga tampak rukun. Hubungan Ayaakng dan suaminya terlihat harmonis. Kutipan rukunnya rumah tangga mereka adalah sebagai berikut.

Merekaaq Poteek Konaat lalu mengganti namanya menjadi Tattaau Lisaatn Tunyukng dan istrinya juga mengganti nama menjadi Ayaakng Dilaakng Tunyukng. *Kondisi rumah tangga mereka pun kembali kelihatan rukun.* (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 31)

Kehidupan rukun juga terdapat di dalam *Tempuutn* asal usul kelapa. Di dalam cerita ini hiduplah Rempangan Olo dan Rempangan Bulaatn yang merupakan pasangan suami istri dan bertempat tinggal di muara sungai dengan hidup rukun dan damai

Pada zaman dahulu, hiduplah sepasang suami istri yang bernama Rempangan Olo dan Rempangan Bulaatn. Sepasang suami istri tersebut bertempat tinggal di muara sungai yang bernama Jejato. *Kehidupan keluarga mereka berdua sangat rukun dan damai.* Setelah beberapa lama, akhirnya rempangan Bulaatn pun hamil dan kemudian melahirkan bayi perempuan. Bayi perempuan tersebut oleh Rempangan Olo dan Rempangan Bulaatn diberi nama Uraakng Rangan. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 161)

2.3.2.6. Menentukan Tempat Tinggal masing-masing

Hubungan manusia dengan manusia lain di dalam rumah tangga adalah hubungan antara ayah dengan anak-anaknya. Dalam *Tempuutn* asal usul manusia tampak bahwa Tataau Lisaatn Tunyukng menentukan dimana anak-anaknya akan tinggal. Sebagai ayah yang perhatian, agar semua anak tidak berebut dan bertengkar di mana tempat tinggal yang akan mereka tempati, Tataau Lisaatn Tunyukng menentukan di mana anak-anaknya akan menempati daerah yang mereka tinggali.

Tataau Lisaatn Tunyukng kemudian menentukan tempat tinggal mereka masing-masing. Dia berkata, "Seniang Galeekng, kamu tinggal di langit Ledok Gasikng. Seniang Kawit, kau tinggal di Langit Lalaai Idai. Seniang Kengkeeng, kau tinggal di langit Lalaai We... (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 34)

2.3.2.7. Meminta Petunjuk

Adanya tenggang rasa antar anggota masyarakat, menuntun seorang individu peduli terhadap individu yang lain. Seseorang yang memiliki kesulitan untuk mencari jalan keluar, meminta pertolongan kepada individu lain--seorang yang ahli--yang mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah tersebut.

Berikut adalah gambaran bagaimana suatu kelompok menghadapi suatu masalah dan tidak menemukan jawaban yang tepat, lalu meminta pertolongan atau petunjuk kepada yang lebih mengerti di dalam *Tempuutn* asal usul air.

Ketika diadakan penyerangan, mereka tidak mengetahui bahwa pertahanan Lalukng Sirukng sangat tangguh, setelah itu mereka mencari jalan keluar bagaimana menghancurkan pertahanannya. Meminta petunjuk dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Melihat hal ini, Rajaatn Kilip dan Rajaatn Aji beserta para *mentiq* lainnya merasa kewalahan dan memutuskan untuk segera pulang, dengan meninggalkan ratusan jiwa tewas tanpa perlawanan. Setibanya si Tanyukng lahukng, mereka bermusyawarah. Di dalam musyawarah tersebut, Rajaatn Kilip berkata dengan berapi-api, "Walaupun dengan susah payah, cepat atau

lambat Lalukng Sirukng harus dapat kita bunuh." *Seperti membuka benang kusut, lalu para mantiiq berusaha mencari jalan keluar. Akhirnya, mereka memutuskan untuk meminta petunjuk.* Pangkootn, kakek Kilip, di Tenukng Beremaug. Untuk keperluan itu, Rajaatn Kilip membuat beberapa persiapan, antara lain membuat kelengkang kecil dari bamboo, menebang bamboo *keringkoong olo* untuk lamang pulut hitam, dan mengorbankan ayam hitam. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 38–39)

2.3.2.8. Menyampaikan Petunjuk atau Pesan

Dalam bersosialisasi, manusia dituntut menjadi manusia yang baik dan berbudi mulia agar hubungan antar manusia dirasakan harmonis. Manusia yang dapat dipercaya di dalam suatu masyarakat adalah manusia yang amanah. Salah satu ahlak mulia adalah menyampaikan suatu pesan, sikap ini juga sangat dituntut di dalam hubungan bermasyarakat.

Menyampaikan petunjuk dijelaskan di dalam *Tempuutn* asal usul air bagaimana petunjuk yang didapat oleh Kilip dari Kakeknya segera disampaikan kepada para warga desa mengenai bagaimana mengadakan penyerangan agar seimbang.

Rencana keberangkatan telah ditentukan, perlengkapan senjata sudah disiapkan, bedil bagaikan paha belalang, senapan seperti tumpukan kayu kering, jumlah tombak seperti ikan mabuk air tuba. Seluruh persiapan telah rampung. Mereka menyerang lagi ke Desa Jautn Ngantung. Setibanya di sana, sebagaimana biasa, *ayau* membuat pondok persembunyian. Lalu pada malam harinya, mereka memasang puputan dan arang *jaro* milik Mukng Batuq pada tiang *lamin* sesuai dengan petunjuk Datu. Akhirnya, *lamin* itu turun, karena puputan itu bekerja sendiri, antara kedua belah pihak saling panggil. *Ayau* yang dipimpin Rajaatn Kilip dan Rajaatn Aji sudah siap untuk mengarahkankaca busaatn tiwak kea rah tuan rumah. Lalu, berdirilah Lalukng Ipu memperlihatkan kesaktiannya sambil menunjuk dengan jari-jari tangannya dan Beresinak Mataq memandang dengan mata beracun. Namun, karena kaca *busaatn tiwaak* telah dipasang terlebih dahulu, sinar itu memantul kemabali kearah

mereka dan mereka pun tewas seketika. Melihat kondisi seperti itu, Lalukng Sirukng membawa perisainya yang terbuat dari besidengan dibantu oleh Ingkookng Lalukng Korikng dan Pangkuukng lalu turun dari *lamin*. Terjadilah petempuran sengit antara kedua belah pihak, namun belum terlihat ada yang menang atau kalah. Menyampaikan petunbujuk dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Setelah mendapat petunjuk dari kakeknya, Rajaatn Kilip pulang dengan lapang dada, seperti mengulum emas, benda yang bernilai tinggi. Sampai di desanya, ia langsung menuju ke Tanyukng Lalukng, karena semua *mantiq* sudah menunggu kedatangannya di desa itu. *Di Tanyukng Lalukng di hadapan banyak mantiq, Rajaatn Kilip menyampaikan petunjuk Datu yang telah ia peroleh. Setelah mendengar petunjuk Datu yang disampaikan Kilip, semua mantiq dengan penuh semangat memohon agar waktu penyerangan dipercepat.* (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 40–41)

Kutipan lain mengenai menyampaikan pesan dapat dilihat bagaimana para pesuruh Rajaqaq Aji menyampaikan pesan kepada Kilip tetapi karena Kilip masih sibuk, mereka langsung disuruh kembali.

Di Tenukng Beremauuq, mereka *menyampaikan pesan Rajaqaq Aji kepada Rajaatn Kilip*. Rajaatn Kilip berkata, “Kalau memang demikian maksud Rajaqaq Aji, sekarang kalian pulang saja, karena saat ini saya masih terlalu sibuk.” (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 47–48)

Seorang individu dalam masyarakat diperlukan sifat-sifat yang baik, agar segala urusan dapat terselesaikan dengan baik. Salah satu sifat tersebut adalah menyampaikan pesan. Berikut penjelasan bagaimana Pesuruh Rajaqaq Aji segera menyampaikan pesan tuannya kepada anak yatim itu di dalam *Tempuutn* asal usul babi.

Setelah menarik napas panjang, Aji Raja teringat bahwa masih ada delapan anak yatim piatu yang tidak ikut diundang. Mereka bertempat tinggal di Bawo Nancaakng Teneekng. Kemudian memberi perintah kepada delapan pesuruhnya untuk menjemput mereka. Dalam sekejap saja, bagaikan seekor burung punai yang terbang dengan cepat, mereka segera tiba di tempat tujuan. Setiba di sana, *mereka langsung menyampaikan pesan dari Aji Raja kepada delapan anak yatim piatu*. Tan-

pa beralasan, mereka langsung ikut ke Tanyukng Lahukng. "Seungguhnya kami ikut hanya karena tidak tega, kami semua tidak mempunyai pengalaman dalam hal itu", kata mereka. Mereka bertanya kepada Aji Raja, "Kalau ada yang bisa memberi nama keempat hewan yang baru lahir itu apa upahnya?"

Jawab Aji Raja, "Jika ada yang bisa memberi nama, saya akan menerima bagian. Jadi, bukan saya yang membagikan hewan itu kepada kalian."

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 108--109)

2.3.2.9. Memberi Sesuatu

Perhatian dan kasih sayang diberikan seorang ayah kepada anaknya dengan cara memberikan sesuatu kepada sang anak. Hal tersebut tergambar di dalam *Tempuutn* asal usul air ketika Lalukng Reniung berjalan-jalan bersama putranya, ia menemukan buah yang tertendang kakinya lalu ia memberikan buah itu kepada anaknya

Akhirnya, buah itu tertendang Pelek Taman Pele sampai ke tempat persembunyian Lalukng Reniung dan Siraaq Naing. *Lalukng Reniung lalu mengambil buah itu, dan diberikan kepada putranya.* Lalu keduanya pulang. Dari Buukng Mentelimo Awaakng Demengkesaau kembali ke Dilang Temiyowo. Siraaq Naing setiap hari memainkan buah itu, bahkan waktu tidur malam pun buah itu dibawa serta. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 43--44)

Dalam *Tempuutn* asal usul kelapa, dikisahkan bagaimana seorang ayah memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk anaknya, yaitu sewaktu Uraakng Rangaan masih bayi, ayahnya selalu memberikan yang terbaik kepadanya. Berikut adalah kutipannya.

Akan tetapi, ayahnya berkata lagi, "Kamu jangan begitu, janganlah kau tolak keinginan ayahmu ini sebab sudah banyak pengorbanan ayah untuk memelihara dan membesarkan dirimu hingga kau sekarang menjadi dewasa. Dulu, waktu kau masih bayi, *ayahmu ini bersusah payah mencari ikan di sungai dan binatang di darat untuk diberikan kepadamu dan yang kuberikan selalu yang terbaik.*

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 163)

2.3.2.10. Menenangkan

Ayah yang baik selalu memperhatikan putra dan putrinya. Ketika seorang bayi menangis, seorang ayah yang penyayang akan berusaha menenangkan bayi tersebut. Dalam kutipan berikut di dalam *Tempuutn* asal usul air diceritakan bahwa Putra dari Ebook Bayaakng Bulaatn menangis terus-menerus ayahnya berusaha menenangkannya dengan cara diberi makanan tetapi ia tetap saja menangis. Akhirnya, Ebook Bayaakng Bulaatn membawa anaknya berjalan-jalan ternyata putranya itu berhenti menangis.

Pada saat yang sama, Siraaq Naing yang masih anak-anak, putra Lalukng Reniung dan Ebook Bayaakng Bulaatn menangis terus-menerus. Walaupun sudah diberi tebu, pisang dan nasi pulut hitam, ia masih saja menangis. *Untuk menenangkannya, ayahnya mencoba membawanya berjalan-jalan. Ternyata anaknya senang.* Mereka pun berjalan semakin jauh dan akhirnya sampai di hutan, keduanya menemukan damar seperti tulang manusia, daun *biruq* bertemu ujungnya, rotan seperti hujan turun. Lalu, dari kejauhan keduanya mendengar suara *maraau belaakng* di atas *kumpat remuutn olo*. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 41–42)

2.3.2.11. Bersedia Membantu

Ketika kita membutuhkan suatu pertolongan tentu saja kita membutuhkan orang lain. Orang lain yang kita minta pertolongannya diharapkan mau membantu dengan ikhlas. Dalam *Tempuutn* asal usul api dijelaskan bagaimana seekor tikus bersedia membantu manusia. Kutipan berikut menjelaskan bagaimana ketika jerat yang dipasang oleh Kilip mengenai seekor tikus, dan tikus itu ingin membantu Kilip mendapatkan api. Berikut adalah kutipannya.

Tikus itu menjawab, "Kilip, sebaiknya kau membuat suluh. *Saya bersedia membantumu untuk mengambilkan api di lautan.*" Lalu, Kilip segera membuat suluh dan mengikatnya pada ekor tikus yang cerdas itu. Setelah itu, tikus pun berangkat menuju Api apiq. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 59)

Dalam *Tempuutn* asal usul adat sukat mengajarkan bagaimana sikap seorang tuan rumah yang baik, yaitu setelah mengetahui dan

mendengar maksud kedatangan tamunya dan dengan senang hati mereka siap membantu.

Tuan rumah menjawab, "Kami sudah mengetahui dan mendengar maksud kedatanganmu dan dengan senang hati *kami akan membantumu*. Lalu, TongkaaƷ Gadikng, TongkaaƷ Bulaau, dan Seniang Besara menasehati Kilip agar ia dapat bersabar, seperti sebatang rotan yang tak mudah putus, sepotong meranti yang alot. "Kami harus memanggil beberapa *Imantiiq* lain, serta menyiapkan *ruyaq turtus* (bahan untuk pembayaran dalam mempelajari adat) utukmu. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 78)

Dalam *Tempuutn* asal usul kematian, sikap membantu diperlihatkan oleh isteri-isteri kepada suaminya yang sedang sakit. Dalam kisah ini diceritakan bahwa Mukng Melur jatuh sakit dan penyakit yang dideritanya sangat kompleks. Oleh karena itu, semua istrinya menghentikan acara kematian itu agar kematian tidak harus terjadi dan isteri-isteri Mukng Melur berusaha menyembuhkan suami mereka dengan mengadakan upaya penyembuhan

Acara dilanjutkan, Mukng Melur jatuh sakit dan penyakitnya sangat kompleks. Semua istrinya menghentikan acara itu agar kematian tidak harus terjadi dan mereka beralih kepada upaya penyembuhan. Upacara penyembuhan dilakukan dengan upacara *belian*, yakni upacara dengan melantunkan doa kepada banyak roh, seperti *nayug*, harimau, *mulaakng*, *juata*. Tujuan upacara tersebut adalah agar Mukng Melur dapat disembuhkan. Tetapi ternyata hal itu hanya sia-sia belaka. Sementara babi dan ayam telah habis untuk upacara *belian*, tubuh Tataau Mukng Melur semakin kurus kering dan hanya bola matanya yang masih dapat bergerak leluasa. Karena penyakitnya itu, Mukng Melur menyumpahi seluruh manusia agar semua jenis penyakit yang dapat mengakibatkan kematian, seperti dipatuk ular, jatuh dari pohon, lemas, sesat di hutan akan mengakibatkan kematian secara turun-temurun.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 168)

2.3.2.12. Menunggu

Sebagai individu yang berbudi luhur, Kilip di dalam *Tempuutn* asal usul api menunggu kedatangan Tikus yang bertugas mengambil api. Dari hari ke hari ia menunggu tikus.

Kilip kembali ke Tenukng Beremauq. Dari hari ke hari ia menunggu kedatangan lesooq siit. Namun, yang ditunggunya tak kunjung datang. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 59)

2.3.2.13. Meminta Izin

Dalam *Tempuutn* asal usul padi dijelaskan bahwa sebelum mengambil sesuatu yang bukan miliknya, harus meminta izin terlebih dahulu.

Sebelum mengambil buah dan memanjat pohonnya terlebih dahulu Datu mengatakan maksud kedatangannya kepada tuan rumah dan meminta izin.

Hanya saja sejumlah buah yang jatuh pada malam hari, paginya telah habis diambil oleh banyak perempuan dan buah yang jatuh pada siang hari habis diambil oleh para lelaki. Oleh karena itu, kami tidak dapat memberikan apa-apa kepada Datu." Datu mengerti apa yang disampaikan tuan rumah. Lalu, *Datu minta izin* untuk memanjat pohon buah itu, dan tuan rumah pun mempersilahkan dia memanjat. "Namun, perlu Datu ketahui bahwa pohon itu sudah banyak memakan korban karena banyak yang terjatuh dan mati, sebagaimana yang Datu lihat sendiri di bawah itu."

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 64)

2.3.2.14. Memberikan Imbalan

Di dalam *Tempuutn* Asal usul Adat Sukat dijelaskan bagaimana seorang individu yang berterima kasih atas ilmu yang telah didapaknya dengan cara membayar atau memberikan imbalan kepada orang yang telah mengajarnya. Berikut adalah kutipan bagaimana Kilip memberikan imbalan kepada orang yang mengajarnya.

Oleh karena itu, ia berangkat untuk ketiga kalinya. Dalam perjalanan kali ini, ia menuju Desa Padakng Nyalaakng Langit untuk menemui Nayuq Bentaraaq Tuhaaq, *mantiiq* desa itu. Nayuq Bentaraaq Tuhaaq mengajarkan adat sambil duduk di atas *gesaliq nagaq*. Adat yang diajarkan adalah *tak tuhaaq silootn olo, puti ngebuk bunaang ngukui*. Adat itu menjelaskan banyak hal. Di antaranya, lubuk dapat mengakibatkan mati lemas; suluh bila kena air, apinya akan padam; pohon *benggris* dapat mengakibatkan seseorang jatuh. *Sebagai imbalan pelajaran yang*

diberikan, Kilip membayarnya dengan sebuah gong yang dijuluki sianaang olo serta alat pemukulnya sebuah patung emas. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 75)

Dalam memecahkan masalah yang memerlukan keahlian khusus adalah hal yang wajar apabila seseorang yang dapat menjawab persoalan-persoalan tersebut diberi suatu hadiah. Pemberian imbalan ini terdapat di dalam *Tempuutn* asal usul babi. Dalam kutipan berikut dijelaskan bahwa siapa pun yang dapat memberi nama kepada hewan-hewan itu, maka akan mendapatkan imbalan.

Setelah menarik napas panjang, Aji Raja teringat bahwa masih ada delapan anak yatim piatu yang tidak ikut diundang. Mereka bertempat tinggal di Bawo Nancaakng Teneekng. Dalam sekejap saja, bagaikan seekor burung punai yang terbang dengan cepat, mereka segera tiba di tempat tujuan. Setiba di sana, mereka langsung menyampaikan pesan dari Aji Raja kepada delapan anak yatim piatu. Tanpa beralasan, mereka langsung ikut ke Tanyukng Lahukng. "Sesungguhnya kami ikut hanya karena tidak tega, kami semua tidak mempunyai pengalaman dalam hal itu", kata mereka. Mereka bertanya kepada Aji Raja, "Kalau ada yang bisa memberi nama keempat hewan yang baru lahir itu apa upahnya?"

Jawab Aji Raja, "Jika ada yang bisa memberi nama, saya akan menerima bagian. Jadi, bukan saya yang membagikan hewan itu kepada kalian." (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 108–109)

Dalam *Tempuutn* asal usul berkeleu digambarkan bahwa pemberian upah diberikan kepada Tukang Belian yaitu ketika upacara penyembuhan telah selesai, maka mereka membagikan upah kepada Tukang Belian. Berikut adalah kutipannya.

Tangaai berakhir. Semua tukang *belian* menutup acara dengan sejumlah roh pendamping mereka, kemudian meletakkan *semangat* di atas kepala Mukng Batuq. Dengan demikian, upacara *bekeleuu* pun sudah selesai. Tataau Mujaaq Tuhaq lalu membagi-bagikan upah tukang *belian*. Upah itu berupa makanan, beras, piring, mangkuk, *antang*, dan lain-lain. Setelah menerima upah, tukang *belian* kembali ke tempat mereka masing-masing. Mukng Batuq sudah sembuh. Ia kelihatan segar bugar kembali seperti sedia kala, setelah ditinggalkan kutukan *nayug* dan harimau. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 144–145)

2.3.2.15. Mengajarkan sesuatu

Sesuatu hal yang baru sudah pasti tidak banyak orang yang mengetahuinya. Untuk itu, agar sesuatu yang baik itu dapat diturunkan dengan baik perlu diadakan suatu pengajaran. *Tempuutn* Asal usul Adat Sukat juga menjelaskan bagaimana Kilip seorang individu yang berbudi luhur menuju ke desa Langit Usuk Wari untuk bertemu dengan Perejadiq Bantikng Langit atau biasa juga disebut Peredikaaq Bantikng Tuhaaq. Pada kesempatan itu, Perejadiq membuka *gesaliq besiq pantaai lio pelaakng mahing*, kemudian mengajarkan adat perkawinan tingkat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kilip Taman Tauq berangkat lagi, laksana seekor pelanduk yang berlari bolak-balik dari satu tempat ke tempat lain. Kali ini ia menuju ke desa Langit Usuk Wari untuk bertemu dengan Perejadiq Bantikng Langit atau biasa juga disebut Peredikaaq Bantikng Tuhaaq. Pada kesempatan itu, Perejadiq membuka *gesaliq besiq pantaai lio pelaakng mahing*, kemudian mengajarkan adat perkawinan tingkat tinggi yang disebut *lakuuq tiwaa*. Pembayaran untuk adat ini adalah sebuah *antang* yang disebut *batuq tuhus ayus*. Setelah itu, Kilip Taman Tauq kembali ke Tenukng Beremauq. Ternyata semau pelajaran yang telah dia peroleh mengenai adat belumlah lengkap, sehingga hal ini membuatnya bingung. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 76)

2.3.2.16. Mencari Guru

Seorang manusia mempunyai perasaan yang tidak cepat puas. Hal ini dinilai sangat positif di dalam berbuat kebaikan. Budi teladan yang diajarkan dan diamanatkan di dalam *Tempuutn* Asal usul Adat Sukat bagaimana seorang individu jangn pernah puas akan ilmu yang telah didapat, jika perlu ia belajar lagi atau mencari seorang guru untuk mengajarnya. Kutipan berikut menjelaskan bahwa dalam keadaan yang tidak nyaman di dalam suatu desa karena tidak mempunyai aturan adat membuat Kilip ingin mencari orang yang mau mengerjakan adat dengan lengkap dan jelas.

Kilip berkata, "Bumi kami tidak memiliki adat (aturan), desa tidak ada *mantiq*, sebuah rumah tidak ada kepala keluarga, se-

hingga kami hidup tidak pernah merasa tenteram. *Oleh karena itu kedatangan saya kemari semata-mata untuk mencari orang yang mau mengerjakan adat dengan lengkap dan jelas.* (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 77)

2.3.2.16. Memberi Penjelasan

Suatu penjelasan sangat dibutuhkan dalam menerangkan sesuatu hal yang baru. Tongkaaq menjelaskan kepada Kilip bahwa adat yang sudah dipelajari tersebut agar dapat dimengerti dengan baik sehingga tidak akan membingungkannya lagi.

Setelah menjelaskan tentang rayuq besara, para mantiiq Tongkaaq Bulaau dan Tongkaaq menjelaskan bahwa adat yang sudah dipelajari tersebut agar dapat dimengerti dengan baik sehingga tidak akan membingungkannya lagi. Gadikng menjelaskan makna adat bengkootn tu danaan (bingkai dari rotan tu dan danaan, berbentuk lingkaran) adalah bentuk penipuan. Nayuq Benturukng Tuhaaq menjelaskan arti adat kerewaaq potaai solaa, pemantaatn butaaq tuhaaq, bolupm maan kirau langit, misap elu olo. Artinya, mantiiq yang tidak jujur akan membesarkan masalah yang kecil sehingga mereka mendapat penghasilan yang lebih besar demi kepentingan pribadi. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 79)

Berikut adalah penjelasan lanjut bagaimana budaya menjelaskan diajarkan di dalam mengajarkan tentang suatu adat yang baru diketahui oleh orang lain agar adat tersebut dapat diketahui dengan jelas dan bermanfaat bagi mereka.

Nayuq Gemelaapm Bulaau dan Nayuq Gamalaapm Lampukng menjelaskan tentang adat yang disebut boruk lou, tengkelaga boa jawakng, tukuk aluuq tongaaulosukng, gao kokooq, eaau meoong, roeek uneek, keaak piaak(beruk lamin, laba-laba di pintu, ujung/dasar alu, enggang lesung, jeritan anjing dan kucing, jeritan babi dan ayam). Artinya, adat dalam rumah tangga, walaupun masalahnya sepele, jika tidak secepatnya diatasi, hal itu akan menjadi besar. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 79–80)

Budaya menjelaskan juga terdapat di dalam *Tempuutn* Asal usul Nayuq dari darah. Sebagai orangtua yang baik dan peduli dengan anak-anaknya sudah sepantasnya memberikan penjelasan

yang baik kepada anak-anak mereka agar anak-anak mereka mengerti. Dalam kutipan berikut Bulaatn Rio dan Bulaatn Rano memberikan penjelasan sekilas tentang apa yang terjadi kepada anak-anak mereka. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Bulaatn Rio dan Bulaatn Rano menjadi bingung. Mereka menjadi serba salah, sebab Udaq Nayuq dan Belaq Nayuq adalah anak-anak mereka sendiri. Akhirnya, mereka memutuskan *untuk memberi penjelasan sekilas tentang apa yang telah terjadi.* (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 85--86)

2.3.2.17. Bersilaturahmi

Dalam menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan manusia di dalam suatu masyarakat diperlukan adanya tindakan berupa silaturahmi. Dalam *Tempuutn* Asal usul nayuq dari darah menjelaskan bahwa Benciaakng menjelaskan bahwa kedatangannya untuk bersilaturahmi dan menjenguk keluarga. Berikut adalah kutipannya.

“Delonokng Utaak dan Delonookng Payaakng, sedikitpun tidak mengetahui maksud kedatangan Benciaakng sesungguhnya sebab ia mengatakan *kedatangannya hanya untuk bersilaturahmi dan menjenguk keluarganya, karena mereak masih satu garis keturunan*, seperti pinang yang masih satu tandan, kelapa yang masih satu pohon. Benciaakng berkata, “Saya bukan tamu dari Suku Dusun atau Bayaatn sebab kita sama-sama anak *nayuq* di atas langit dan *juata* di air. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 88)

2.3.2.18. Meminta Bantuan

Setiap manusia sudah pasti memiliki kesulitan. Kesulitan yang ditemukan tidak selamanya mudah, adapula yang sulit. Dalam kutipan berikut digambarkan di dalam *Tempuutn* Asal usul Nayuq dari Darah bagaimana Benciaakng memanggil Nayuq Tengkelawaakng Jawa, Merapaat Jawakng Langit (penjaga pintu langit) untuk meminta bantuan.

Di puncak gunung itu, Benciaakng memanggil Nayuq Tengkelawaakng Jawa, Merapaat Jawakng Langit (penjaga pintu langit) *untuk meminta bantuan.* Benciaakng masih terus membawa ke-

pala-kepala Delonokng Utaak dan Delonookng Payaakng, namun tubuh-tubuhnya juga terus mengejanya. Nayuq Tengkelewaakng Jawa segera mengulurkan alu dari ulin agar Benciaakng bisa naik menuju pintu langit. Ia pun segera naik ke pintu langit. Tubuh-tubuh tanpa kepala itu pun ikut naik alu, tapi Nayuq Tengkelewaakng Jawa menjulurkan kaki kirinya, seraya menginjak jatuh tubuh-tubuh itu ke bumi. Tubuh-tubuh itu akhirnya mati yang kemudian menjadi Selebintik Buntutng Bentaas dan Linaau Bulaau Buukng Natakng. Benciaakng lalu kembali ke Batuq Galakng Nayuq, tempat tinggal Lanyakng Umaaq Bulakng dan Laguh Penyaung. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 91)

2.3.2.19. Hidup Rukun

Hidup rukun adalah suatu kehidupan yang dirindukan dan diinginkan oleh suatu warga masyarakat. Hidup rukun dalam *Tempuutn* Asal usul Nayuq dari Darah tampak dalam kutipan berikut bahwa Nayuq Olikng Besiq dan Olikng Bayaatn dan istri-istrinya hidup rukun dan bahagia tetapi kebahagiaan itu lenyap ketika mereka berdua dibunuh oleh dua orang Nayuq.

Satu kisah yang cukup menarik, ketika terjadi peperangan antar *nayuq*, yakni pertempuran antara Delonookng Utaak beserta Delonookng Payaakng dan Nayuq Olikng Besiq beserta Nayuq Olikng Bayaatn. Di langit Onteekng Doii, Nayuq Olikng Besiq dan Olikng Bayaatn tinggal bersama istri-istrinya. Nayuq Olikng Besiq kawin dengan Bulaatn Lio dan Nayuq Olikng Bayaatn kawin dengan Bulaatn Rano. *Kedua keluarga itu tampak harmonis dan rukun.* Namun, di balik keharmonisan itu, tiba-tiba muncul godaan yang berasal dari Nayuq Delonookng Utaak dan Nayuq Delonookng Payaakng. Mereka bagai jin yang menunggu dui tangga dan di muka pintu, sedangkan Bulaatn Rano dan Bulaatn Lio saat itu sedang hamil. Mereka laksana sebatang *nibung* dengan mayang. Pada saat itulah, Nayuq Delonookng Utaak dan Nayuq Delonookng payaakng menyerang. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 84)

2.3.2.20. Kasih Sayang

Kasih sayang antar anggota keluarga perlu ditanamkan. Kasih sayang antara orang tua dengan anak-anaknya sangat dibutuhkan dalam suatu kehidupan yang nyaman. Dalam *Tempuutn* asal usul

membebaskan dari berkabung tampak bahwa Di Tenukng Bere-mauq yang bergelar dari kecil Ayaakng Serakeetn Tana diasuh dengan penuh kasih sayang oleh kedua orang tuanya. Berikut adalah kutipannya.

Kutaaq Siwo Ore, tinggallah sepasang suami isteri Datu dan Dara. Keduanya dikarunia satu anak perempuan yang diberi nama Ayaakng Serakeetn Tana. *Dari kecil Ayaakng Serakeetn Tana diasuh dengan penuh kasih sayang oleh kedua orang tuanya.* (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 93)

Ayaakng Serakeetn diasuh dengan penuh kasih sayang hingga ia dewasa. Setelah dewasa, tumbuhlah ia menjadi wanita berparas cantik. Tak lama kemudian, Ayaakng Serakeetn Tana dinikahkan dengan Serempulukng Usuk Langit, laki-laki yang berasal dari langit. Beberapa tahun kemudian, Serakeetn Tana hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Kilip.

Dalam *Tempuutn* asal usul upacara berkeleu tampak adanya nilai budaya kasih sayang yaitu di dalam upacara-upacara itu disebutkan bahwa mereka ini hidup dengan penuh kasih sayang sehingga mereka tidak ingin ada kematian.

Sekembalinya dari sana mereka mampir di Jaa Reneueeng Enus, tempat tinggal Rinukng Sookng Buatn yang bertugas menjaga tali umur. Mereka menebus semua kesalahan dengan sesajen, lalu mengangkat tinggi tali umur yang disebut *pentutn uehu*. Bila tali umur pendek, panjangnya ditambah dan yang putus disambung kembali. Kemudian mereka meneruskan perjalanannya menuju ke Dataai Amaatn Bulaau untuk mengecek bambu tempat air mandi dan sumur mandi. Mereka dipandu oleh Tak Tuhaq Silootn Olo. Setelah itu, perjalanan dilanjutkan menuju Batuq Galakng Nayaq, yaitu tempat tinggal Layaakng Umaaq Bulaakng dan Laguh, tukang sambung ayam. Mereka ini hidup dengan penuh kasih sayang sehingga mereka tidak ingin ada kematian, juga melarang ayam mati. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 140--141)

2.3.2.21. Menunjukkan Rasa Berkabung

Hubungan antar individu dalam masyarakat harus dibina dengan baik. Salah satunya adalah ikut merasakan penderitaan yang dira-

sakan oleh orang lain yaitu rasa berkabung. Kutipan berikut di dalam *Tempuutn* asal usul membebaskan dari berkabung terlihat bahwa Dara adalah sosok wanita pertama yang mengalami peristiwa berkabung. Untuk menunjukkan rasa berkabungnya, Dara lalu memotong rambutnya dan menutup matanya.

pada masa itu, di dalam kisah ini, kematian Datu adalah peristiwa kematian pertama bagi umat manusia. Dengan demikian, Dara adalah sosok wanita pertama yang mengalami peristiwa berkabung. *Untuk menunjukkan rasa berkabungnya*, Dara lalu memotong rambutnya. Ini disebut *jempookng* (mengikis bulu tengkuk), matanya ditutup dengan getah kayu agar ia tidak dapat melihat laki-laki memakai cawat panjang yang ujung-ujungnya menayapu lantai atau tanah. Dengan cara ini, Dara menunjukkan rasa berkabung atas kematian suaminya. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 96)

2.3.2.22. Tidak Menyanggah

Nilai budaya tidak menyanggah terdapat dalam *Tempuutn* asal usul membebaskan dari berkabung. Dalam menyampaikan pendapat yang kita nilai baik hendaknya kita tidak perlu menyanggahnya karena pendapat tersebut dapat membantu kita dalam memecahkan masalah sebaliknya kita harus menyimak dengan baik. Kutipan berikut menjelaskan bahwa Rajaaq Aji mendengar perkataan Anak Yatim tanpa menyanggah. Karena merasa penjelasannya dirasa cocok.

Setelah mendengar uraian anak yatim, Aji Raja berkata, "Kalau demikian, kami *tidak menyanggah*, itu penjelasan yang saya cari, bagaikan cincin emas di jari manis, cincin *sulaau* di kelingking, timah memang putih, emas memang kuning, untuk membenarkan penjelasan itu. "Sekarang tiba saat anak yatim menyebut nama hewan itu, yaitu babi dengan gelar Belaakng Ali. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 109)

2.3.2.23. Memberi Nasihat

Dalam *Tempuutn* asal usul kelapa digambarkan bahwa Uraakng Rangaan memohon kepada ayahnya untuk tidak berbicara yang tidak-tidak dan mempunyai keinginan yang macam-macam, sebab ia takut mereka akan mendapat kutukan. Berikut adalah kutipannya.

Mendengar perkataan ayahnya itu, Uraakng Rangaan menjawab, "Wahai ayahku, janganlah berbicara yang tidak-tidak dan mempunyai keinginan yang macam-macam, sebab saya takut kita nanti akan mendapat kutukan dan kualat. Saya mohon, jangan ayah!" (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 163)

2.3.2.24. Mengingatkan

Nilai budaya mengingatkan terdapat di dalam *Tempuutn* asal usul kematian bahwa ketika seorang suami yang terus menerus menjalani sebuah kegiatan yang nantinya akan membahayakan nyawanya ketujuh istrinya mengingatkan agar kegiatan itu dihentikan. Berikut adalah kutipannya.

Melihat kondisi seperti itu, *ketujuh istrinya mengingatkan agar kegiatan itu dihentikan. Tetapi Tataau Mukng menjadi semakin geram.* Dia mengatakan bahwa acara itu harus dilanjutkan supaya jangan seperti semut yang kembali sebelum sampai tujuan atau harimau yang melipatkan lehernya. Acara pun dilanjutkan lagi, seluruh ujung kuku Mukng Melur kelihatan mati. Kembali semua istrinya menghendaki agar acara dihentikan, tetapi Mukng Melur tetap mempertahankan kehendaknya.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 168)

2.3.3. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Dirinya

2.3.3.1. Nilai Budaya Berencana

Hubungan manusia dengan dirinya adalah bagaimana mentalitas seseorang terhadap dirinya dalam mencapai suatu maksud atau tujuan yang akan menghasilkan suatu karya. Nilai budaya berencana terungkap di dalam dua kutipan berikut.

Pada hari yang sama dan dari tempat yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama, *berangkatlah mereka sesuai dengan rencananya masing-masing.* Ketika Imaang Mengkeleyakng tiba di ujung Batuq Rangkaakng Bulaau, keduanya bertemu dan bertanya satu sama lain. Keduanya lalu menjelaskan tujuan masing-masing. Ternyata tujuan mereka sama. Lalu, Imaang Mengkelayakng berkata kepada Ayaakng Lolaakng Kintaakng (keduanya belum saling mengenal), "Kalau memang demikian tu-

juan kedatanganmu kemari, rasanya lebih baik kalau kita bantalkan rencana ini dan kita buat rencana baru.”

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 18)

Keberhasilan diperoleh sesuai dengan apa yang direncanakan. Pembuatan langit dan bumi telah selesai karena adanya suatu perencanaan. Junyukng ayus dan Siluq Urai masih belum puas dengan hasil tersebut karena langit masih kelihatan telalu rendah. Lalu, langit diangkat sebanyak delapan kali dan setiap angkatan langit membentuk satu lapisan awan.

Akhirnya, Junyukng ayus dan Siluq Uraai memberitahu kepada semua pekerja *bahwa langit dan bumi sudah selesai sesuai dengan rencana*. Akan tetapi, langit kelihatan masih terlalu rendah, yaitu hanya setinggi pohon pisang. Lalu, Lalukng Betokakng (kataak bertanduk) memerintahkan untuk memanggil Itaak-Kakaah Penebukng Buukng. Itaak-Kakaah Penebukng Buukng datang ke Batuq Dikng Dingikng Leputukng Rangkaakng Bulaau. Keduanya lalu mengangkat langit sebanyak delapan kali, sampai tingginya kelihatan sudah cukup dan setiap kali mengangkat terjadi satu lapisan awan.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 23)

Dalam melakukan suatu kegiatan, diperlukan adanya persiapan-persiapan berupa rencana-rencana agar kegiatan tersebut tercapai dengan baik. Dalam *Tempuutn* asal usul api Terokook Udook akan berladang dan ia mulai membersihkan lokasi yang akan dijadikan ladang dan berencana untuk menebang pohon esok harinya.

Terokook Udook adalah warga Desa Jaikng Tana Punaas. Ia berladang di Dempaak Ngelempinaak. Sebagaimana kebiasaan petani lain, ia mulai menebas, dan kemudian menebang pohon. Tebangannya hampir selesai. *Ia bermaksud menyelesaikan tebangannya itu keesokkan harinya*. Namun, keesokkan harinya, ternyata semua batang dan akar pohon yang sudah ditebang tumbuh kembali. Terokook Udook jadi geram karena sudah sekian lama ia mengurus tenaganya, kenyataannya berbeda. Ia lalau kembali ke rumah, dan sesampainya di rumah ia menyusun rencana, seperti rencana seekor ular kobra yang cerdas. Ia mengundang Seniang Bintaakng, Rimukng Batuq Apui, dan Kakek-Nenek Lalukng Koreeu untuk berkumpul di daaikng Tana Punaas. Setelah mereka hadir, ia menyampaikan kepada

mereka tentang apa yang dialaminya dan untuk itu ia meminta bantuan untuk mengintai. Ia ingin tahu siapa yang berbuat jahat kepadanya dengan menghidupkan kembali kayu dan akar di ladangnya.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 57)

Menyusun sebuah rencana juga dilakukan Kilip ketika ingin memiliki api, ia lalu membuat rencana memasang banyak jerat agar apa pun yang terjebak dapat menolongnya mengambil api.

Rajaatn Kilip bertempat tinggal di Tenukng Beremauq dan hidupnya sangat sengasara. Pada suatu hari, *ia menyusun sebuah rencana untuk memasang ratusan jerat bahkan ribuan di Gunung Lelutn Olo*. Ratusan jerat telah dipasang. Pagi-pagi keesokkan harinya, ia melihat jertnya mengenai seekor tikus' yang disebut *lesooq siit*. Kilip berkata, "Saya tak akan melepaskanmu, sebab kami di Tenukng Beremauq memiliki suatu keinginan, seperti seorang anak yang menginginkan buah semangka, laksana perempuan hamil menginginkan buah asam. Desa kami tidak memiliki api, dan api hanya terdapat di Lautan Api Apiq. Oleh karena itu, selama ini kami terpaksa memakan makanan yang dijemur karena api di tempat kami sudah padam semua."

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 58–59)

Dalam mengerjakan sesuatu agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan tercapai dengan baik, diperlukan adanya sebuah rencana. Dalam *Tempuutn* asal usul adat sukat dijelaskan bahwa keadaan desa yang memburuk menyebabkan Kilip menyusun rencana untuk mempelajari ilmu mengenai adat.

Informasi keadaan tersebut menggema sampai ke ujung pohon *benggris* dan bergetar di muka lubang, sehingga mengakibatkan gelagar bumi (tanah) nyaris terbongkar, lantak langit bergoyang-goyang. Pada suatu hari, Kilip Taman Tauq, karena merasa prihatin atas segala perbuatan manusia yang semakin membabi buta, mempunyai *suatu rencana*, laksana seekor ular sawah yang cerdas.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 73–74)

Setelah menyusun rencana, Kilip Taman Tauq berangkat menuju Jaa Libuk Bulaa. Karena keinginannya yang begitu kuat ia ber-

usaha untuk sampai secepatnya. Kilip Taman Tauq naik lalu duduk di tengah ruang bersama tuan rumah setelah menanyakan kepada tuan rumah apakah ia boleh masuk ke dalam lamin.. Tuan rumah menyuguhkan rokok dan bakul sirih. Mereka merokok dan makan sirih bersama sambil berbincang-bincang tentang segala sesuatu. Kilip Taman Tauq lalu menyampaikan tujuan kedatangannya, yakni untuk mencari dan mempelajari Adat Sukat, serta berapa jumlah biaya yang diperlukan.

Dalam *Tempuutn* asal usul ayam tampak adanya nilai budaya berencana yaitu ketika Ape dan Rempiaaq mempunyai rencana ingin mencari ikan di sungai.

Pada suatu hari, Ape dan Rempiaaq mempunyai rencana yaitu ingin *menangguk*. Untuk itu, keduanya menyiapkan bekal delapan buah ketupat. Pada pagi harinya, keadaan cuaca cukup cerah. Keduanya berangkat dengan membawa *tangguk* berbingkai emas dengan *ongkeekng paukng bulaau* yang berisi delapan buah ketupat. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 111)

Ape dan Rempiaaq berjalan dengan cepat sampai di sungai Jais Jemampalooq yang bermuara di Laut Jengulaau Tongkooq. Di sungai tersebut keduanya mulai *menangguk*. *Menangguk* adalah salah satu cara yang dipakai untuk menangkap ikan. Karena jarang orang *menangguk* di sungai itu, mereka mendapat udang dan ikan banyak sekali sampai akhirnya mereka sampai di sebuah batu *mapaai solai* pada sore hari.

Dalam *Tempuutn* asal usul ayau, Tataau Mukng Batuq mempunyai rencana untuk pindah ke tempat lain karena desa tempatnya ia tinggal sulit mendapat binatang buruan karena semakin sempit dan tanah yang kurang subur. Berikut adalah kutipannya.

Dataai Berentiwaak adalah tempat asal kediaman mereka sejak lama. Lama-kelamaan kondisi tanahnya menjadi kurang subur dan hutan buruan pun semakin sempit. Oleh karena itu, tak heran kalau hidup mereka semakin susah. Pada suatu hari Tataau Mukng Batuq, laksana seekor ular kobra yang cerdas *mempunyai rencana* untuk pindah ke tempat lain.

Tataau Mukng Batuq berkata kepada Tuwayaatn Taakng, sahabatnya, "Sambil berburu, coba kau cari lokasi pemukiman yang subur dan luas hutannya."

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 121)

2.3.3.2. Mempunyai Tujuan

Individu yang berhasil tentunya memiliki pemikiran dan persiapan yang baik. Dalam melakukan sesuatu tentunya setiap individu memiliki tujuan dan maksud. Dalam *Tempuutn* asal usul api, maksud dan tujuan Kilip tergambar dalam kutipan berikut yaitu ketika di Desa Kilip tidak ada api, Kilip memasang sebuah jebakan dan dari jebakan itu tertinggal nasi yang diketahui bahwa nasi dimasak menggunakan api. Kemudian ia mengikuti jejak dari jebakan itu, dan ia melihat di atas sebuah lamin ada api di dalam dapur. Kemudian ia bermaksud untuk meminta api tersebut.

Dengan cepat dan singkat Kilip menjawab, "*Kedatangan saya ke sini adalah karena disuruh oleh Dara, nenek saya. Sudah beberapa tahun ini kami hanya memakan makanan yang dijemur, bukan yang dimasak dengan api. Jadi, saya datang kemari untuk meminta api.*" Setelah memperkenalkan nama mereka, yaitu Kakek dan Nenek Belikaar Tana, keduanya menyuruh Kilip mencari kulit kering untuk membawa api. Tapi ternyata ia tidak mendapatkannya. Oleh karena itu, Kakek dan Nenek Belikaar Tana memberinya potongan dahan *benggris* kering dengan apinya dan menyuruhnya membawa pulang ke Terukng Beremaug sehingga desanya memiliki api lagi. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 56)

Nilai budaya ini juga terkandung di dalam "Asal usul Langit dan Bumi" yakni Imang Mengkelayakng dan Ayaakng Lolaakng Kintaakng mempunyai tujuan yang sama karena mempunyai nasib yang sama yaitu ditinggal mati oleh anak dan pasangannya. Oleh karena itu mereka pergi ke Batuq Diikng Diingkikng untuk bunuh diri. Bunyi kalimat sebagai berikut.

Pada hari yang sama dan dari tempat yang berbeda, namun dengan *tujuan yang sama*, berangkatlah mereka sesuai dengan rencananya masing-masing. Ketika Imang Mengkelayakng tiba di ujung Batuq Diikng Diingkikng dan Ayaakng Lolaakng Kin-

taakng sampai di ujung Batuq Rangkaakng Bulaau, keduanya bertemu dan bertanya satu sama lain. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 18--19)

Karena pertemuan mereka secara tidak disengaja dan kebetulan mereka juga mempunyai nasib yang sama akhirnya mereka membatalkan tujuan mereka yang petama dan melanjutkannya dengan rencana selanjutnya.

Di dalam paragraf ini diterangkan bahwa Imaang Mengkelayakng mempunyai tujuan pergi ke Tana Kuasa yaitu mengajak seluruh keluarga untuk memecahkan masalah dengan cara musyawarah. Setelah seluruh anggota keluarga hadir, mereka minta agar Imaang Mengkelayakng memanggil beberapa orang yang akan memegang peran penting dalam melakukan tugas-tugas yang akan dilaksanakan. Mereka adalah Perejadiq Bantikng Tuhaaq, Tatau Junyukng Ayus, Ayaakng Siluq Uraai, dan para pekerja. Semuanya ikut menghadiri musyawarah itu.

Seluruh keluarga menyarankan agar ia memanggil dan mengumpulkan seluruh keluarga isterinya untuk diajak bermusyawarah guna memecahkan masalah tersebut. Maka, Imaan Mengkelayakng pun berangkat menuju ke Tana Kuasa. *Setibanya di sana, ia segera menyampaikan tujuan kedatangannya.* Permohonnya dikabulkan, lalu mereka bersama-sama berangkat menuju ke Batuq Diikng Dingkikng Leputukng Rangkaakng Bulaau.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 19--20)

Setiap manusia mempunyai tujuan dalam hidup. Tujuan tersebut ada yang dalam jangka pendek, ada pula dalam jangka panjang. Hal tersebut tampak dalam *Tempuutn* asal usul membebaskan dari berkabung.

Ketika bertemu dengan Tuan Rumah, Datu langsung saja menyampaikan tujuan kedatangannya, yakni ingin meminta buah kayu yang belum ia ketahui namanya. Berikut adalah kutipannya.

Berita itu sangat menarik perhatian, seperti beringin berbuah giring-giring, pohon *ayaau* berbuah emas. Dengan membawa parang dan *anjat*, Datu berangkat menuju Tasik Bawo Pulo-okng, Dtaai Ulookng Bulaau. Datu berjalan cepat seperti anak

sedang berlari. Setelah menempuh perjalanan selama delapan hari dan delapan malam, barulah ia tiba di tempat tujuan. Setelah tiba di sana, sesuai dengan tradisi, ia lalu bertanya dengan tuan rumah, kalau saja mereka sedang berpantang. Tuan rumah menjawab, "Silahkan naik, pantangan baru saja selesai." Datu pun naik ke *lamin*, lalu masuk ke dalam ruang. Tuan rumah menyuguhkan rokok dan sirih. Sambil merokok dan makan, mereka bercakap-cakap tentang sesuatu. Pada kesempatan itu, Datu langsung saja *menyampaikan tujuan kedatangannya*, yakni ingin meminta buah kayu yang belum ia ketahui namanya. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 94)

Menyatakan maksud yaitu tujuan kedatangan juga terdapat dalam *Tempuutn* asal usul kematian. Di dalam kisah ini Tataau Mukng mengatakan maksud kedatangannya yaitu untuk mencari emas kematian, ia pergi mencari emas kematian ke seluruh tetapi tidak mendapat jawaban. Akhirnya, ia pergi mendatangi makhluk sakti dan jawabannya tetap sama mereka tidak mengetahui apa yang dicari oleh Tataau Mukng.

Mendengar jawaban itu, Tataau Mukng lalu pulang ke desanya, Desa Tenukng Kenyerau Usuk Pepuaatn Ruaakng. Untuk kedua kalinya, Tataau Mukng mendatangi kelompok *nayug* di Lelutukng Soleet Olo untuk menemui Kakek-Nenek Tuhaatn Gayatn. *Lalu ia mengatakan maksud kedatangannya yaitu untuk mencari emas kematian. Kakek-Nenek Tuhaatn Gayaatn menjawab, "Tataau Mukng Melur, kami di sini tidak mengetahui apa yang kau cari."* Lali, Mukng pulang lagi ke desanya. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 166)

2.3.3.3. Rajin dan Tidak Mengenal Lelah

Mewujudkan suatu keinginan diperlukan sebuah kerja keras. Tidak mengenal lelah merupakan bagian dari suatu kerja keras. Tindakan ini patut untuk ditiru. Kutipan berikut mengisahkan bagaimana para pekerja tidak mengenal lelah sehingga kegiatan terus berjalan dan pekerjaan dapat selesai dengan cepat.

Seperti hewan pelanduk, para pengangkut *tanpa mengenal lelah* mengambil bahan bangunan, baik keluarga Imaang Mengkelayakng maupun keluarga Lolaakng Kintaakng selalu bertanya kepada mereka, "Sudah seluas apakah langit dan tanah

yang ditempa?" Mereka menjawab, "Untuk hari pertama ini, langit baru ditempa satu depa dan tahun depan dua depa." (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 23)

Berdasarkan kutipan di atas, para pekerja yang mengerjakan langit dan bumi bekerja siang dan malam tanpa mengenal lelah. Kegiatan berlangsung terus, dan pada hari kedua langit melebar, tanah lebih melebar lagi. Langit dan bumi makin lama makin bertambah lebar sebab mereka bekerja siang dan malam tanpa mengenal lelah. Para tukang tempa pun bekerja dengan rajin dan mengikuti keputusan Junyukng Ayus.

2.3.3.4. Mempunyai Persiapan

Sebuah tujuan yang akan dijalankan hendaknya memiliki sebuah persiapan berupa rencana-rencana yang telah dibuat secara matang. Persiapan tersebut dapat kita lihat di dalam *Tempuutn* asal usul air dalam kalimat *sebelum Kilip pergi mencari petunjuk dari kakeknya yang telah meninggal dunia terlebih dahulu ia mengadakan persiapan*. Berikut adalah kutipannya.

Setelah persiapan rampung, Rajaatn Kilip pergi ke Tempelaaq Datu yaitu peti mati, tempat bersemayamnya kakek Kilip. Tiba di tempat itu, Kilip mengetuk Tempelaaq Datu sebanyak tujuh kali di bagian kepala, dan delapan kali di ujung kaki. Tak lama kemudian, sayup-sayup terdengar suara dari dalam peti. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 39)

Karena kurangnya air di musim kemarau panjang, Ataaau Nalaau hanya mengandalkan mencari makan sehari-hari yaitu dengan cara berburu. Sebelum ia pergi berburu ia mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan berburu.

Di Tanyukng Lahukng Mempeetn Paliq Jawa Salaai, Ataaau Nalaau (putra Rajaqaq Aji) dan Ayaakng Delooi hidup sangat menderita karena musim kemarau yang panjang. Mereka hanya memakan daging binatang hasil buruan. Karena hidupnya yang sengsara tersebut, pada suatu hari Ataaau Nalaau mempunyai rencana untuk berburu dengan sumpitannya. *Sebelum berangkat berburu, ia mempersiapkan banyak anak sumpit beracun selama sehari penuh*. Malam harinya ia tidur cepat. Se-

mentara itu, Ayaakng Dara (ibunya) serta Apee dan Rempiaaq (saudaranya) membuatkan ketupat untuk bekal perjalanannya. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 45)

Persiapan langsung dilakukan ketika utusan dari Rajaqaq Aji pulang oleh Kilip. Ia mempersiapkan persyaratan ketika akan meminta pemecahan masalah yang ditanyakan oleh Rajaqaq Aji

Setelah utusan Rajaqaq Aji pulang, Kilip *segera menyiapkan segala sesuatunya*. Ia mengambil parangnya dan menebang serta memotong bamboo *keringkookng olo*. Ia membuat kelengkang kecil, memasak lemang pulut merah hitam, menyembelih ayam hitam. Setelah segalanya beres, Rajaatn Kilip berangkat menuju Beremauuq Tuhaaq, tempat Tempelaaq Datu, dengan membawa semua persiapan itu. Ia memotong kayu Potukng untuk mengetuk Tempelaaq. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 48)

2.3.3.5. Memohon

Budaya memohon tergambar di dalam *Tempuutn* asal usul air yaitu Sesudah Kilip menyampaikan petunjuk yang didapatnya kepada warga desa, mereka langsung memohon agar penyerangan dipercepat. Mereka menyerang lagi ke Desa Jautn Ngantung. Setibanya di sana, sebagaimana biasa, *ayau* membuat pondok persembunyian. Lalu pada malam harinya, mereka memasamng puputan dan arang *jaro* milik Mukng Batuq pada tiang *lamin* sesuai dengan petunjuk Datu. Akhirnya, *lamin* itu turun, karena puputan itu bekerja sendiri, antara kedua belah pihak saling panggil. Ayau yang dipimpin Rajaatn Kilip dan Rajaatn Aji sudah siap untuk mengarahkankaca busaatn tiwak kea rah tuan rumah. Lalu, berdirilah Lalukng Ipu memperlihatkan kesaktiannya sambil menunjuk dengan jari-jari tangannya dan Beresinak Mataq memandang dengan mata beracun. Namun, karena kaca *busaatn tiwaak* telah dipasang terlebih dahulu, sinar itu memantul kemabali kearah mereka dan mereka pun tewas seketika. Melihat kondisi seperti itu, Lalukng Sirukng membawa perisainya yang terbuat dari besidengan dibantu oleh Ingkookng Lalukng Korikng dan Pangkuukng lalu turun dari *lamin*. Terjadilah petempuran sengit antara kedua belah pihak, namun belum terlihat

ada yang menang atau kalah. Permohonan warga desa untuk menyerang setelah mendengar petunjuk dari Kilip tampak pada kutipan berikut.

Setelah mendengar petunjuk Datu yang disampaikan Kilip, *semua mantiiq dengan penuh semangat memohon agar waktu penyerangan dipercepat*. Rencana keberangkatan telah ditentukan, perlengkapan senjata sudah disiapkan, bedil bagaikan paha belalang, senapan seperti tumpukan kayu kering, jumlah tombak seperti ikan mabuk air tuba. Seluruh persiapan telah rampung. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 40--41)

2.3.3.6. Memahami Petunjuk

Rajaaq Aji mendengarkan petuah yang disampaikan oleh Rajaatn Kilip dan memahami petunjuk tersebut sebelum melaksanakan pekerjaan. Keesokan harinya mereka berangkat menuju Dataai Taluutn Luaai dengan membawa perlengkapan yang diperlukan. Tidak lama kemudian mereka sampai di tempat tujuan. Tugas pun dibagi-bagi. Semua *mantiiq* mengarahkan tenaga kerja dari warganya masing-masing. Mereka membuat kelenggang dan dipasang ke arah matahari terbit ke arah matahari terbenam.

Setibanya di Tanyukng Lahukng, Rajaatn Kilip langsung menghadap Rajaaq Aji yang sudah ditemani oleh para *mantiiq* dari beberapa desa. Mereka berkumpul untuk mendengarkan penuturan Kilip. Selama pertemuan itu, hidangan tuak bagaikan aliran sungai, nasi seperti sebuah bukit. Rajaatn Kilip menyampaikan petuah yang diperolehnya dari Datu kepada seluruh *mantiiq* dan terutama Rajaaq Aji secara terperinci. Setelah *mendengarkan dan memahami petunjuk itu,...* (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 50--51)

2.3.3.7. Berpikir

Kalimat yang mengandung nilai budaya berpikir ini ketika Ataaau Nalaau berburu ke hutan dengan membawa peralatan berburu dan ternyata pada hari itu yaitu dari fajar menyingsing hingga ia letih tidak satu pun binatang buruan ditemui. Kemudian Ataaau Nalaau berpikir kemana lagi arah yang akan ia tuju.

Ia berdiri lalu melangkah kakinya menuju Gunung Lelutn Bu-laatn. Ia mendaki sampai ke puncaknya, kemudian turun melewati punggung gunung di sebelahnya hingga mencapai Dataai Layaap Langit. Namun, tetap saja tak seekor binatang pun pernah ditemui.

...Walaupun telah begitu jauh perjalanan yang ia tempuh, tak seekor kadal pun ia temukan. Jika bertemu binatang yang rendah, rendahnya seperti pohon yang masih berdaun dua, jika bertemu binatang yang tinggi, tingginya hamper setinggi langit. Beruk dan kera bersembunyi di antara dedaunan, akar, dan kayu. Babi hutan dan rusa menghilangkan jejak. Akhirnya, tepat tengah hari Ataau Nalaau yang letih itu lalu beristirahat dan menyantap bekal yang dibawanya. Sambil makan sirih dan merokok, *ia berpikir kemana lagi ia akan pergi.* (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 45–46)

Pemikiran yang keras tentu sangat dibutuhkan untuk mengatasi suatu masalah. Pemikiran yang keras tergambar dalam *Tempuutn* berikut. Ketika penemuan pohon yang mengeluarkan air, Rajaqaq Aji berpikir keras bagaimana cara menebang pohon itu. Akhirnya, Rajaqaq Aji memanggil dan mengumpulkan beberapa *mantiq* dari setiap desa. Mereka adalah *Mantiq* Dusutn Bayaatn, kelamaaq Telake, Kapuas, Kejempookng, Ketingaan, Banagaqaq Perut Buncit, Kejajuq Nangkaai Pinaang, Bugih tepi laut, Balanaq Lalang Tebal, Malayuuq Kampukng Idukng, Sanikng Bentiaatn Rabukng Rasaau Koaakng Ketapm, Bawo Kumang Musikng, Pariiq (Bahau) Untrakng Liatn, Tonyooi Risitn Tunyukng, Benuaq Betukng Bukutn Bulaau, dan Jumeern Tuwayaatn Temenggung Tiwai Ulu. Dari sekian banyak *mantiq*, tak seorang pun di antara mereka yang dapat menemukan cara penebangan pohon sumber air itu. Akhirnya, Rajaqaq Aji menyuruh para punggawanya untuk memanggil Rajaatn Kilip di Tenukng Beremauuq. Maka, berangkatlah kedelapan utusan itu menjemput Rajaatn Kilip.

Rajaqaq Aji beserta beberapa pengikutnya kembali ke Tanyukng Lahukng. Di rumah, *ia berpikir keras untuk mencari cara menebang pohon itu, sebab selama mereka barada di sana air masih saja mengalir.* (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 47)

2.3.3.8. Bertugas

Manusia berbudi luhur selalu memperhatikan akan kewajiban-kewajibannya. Kewajiban tersebut adalah tugas-tugas yang dilakukan baik untuk dirinya atau orang lain. Dalam *Tempuutn* asal usul padi Diaakng Ngoko dan Diaakng Ngekaai bertugas menjemur semua bahan baku sebelum ditempa pada kisah penciptaan langit dan bumi.

Pada waktu keduanya menjemur bahan bangunan untuk langit dan bumi, tiba-tiba datang angin kencang yang mengakibaytkan susuk bunga di rambut mereka terbang terbawa angin. Susuk itu jatuh di Tasik Bawo Pulookng, ataa Ulookng Bulaa. Walaupun kondisi tanah di desa bergambut, pohon bunga *lalang ngamur jawa* itu dapat tumbuh dengan subur. Setelah besar, pohon itu mulai berbuah. Sebagian buah jatuh ke tanah dan ternyata ketika dimakanh rasanya enak, seperi rasa nasi beras baru. Lalu, pohon itu diberi nama *pu-taakng berempulut-berempare* dan kemudian dijaga oleh Empit Tinan, Janyaatn dengan ditemani Bentiaatn Ineeq Singoon, Lesooq Ineen Beleookng, Itaak Manungur Otaai, Kakaah Manungur Oraai, Itaak Menungur Batuq, Kakaah Menungur Batuq, Sebebukikng Laut Danum, SebeburiKng Laut Dataatn, Genuq Getupm laut Danum, Genuq GetapamLaut Dataatn. Berita tentang buah itu segera ter-sebar kemana-mana.

Kisah mengenai Diaakng Ngoko dan Diaakng Ngekaai ternyata tak kalah menariknya. Pada kisah penciptaan langit dan bumi, *keduanya bertugas untuk menjemur semua bahan baku sebelum ditempa*. Setelah itu, banyak yang datang tanpa undangan dan kebanyakan dari mereka datang untuk meminta bagian. (Madrah T. dan Karaakng, 1997 :64)

2.3.3.9. Penuh Rasa Gembira

Dalam *Tempuutn* asal usul api ketika Kilip dan neneknya Dara memakan nasi yang dimasak di api itu mereka memakannya dengan gembira.

Bungkusan itu terasa masih panas. Kemudian ia membawa bungkus-pulan. Setibanya di rumah, bungkusan itu diberikan di-berikan kepada Dara, neneknya. Ayaakng Dara membukanya,

dan ternyata bungkusan itu berisi nasi panas, bukan panas dari sinar matahari, melainkan panas dari api. *Keduanya lalu memakan nasi itu dengan penuh rasa gembira karena sumber api itu akan mudah dicari.*

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 55)

2.3.3.10. Menempuh dengan Sabar

Sebuah keinginan akan terwujud jika diiringi dengan kerja keras dan kesabarn. Dalam *Tempuutn* asal usul padi Kakek Kilip berusaha menemukan buah yang sangat terkenal enak dengan sabar dan akhirnya ia menemukannya.

Setelah sampai di Tasik Bawo Pulookng Dataai Ulaakng Bulaau, Datu memperhatikan pohon yang aneh itu. Ia melihat bagian kulit batangnya licin, dan pohon itu cukup tinggi dan berbuah lebat. Di bawahnya terlihat tulang-tulang manusia berserakan, air mayat ba-gaikan lumpur, rambut bertumpuk seperti benang kusut. Datu amat heran. Berikut adalah kutipannya.

Di Tenukng Beremaug, yang dijuluki Jaa Siwo Ore hiduplah Rajaatn Datu dan Dara istrinya beserta Kilip, cucu mereka yang masih tergolong anak-anak. Keadaan di tempat mereka tinggal itu tidak berbeda dengan keadaan di tempat lain. Mereka juga mengalami masa paceklik. Berita tentang buah *berempulut-berempare* di Tasik Bawo Pulookng Dataai Ulookng Bulaau sampai juga ke telinga Rajaatn Datu. Lalu, Rajaatn Datu memutuskan pergi kesana untuk meminta buah itu, ayng selain untuk bibit juga untuk dimakan. Walaupun jarak kedua tempat itu cukup jauh dan usianya sudah tua, *ia menempuhnya dengan sabar.* (Madrah T. dan Karaakng, 1997 :64)

2.3.3.11. Cerdik

Sikap cerdas terdapat di dalam *Tempuutn* asal usul padi. Kecerdikan Kilip terlihat pada saat Kilip mencari tulang kakeknya yang disembunyikan oleh seseorang. Pada saat itu terjadi perdebatan antar Kilip dan orang yang telah mengambil tulang kakeknya. Kilip merasa sebaiknya ia pergi saja. Akhirnya Kilip pamit untuk pulang tetapi sebenarnya ia bersembunyi di dekat rumah tersebut.

Kilip mengendap-endap dengan berhati-hati, ia mengambil turun *antang kededopok* yang berisi tulang kakeknya itu dan membawanya pulang. Karena semua tuan rumah masih tertidur pulas, mereka tidak mengetahui apa yang telah terjadi. Keesokkan harinya tuan rumah menyadari bahwa tulang kakek Kilip telah hilang. Namun, mereka tidak bisa berbuat apa-apa, karena walaupun Kilip kelihatan masih muda, semua tuan rumah takut kepadanya dan tulang tersebut adalah tulang kakeknya. Setibanya di Tenukng Bere-mauq, Kilip menyerahkan tulang Datu yang berhasil diambalnya kepada Dara, neneknya.

Kilip yang cerdik tak kehabisan akal. Ia berpura-pura pamit untuk pulang, namun sebenarnya ia bersembunyi di belakang lamin. Di antara waktu tengah malam dan dini hari, Kilip naik ke loteng lamin. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 67)

Kecerdikan Kilip juga terlihat dalam kutipan berikut.

Dia hanya tinggal di sela-sela akar papan sebatang pohon besar. Harta bendanya, seperti gong, hanya digantung pada akar papan dan tamburnya hanya digantung pada akar. Dengan demikian, hidupnya sangat mengharukan. Namun, dibalik semua itu, *Kilip adalah sosok laki-laki yang cerdik dan sabar dalam segala hal yang dihadapinya.*

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 68)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Kilip adalah orang yang terkenal dengan sebutan orang yang cedik dan sabar. Dalam cerita tersebut dijelaskan bahwa Rajaatn Kilip tinggal di sebuah tempat yaitu Tenukng Renayaas. Di tempat itu belum tumbuh pohon kayu, akar, dan rotan yang cocok untuk bahan bangunan rumah. Di samping itu, ia belum mengetahui tata cara membangun rumah atau *lamin*. Oleh karena itu, Kilip tinggal di sela-sela akar papan sebatang pohon besar.

Selain dalam *Tempuutn* asal usul padi, sikap cerdik juga terdapat di dalam *Tempuutn* asal usul *lamin*. Dalam *Tempuutn* ini dijabarkan karena Kilip adalah seorang yang cerdik, maka pada saat berada pada *lamin* ia tidak pernah menanyakan nama-nama bagian

lamin, tetapi ia hanya duduk di tempat yang ingin diketahuinya, kemudian tuan rumah akan menyebut nama-nama bagian di dalam *lamin* tersebut. Berikut adalah kutipannya.

Tuan rumah menyapanya, “Mengapa kau tinggal di pinggir rumah?”

Di dalam hati, Kilip berkata, “Pinggir rumahkah nama tempat ini?” Kilip pindah dari tempat itu, seperti benih padi yang dipindahkan, menuju tangga rumah lalu tinggal di situ.

Tuan rumah bertanya, “Mengapa kau tinggal di tangga?”

Dalam hati Kilip berkata lagi, “Apakah ini yang dinamakan tangga?”

Berikutnya ia menuju ke kolong rumah, lalu bersandar pada tongkat dan tonggak rumah (berlagak bodoh).

Melihat kelakuan yang aneh itu, tuan rumah bertanya, “Mengapa?”

Rajaatn Kilip diam saja, tapi di dalam hatinya merasa sangat beruntung, *karena ia semakin banyak mengetahui nama bagian bangunanyang ada*. Dari tempat itu, seperti seekor kelebang, naik ke atas rumah, alalu tinggal di pelataran.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 69–71)

2.3.3.12. Mengatakan Maksud

Setiap manusia mempunyai maksud dalam melakukan suatu aktifitas. Datu mengatakan maksud kedatangannya kepada tuan rumah bahwa ia ingin mengambil buah yang ada di halaman rumahnya.

Datu mengatakan maksud kedatangannya kepada tuan rumah, yakni ingin meminta buah kayu yang tumbuh di depan *lamin*. Tuan rumah menjawab, “Mengambil buah itu tidak dilarang. Hanya saja sejumlah buah yang jatuh pada malam hari, paginya telah habis diambil oleh banyak perempuan dan buah yang jatuh pada siang hari habis diambil oleh para lelaki. Oleh karena itu, kami tidak dapat memberikan apa-apa kepada Datu.”

Datu mengatakan maksud kedatangannya kepada tuan rumah, yakni ingin meminta buah kayu yang tumbuh di depan *lamin*.

Tuan rumah menjawab, “Mengambil buah itu tidak dilarang.
(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 64)

2.3.3.13. Merasa Kasihan

Dalam *Tempuutn* asal usul *lamin*, perasaan kasihan ditunjukkan oleh seekor burung kepada Kilip. Dalam kutipan ini Kilip mempunyai teman hewan salah satunya adalah burung. Burung itu merasa kasihan kepada Kilip karena ia belum mengetahui bagaimana membangun *lamin*.

Kilip berkata pada burung itu, “*Tangke* (teman akrab) yang baik hati, bolehkah saya ikut?” Kilip lalu menjelaskan keadaannya di Tenukng Renayaas selengkap-lengkapny, *sehingga burung itu (manuk balaakng bulaau pengkuruuq reweetn gence) merasa kasihan padanya.*

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 68--69)

2.3.3.14. Pandai dan Bijaksana

Beberapa sifat terpuji yang disebutkan dalam kutipan beriku adalah individu yang memiliki sifat pandai dan bijaksana.

Pahlawan legendaris itu bernama Kilip Taman Tauq. Ia sangat terkenal dengan gelar Bapak cerdik/Bapak pengetahuan. Dalam *Tempuutn* asal usul adat sukat digambarkan bahwa Kilip adalah seorang yang pandai dan bijaksana. Karena kepintaran dan kebijaksanaannya itulah, maka ia diberi gelar sebagai Bapak cerdik/pengetahuan.

Di Tenukng Beremauq Jaa Kutaaq SiwoOre, hiduplah seorang pahlawan legendaris terkenal di dalam berbagai *Tempuutn*. *Pahlawan legendaris itu bernama Kilip Taman Tauq. Kilip adalah nama asli, sedangkan Taman Tauq (bapak cerdik/pengetahuan) merupakan nama julukan karena kepintaran dan kebijaksanaannya.* Delapan kali ia sudah naik-turun ke langit untuk mempelajari adat pada pelbagai narasumber. Pada zaman dahulu, manusia di bumi ini seperi belukar seluas bumi saja layaknya, karena siku tidak memiliki pengetahuan, napas tidak mengandung keterampilan.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 73)

2.3.3.15. Belajar

Seperti kata pepatah menyatakan tuntutan ilmu sampai ke negeri Cina, yang artinya sebagai manusia kita diharuskan menuntut ilmu walaupun harus mengejanya ke negeri yang jauh sekalipun. Dalam *Tempuutn* asal usul adat sukat kata pepatah tersebut tergambar dalam kalimat “Kilip pergi mencari ilmu hingga ke Langit Beleluatn untuk memelajari adat”.

Kilip Taman Tauq berangkat menuju ke Langit Beleluatn Awooi untuk menemui Nayuq Belaakng Tunyukng dan Nayuq Belaakng Antaakng. Adat yang dipelajari *jemuq pejentaui*, *ngango-otn ngade* yakni adat sok tahu/usil terhadap masalah orang lain. Kali ini, Kilip tidak memberikan pembayaran, dan cara seperti itu disebut *iwai tawaai lola enta*, yang artinya selera tawar, lidah kosong. Kilip Taman Tauq kembali ke Tenukng Beremaug dengan rasa kecewa yang semakin memuncak, karena ia merasa bahwa semua narasumber sangat terbatas dalam memberikan pelajaran kepadanya. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 76)

2.3.3.16. Malu

Budaya malu perlu dipupuk agar setiap individu dapat lebih maju dalam hidup. Dalam *Tempuutn* asal usul membebaskan dari berkabung terlihat bahwa budaya malu dimiliki oleh seorang pemuda yang melihat orang tua dapat memanjat dengan baik. Budaya malu tersebut tampak ketika si tuan rumah yang masih muda melihat Datu yang sudah tua dapat memanjat dengan cepat dan lancar. Berikut adalah kutipannya.

Empit Ineeq Jnyaatn, Bentiatn Ineeq Singoon, Itaak Menungur Batuq. Itaak Kakaah Menungur Oraai sebagai tuan rumah tercengang dan tersipu malu terhadap Datu. Setelah sampai di tanah, Datu pamit kepada tuan rumah. Sampai di *lamin*, Datu bertanya, “Apakah nama buah ini?” (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 95)

2.3.3.17. Pemberani

Sikap individu dalam masyarakat sangat beragam. Dalam sebuah perang, sikap pemberani sangat dibutuhkan oleh pasukan agar pa-

sukan tersebut dapat bertahan atau pun menyerang. Dalam *Tempuutn* asal usul *nayuq* dari darah menggambarkan keberanian Olikng Besiq dan Olikng Bayaatn. Berikut adalah kutipannya.

Kedua *nayuq* ini memang aneh. Dengan keberanian yang luar biasa, mereka nekat membunuh kedua *nayuq* lainnya, yakni Olikng Besiq dan Olikng Bayaatn. Kemudian merebut istri mereka. Walaupun Olikng Besiq dan Olikng Bayaatn juga seorang pemberani, keduanya tewas setelah mengadakan perlawanan, setelah terjadi saling tombak hingga terbentuk tanda silang, saling bacok, bagaikan bingkai nyiru. Senjata lain seperti bedil bagaikan paha belalang, tombak laksana ikan mati saat kena tuba, mandau laksana buah *bentolaatn*, *tumak* bagaikan ular kobra yang akan mematuk. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 84–85)

2.3.4. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

2.3.4.1. Takut akan kuasa Tuhan

Nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan adalah sistem keyakinan yang dimiliki manusia yang mengandung keyakinan akan keberadaan Tuhan dan sifat-sifatnya, adanya alam gaib, kematian, dan roh halus. Sistem kepercayaan ini antara lain takut akan kuasa Tuhan. Dalam kisah ini digambarkan seorang anak yang taat kepada Tuhan. Serakeetn Pinaang menolak keinginan ayahnya untuk menikah dengannya. Sang ayah tetap saja bersikeras dan bahkan berusaha memaksanya. Sang putri melawan sekuat tenaga, lalu mengambil parang *Lantikng Tiookng* dan membacok dahi ayahnya. Sejak kejadian itu, *Temerikukng Nguraai* mengganti namanya menjadi *Temerikukng Mulukng Merajaaq Poteek Konaat*.

Karena sudah tidak tahan, akhirnya pada suatu hari ia mengatakan hasratnya itu kepada Serakeetn Pinaang, tetapi sang putri menolak keinginan ayahnya itu dan memohon maaf kepada sang ayah dengan alasan takut kualat. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 28)

2.3.4.2. Berdoa

Dalam melakukan suatu tindakan atau adanya harapan-harapan dapat terwujud dengan baik jika Sang Pencipta mengizinkan. Untuk

mendapatkan izin itu manusia hendaknya berdoa. Dalam *Tempuutn* asal usul upacara berkelelu terdapt kutipan yang menggambarkan lantunan doa pujian dari sebuah tarian. Berikut adalah kutipannya.

....Kemudian dilanjutkan dengan acara *tinak torukng* selama empat malam. Ritus berikutnya adalah tarian *kuyaakng melan-tunkan doa* pujian kepada kuyaakng sambil mengelilingi se-perangkat ramuan *belian* yang dinamakan *lagaan mengapa-atn bulauu, nunuk damukng solaii, longaan reragaaq manik*. Pada malam berikutnya diadakan acara *mujaakng*. Di sini tu-kang *belian* naik dalam ayunan khusus untuk mencari dan mengambil *semangat* (roh manusia hidup) orang yang dirawat. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 139)

Keyakinan seorang manusia akan kekuasaan Tuhan menyebab-kan manusia memohon pertolongan kepada Tuhan melalui doa. Dalam *Tempuutn* asal usul manusia Serakeetn Pinaang yang pada waktu itu sedang hamil besar terkejut ketika ia membuka perhi-asaan di dahi suaminya ada bekas luka yang menandakan bahwa su-aminya itu adalah ayahnya sendiri. Karena luka tersebut adalah luka yang dimiliki oleh ayahnya. Setelah mengetahui hal itu ia lalu ber-doa agar mereka berdua tidak mendapat kutukan.

Dia sangat gusar karena selama ini dia telah dibohongi oleh suaminya yang ternyata adalah ayahnya sendiri. Suaminya ter-bangun dan amarahnya pun memuncak. Sambil menangis ter-sedu-sedu, Serakeetn Pinaang berkata, "Ayah kau pendusta." Merajaaq Poteek Konaat berusaha menenangkannya dengan mengatakan, "Tidak apa-apa karena memang sudah terlan-jur." Namun, ia masih seperti seekor ayam sabung yang sudah terlanjur dipasang taji. Lalu, *dia memanjatkan doa agar ku-tukan melayang ke atas kembali ke Langit Tenukng Siit Lili Nayao Sontre Olo, masuk ke dalam peti nabi dan bakul sirih Perejadiiq (Letala)*.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 30)

2.3.4.3. Bersyukur

Salah satu bentuk kecintaan hamba kepada sang pencipta dapat terealisasi dalam bentuk rasa bersyukur atas nikmat atau terhindar dari suatu bahaya. Dalam *Tempuutn* asal usul nayuq dari darah

terlihat bagaimana orang tua yang bersyukur untuk anak-anaknya yang mengurungkan niat jelek mereka. Sebagai orang tua, Bulaatn Lio dan Bulaatn Rano bersyukur ketika anak mereka membatalkan niat untuk membunuh, karena mereka takut akan akibat dari tindakan anak-anak mereka jika membunuh. Hal tersebut terdapat di dalam kutipan berikut.

Akan tetapi, Udaaq Nayuq mendesak ibu mereka untuk memberitahukan rahasianya agar dapat membunuh si pembunuh ayah-ayah mereka. Bulaatn Lio berkata lagi, "Kalau kalian sudah bertekad demikian, kami tidak bisa menghalangi maksud kalian karena memang tidak mungkin membendung lautan, atau tidak mungkin mengatasi langit." Lalu, mereka memerintahkan Udaaq Nayuq dan Belaak Nayuq agar pergi ke Batuq Gelakng Nayuq menemui Benciaakng, adik Lanyakng. "Dia seorang pemberani, kejam, dan berdarah dingin karena tega membunuh anak tega membunuh istri." Setelah mendapat petunjuk ibu mereka, pada hari itu juga mereka berangkat ke sana. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 87)

Rasa bersyukur juga terdapat dalam *Tempuutn* asal usul ayam, di sini dijelaskan bagaimana Ape dan Rempiaaq bersyukur atas kesediaan binatang-binatang (banteng dan badak) membantu mereka yang sedang lari dari kejaran burung peliharaan mereka yang akan memakan hati mereka.

Banteng dan badak itu berkata, "Bertahan saja bersama kami, sebab kami mampu menghadapinya," sambil memperagakan bagaimana cara melawan burung raksasa itu. Mereka berdua yakin dan bersyukur atas kesediaan binatang-binatang itu menerima mereka. Akan tetapi, tidak lama kemudian terdengar suara gemuruh dari kejauhan. Binatang-binatang itu lalu bertanya kepada keduanya, "Suara apakah itu?" Keduanya menjawab, "Itu suara burung yang selalu mengejar kami." (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 115–116)

2.3.4.4. Percaya Adanya Roh

Kepercayaan suatu insan terhadap sang pencipta mewajibkan manusia untuk mempercayai adanya roh. Dalam *Tempuutn* asal usul upacara berkeleuu dijelaskan ketika *Jamin* dibangun harus ada ma-

nesia yang dikorbankan, lalu nama desa diganti dengan nama manusia yang dikorbankan. Lalu darahnya dioleskan ke tiang lamin. Sebagian darah lagi akan dipersembahkan kepada semua roh yang telah membantu dalam perang. Berikut adalah kutipannya.

Selanjutnya ia menguraikan tentang rencana penggantian nama desa, dengan syarat bahwa semua tawanan perang harus dikorbankan. Lalu, darah mereka dioleskan pada tiang-tiang *lamin* agar semua penduduk desa terhindar dari segala bentuk malapetaka, wabah penyakit, dan lain-lain. Setelah itu, barulah nama Desa Juaaa Bulaa diganti menjadi desa Tanyukng Ruuakng Dataai Lino. Sebagian darah lagi akan *dipersembahkan kepada semua roh yang telah membantu dalam perang.* (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 138)

2.3.4.5. Dosa

Dosa adalah imbalan dari suatu tindakan buruk atau sesuatu yang melanggar larangan. Dosa hanya dipercayai oleh mereka yang mempercayai adanya Tuhan.

Dalam *Tempuutn* asal usul sumbang dan kualat terdapat penjelasan mengenai dosa yang didapat ketika seseorang melanggar suatu titah. Berikut adalah kutipannya.

Ketahuilah, Penyakit Mukng dan Mayaang itu itu adalah akibat dari perbuatan Nguraakng Timaang dan Lasaatn Tiookng, yang telah melanggar titah Seniang Walo. Mereka berdua telah melompat melewati pagar, melempar melewati parang. Mereka menebang bambu di Poncookng Intookng, *alaas* di Tanyukng Mera, *pepuatn rau kengkaraai wakaai*. Itulah sebabnya Mukng Batuq dan Mayaang Ayaakng menderita berbagai jenis penyakit. Itu *sebagai ganjaran dari perbuatan dan dosa disembuhkan.* (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 150–151)

2.3.4.6. Agama

Agama sebagai keyakinan hidup rohani pemeluknya, baik perseorangan maupun sebagai jemaat, adalah jawab manusia kepada panggilan ilahi di dalam alam dan rahmat. Keyakinan itu memuat iman, sikap sembah, rasa hormat, rasa tobat dan syukur yang di-anugerhkan Tuhan kepada manusia (Bakker, 1988: 47) .

Di dalam kutipan *Tempuutn* asal usul air terdapat suatu tata nilai di dalam masyarakat yang masuk ke dalam nilai budaya agama. Ada orang dari beberapa desa merasa kesal dengan penentuan harga tersebut. Bagaimana tidak kesal karena bila mereka membawa seorang budak, mereka hanya diberi air sebanyak dua telapak tangan. Kehidupan di semua desa menjadi amat miskin. Mereka berpendapat bahwa Tataau Lalukng Sirukng sudah keterlaluhan. Akhirnya, pada suatu hari mereka menyusun sebuah rencana, seperti ingin mengukir bedil, melukis senapan, yakni mereka merencanakan untuk membunuh Tataau Lalukng Sirukng. Bila ia terbunuh, pasti ada sungai dengan air yang mengalir. Jadi, kalau Tataau Lalukng dibunuh, orang-orang tidak perlu membeli air lagi. Karena kalau membeli air terus-menerus dengan menukar harta benda, pasti lama-kelamaan harta mereka akan habis. Dan tentunya kalau harta mereka sudah habis, mereka tidak akan bias membeli air lagi padahal mereka sangat memerlukan air untuk hidupnya.

Tentu saja penentuan harga itu dirasakan tidak adil karena tidak sesuai dengan tata nilai sehingga banyak yang tidak puas.
(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 36--37)

2.3.5. Ekonomi

Bakker S.J menyatakan dalam rangka kebudayaan, meliputi pola kelakuan dan lembaga-lembaga yang melaksanakannya dalam bidang produksi, dan konsumsi keperluan-keperluan hidup, serta pelayanannya (1988: 44).

2.3.5.1. Kebutuhan papan (Tempat Tinggal)

Yang termasuk di dalam bidang ini sesuai dengan pernyataan di atas adalah kebutuhan akan tempat tinggal yang layak. Dalam *Tempuutn* asal usul langit dan bumi diceritakan bahwa anak-anak dari Batuq Diikng Dingkikng Leputukng Rangkaakng Bulaau sangat membutuhkan tempat tinggal yang lebih luas dan layak. Berikut adalah kutipannya.

Batuq Diikng Dingkikng Leputukng Rangkaakng Bulaau ternyata tak terhitung banyaknya. *Setiap hari anak-anak mereka selalu menangis karena merindukan tempat tinggal yang lebih luas dan layak.* Melihat anak-anaknya menangis terus menerus, keduanya menjadi bingung. Lalu mereka memutuskan untuk meminta petunjuk kepada orang tua masing-masing. Kemudian berangkatlah Imaang Mengkelayakng ke Belikutn Tana.

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa anak-anak dari Imaang Mengkelayakng sangat menginginkan tempat tinggal yang lebih luas dan layak dan untuk mereka tinggal, karena salah satu kebutuhan sebuah keluarga adalah tempat tinggal yang layak.

2.3.5.2. Barter Barang untuk Pemenuhan Konsumsi

Dalam *Tempuutn* Asal usul Air kegiatan ekonomi dapat terlihat dalam cerita yaitu satu-satu cara untuk mendapatkan air adalah membeli air kepada Tataau Lalukng Sirukng. Pembelian air tidak dilakukan dengan alat tukar berupa mata uang melainkan dengan *barter barang*. Tataau Lalukng Sirukng mengatur harga airnya sebagai berikut. Bila membeli dengan satu buah mangkuk, ia akan memberi air seukuran mangkuk itu. Jika membeli dengan satu piring, diberikan air seukuran dengan piring itu. Demikian pula bila membeli dengan antang atau gong.

Sementara itu, di Bawo Tanyukng Lahukng, di Tenukng Bere-mauq, dan di Tunyukng Ruakng tidak ada air. Semua sumber air kering karena musim kemarau yang berkepanjangan. Oleh karena itu, satu-satu cara untuk mendapatkan air adalah membeli air kepada Tataau Lalukng Sirukng. Pembelian air tidak dilakukan dengan alat tukar berupa mata uang melainkan dengan *barter barang*. Tataau Lalukng Sirukng mengatur harga airnya sebagai berikut. Bila membeli dengan satu buah mangkuk, ia akan memberi air seukuran amngkuk itu. Jika membeli dengan satu piring, diberikan air seukuran dengan piring itu. Demikian pula bila membeli dengan antang atau gong. (Mardrah T. dan Karaakng, 1997: 36)

2.3.5.3. Kebutuhan Makan

Dalam *Tempuutn* asal usul membebaskan dari berkabung terdapat kutipan yang mengandung kebutuhan akan makan. Manusia me-

merlukan banyak hal dalam hidupnya berupa kebutuhan-kebutuhan pokok atau primer yang wajib untuk dipenuhi. Salah satu kebutuhan tersebut adalah kebutuhan makan, di sini digambarkan bahwa hidup Kilip menjadi semakin sengsara setelah kepergian ayah dan ibu Kilip. Kemudian mereka bertiga berusaha mencari makan kebutuhan sehari-hari.

Sejak saat itu, keluarga ini merasa kesepian dan sedih, terlebih lagi bagi Kilip. Kini mereka bertiga, yaitu Datu (kakek), Dara (nenek), dan Kilip. Hidup mereka menjadi semakin sengsara setelah kepergian ayah dan ibu Kilip tersebut. Namun, Datu dan Dara masih mampu menghidupi keluarga. *Datu dan Dara beserta Kilip terpaksa mencari kebutuhan sehari-hari dengan jalan meminta kepada tetangga.*

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 93-94)

Setelah sekian lama, Datu mendapat berita bahwa di Tasik Bawo Pulookng, ada buah yang aneh, yang rasanya sama seperti rasa nasi. Lalu, Rajaatn Datu mempunyai rencana untuk mendatangi tempat pohon buah itu tumbuh, dan akan meminta bagian, yang nantinya akan dijadikan benih dan sebagian lagi untuk dimakan. Rencana itu disampaikan kepada Ayaakng Dara. Setelah mendapat persetujuan dari Dara, Datu berangkat ke sana.

Kebutuhan pokok berupa kebutuhan makan juga terdapat dalam kutipan berikut. Kakek Kilip pergi untuk mendatangi tempat pohon buah itu tumbuh, dan akan meminta bagian, yang nantinya akan dijadikan benih dan sebagian lagi untuk dimakan.

Sejak saat itu, keluarga ini merasa kesepian dan sedih, terlebih lagi bagi Kilip. Kini mereka bertiga, yaitu Datu (kakek), Dara (nenek), dan Kilip. Hidup mereka menjadi semakin sengsara setelah kepergian ayah dan ibu Kilip tersebut. Namun, Datu dan Dara masih mampu menghidup keluarga. Datu dan Dara beserta Kilip terpaksa mencari kebutuhan sehari-hari dengan jalan meminta kepada tetangga. Setelah sekian lama, Datu mendapat berita bahwa di Tasik Bawo Pulookng, Dtaai Ulookng Bulaau, ada buah yang aneh, yang rasanya sama seperti rasa nasi. Lalu, Rajaatn Datu mempunyai rencana, seperti rencana seekor ular kobra yang cerdik, seekor ular sawah yang mencari kemujuran, untuk mendatangi tempat pohon buah itu

tumbuh, dan akan meminta bagian, *yang nantinya akan ditanam benih dan sebagian lagi untuk dimakan*. Rencana itu disampaikan kepada Ayaakng Dara. Setelah mendapat persetujuan dari Dara, Datu erangkat ke sana, seperti burung punai mendarat di pohon beringin yang sedang berbuah. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 93–94)

2.3.5.4. Membuka ladang

Dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, seorang kepala keluarga berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut agar kebutuhan anggota keluarga terpenuhi. Kutipan berikut menjelaskan Ataa Nalaa tinggal di tempat istrinya untuk beberapa tahun lamanya. Ia membuka ladang yang luas, membangun rumah besar, menjelajahi hutan sambil berburu dan menangkap ikan sehingga keluarga Lemootn Emporooq bersama istrinya hidup bahagia dan tidak kekurangan

Kedua belah pihak sepakat untuk melangsungkan upacara adat perkawinan secepatnya. Setelah persiapan dirasa cukup, mereka mengundang banyak orang dan melaksanakan perkawinan adat yang disebut *pelulukng peruku*. Sesudah upacara kawin adat selesai, keduanya dinyatakan resmi menjadi suami-istri. Sesuai dengan adat kebiasaan, suami harus ikut istri. Maka, Ataa Nalaa tinggal di tempat istrinya untuk beberapa tahun lamanya. *Ia membuka ladang yang luas, membangun rumah besar, menjelajahi hutan sambil berburu dan menangkap ikan* sehingga keluarga Lemootn Emporooq bersama istrinya hidup bahagia dan tidak kekurangan. Ia juga melakukan berbagai kegiatan lainnya seperti memelihara ternak, yaitu ayam yang jumlahnya bagaikan daun-daun kering. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 105)

Dalam *Tempuutn* asal usul hama tampak bahwa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebuah keluarga bergantung pada hasil cocok tanam. Berikut adalah kutipannya.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pasangan suami-istri ini hanya bergantung pada cocok tanam. Akan tetapi, hasil panen mereka setiap tahun tidak pernah mencukupi kebutuhan hidup mereka karena hasil panen selalu habis diserang hama seperti tikus, walang sangit, burung pipit, belalang. Semua jenis

tanaman mereka seperti padi, ubi kayu, ubi jalar habis dimakan oleh hama tersebut. Sungai pun kering kerontang tanpa ikan. Semua pohon *tanyut* tidak dihinggapi madu. Pohon buah-buahan tidak mau berbuah. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 154)

Pada saat hama menyerang dan keadaan alam yang tidak mendukung pertumbuhan tanaman mereka, Diaakng Serunaai dan ketiga anaknya sering mengunjungi kedua orang tuanya yang bernama Itaak-Kakaah Menungur Oraai di Tasik Bawo Pulookng, Dataai Ulookng Bulaau untuk meminta bibit padi. Namun, Itaak-Kakaah Menungur Oraai tidak memberikan bibit padi yang baik sehingga pada waktu ditanam bibit itu tidak bisa tumbuh. Begitu pula dengan bibit tebu dan semua jenis bibit tanaman yang diberikan oleh orang tuanya. Hal tersebut mengakibatkan kehidupan mereka semakin hari semakin sengsara.

2.3.6. Kesenian

Kebudayaan (dalam arti kesenian) menurut Koentjaraningrat adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca inderanya (yaitu penglihat, penghidu, pengecap, perasa, dan pendengar). Ia menjelaskan bahwa berdasarkan panca indera penglihatan manusia, maka kesenian dapat dibagi sebagai berikut. (1) seni rupa, yang terdiri dari (a) seni patung (b) seni menggambar dengan pensil dan crayon, (c) seni menggambar dengan media cat minyak dan cat air, (2) seni pertunjukkan yang terdiri dari (a) seni tari, (b) seni drama, dan (c) seni sandiwara. Berdasarkan indera pendengaran manusia, maka kesenian dibagi ke dalam (1) seni musik, (2) seni kesusasteraan. (Koentjaraningrat, 1998: 19–20) Di dalam bukunya yang lain yang berjudul *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* ia menggambarkan bagian-bagian kesenian ke dalam bagan sebagai berikut.

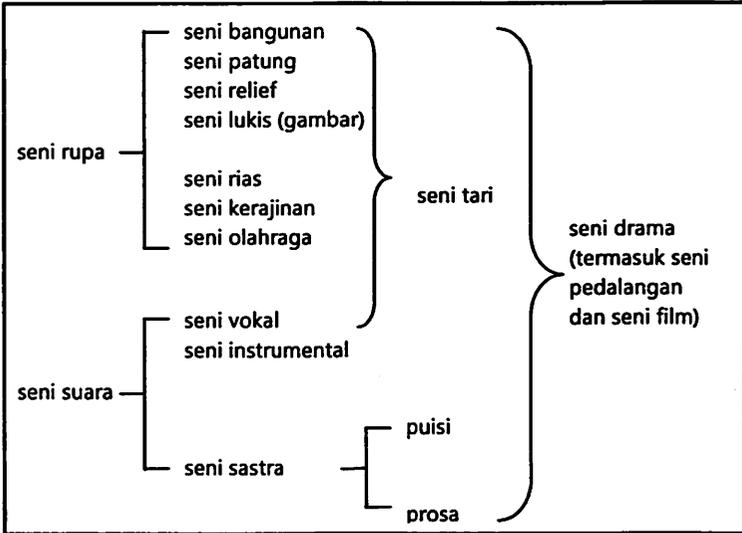
2.3.6.1. Seni sastra (Perumpamaan)

Salah satu bagian dari kesenian adalah seni sastra. Seni sastra merupakan salah satu bidang kesenian yang paling kuat untuk bisa

mengembangkan kebudayaan nasional. Dalam paragraf berikut keindahan kata tercermin dari kalimat yang diungkapkan dalam *Tempuutn* ini. Bunyi dari kalimat itu adalah sebagai berikut *wajah Seraketn Pinaang terlihat amat cantik. seperti sekuntum bunga harum yang mekar di pagi hari.*

....Karena saat itu tak ada wanita lain, *wajah Seraketn Pinaang terlihat amat cantik. seperti sekuntum bunga harum yang mekar di pagi hari.* Temerikukng Nguraai terpikat olehnya. Namun, sang ayah masih enggan untuk menyampaikan hasrat hatinya kepada putrinya bahwa ia ingin menjadikannya sebagai istri.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 27)



Gambar bagan bidang-bidang kesenian (Kontjaraningrat, 1993: 115)

Kesenian lain yang terdapat dalam *Tempuutn* ini adalah seni tempa. Seni ini adalah membuat sebuah perhiasan yang terbuat dari emas dibuat dengan cara menempa emas dan mencetak emas tersebut hingga sesuai dengan ukuran dan bentuk yang diinginkan oleh seorang pemesan perhiasan. Perhiasan ini adalah perhiasan yang digunakan di kepala yang juga menutup sebagian dahi pemakai atau disebut dengan *tempajaak*.

Di sana dia memesan untuk dibuatkan satu perhiasan dari emas, yang dinamakan tempajaak emas, untuk menutup alit(bekas luka) di dahinya. Setelah sekian lama meninggalkan rumah, akhirnya dia bermaksud kembali ke kampung halamannya di Bawo Ujukng Langit. Namun, ia mengubah penampilannya dengan gaya seorang melayu, memakai celana menyerupai orang Banjar sehingga tak seorang pun akan mengenalinya. Begitu tiba di rumah, dia berlagak seperti tamu.

2.3.6.2. Hiasan

Nilai budaya kesenian dalam paragraf berikut adalah pola pikir masyarakat Dayak Benuaq bahwa pada saat bumi telah terbentuk tetapi masih kelihatan polos belum ada perhiasannya. terdapat di dalam alenia berikut

Imaakng Mengkelayakng dan Lolaakng Kintaakng berkata pada tukang tempa bahwa langit dan bumi *masih belum sempurna karena kelihatan masih polos belum ada perhiasan.*

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 23)

Di dalam kutipan tersebut disebutkan bentuk bumi yang belum ada perhiasannya. Ketika bumi dibangun oleh tukang tempa, Imaakng Mengkelayakng dan Lolaakng Kintaakng menilai bahwa langit dan bumi masih kelihatan belum sempurna karena polos dan tidak ada perhiasannya.

Sesuai petunjuk Junyukng Ayus dan Siluq Uraai mereka harus mengorbankan wook Malukng Leneeq. Darahnya yang berwarna-warni dijadikan penghias langit dan bumi. Semburan darah putih membuat awan di langit dan tumbuh-tumbuhan yang menghiasi bumi berwarna putih. Semburan darah kuning membuat awan di langit dan tumbuh-tumbuhan yang menghiasi bumi pun menjadi berwarna kuning. Semburan darah merah menjadikan awan yang menghiasi langit dan warna rerumputan di bumi berwarna merah. Semburan darah hijau membuat awan yang menghiasi langit dan rumput yang juga mewarnai bumi juga memiliki warna hijau. Semburan darah hitam juga membuat langit dan rumput di bumi berwarna hitam. Kemudian langit sebanyak delapan tingkat (angka de-

lapan oleh suku Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung dianggap sebagai angka konvensional karena jumlahnya tidak harus tepat delapan, bisa lebih dan bisa kurang).

2.3.6.3. Seni Suara dan Seni Tari

Seni suara dan seni tari adalah bagian dari kesenian. Dalam kutipan berikut mengandung kedua seni tersebut yaitu ritus dengan melantunkan lagu-lagu dan melakukan tari-tarian. Berikut adalah kutipannya.

Ritus berikutnya *pemeliaatn* melantunkan lagu-lagu *Tempuutn* sesuai dengan tingkat upacara. Kemudian dilanjutkan dengan pemasangan rotan *siit* di sepanjang *lamin* atau rumah tempat upacara itu berlangsung. Pada rotan itu digantung daun *biruq* yang diberi warna merah dan kuning. Ritus ini dilakukan pada hari kedelapan dan disebut *narik weetn awooi, ngoncaakng ibus*. Malam harinya diteruskan dengan ritus yang disebut *tinak-torukng*. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 152)

Di dalam ritus ini, *pemeliaatn* diikuti oleh beberapa orang penari yang menari sambil melantunkan lagu-lagu pemujaan sebanyak delapan kali berulang-ulang. Acara *tinak-torukng* ini berlangsung selama empat malam. Setelah ritus tersebut selesai, disusul lagi dengan ritus yang disebut *bekuyaakng*. Dalam upacara ini pun para *pemeliaatn* diikuti oleh para penari lainnya yang menari sambil melantunkan lagu-lagu pemujaan. *Pemeliaatn* bersama penari lainnya memuja sambil menghadap ramuan berupa dahan *beringin* dan rumah-rumah kecil dan lain sebagainya. Roh yang dipuja disebut *kuyaakng*. Pada malam kedelapan, acara memasuki tahap kedua yang merupakan acara *punck*. Pada tahap ini, babi dan ayam disembelih. Kemudian acara *belian* ditutup dan penutupan ini diadakan di dalam *lamin*.

2.3.7. Teknologi

Menurut Baker SJ (1998) nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya adalah teknologi, ilmu pengetahuan, kesenian, agama, dan

ekonomi. Nilai Budaya yang terkandung dalam *Tempuutn* asal usul langit dan bumi antara lain adalah teknologi.

Nilai budaya Teknologi dihitung antara sikap dan hasil budaya yang penting. Berdasarkan pengetahuan alam, teknik bertujuan untuk memfaedahkan sumber-sumber alam agar terjaminlah makanan, perumahan, komunikasi dan lain-lain hal yang perlu untuk derajat hidup yang layak.

Paragraf berikut adalah nilai budaya teknologi yaitu pada kisah ini kotoran dari ulat pemakan daun membuat tanah menjadi subur.

Di atas pohon Potukng dan Nancaakng yang tumbuh di kedua tempat itu, hiduplah ribuan ulat pemakan daun. *Lalu kotoran mereka jatuh ke tanah yang menyebabkan tanah menjadi tebal dan subur.* Imaang Mengkelayakng yang tinggal di Belikutn Tana, Bengkolookng Langit dan Ayaakng Lolaakng Kintaakng yang tinggal di Tana Kuasa Bengkolookng Langit dan Ayaakng Lolaakng Kintaakng yang tinggal di Tana Kuasa Bengkolookng Tana pada saat itu belum saling mengenal.(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 18)

Selain dalam *Tempuutn* asal usul langit dan bumi nilai budaya teknologi juga terdapat dalam *Tempuutn* asal usul manusia. Dalam kutipan berikut dijelaskan bahwa kayu gaharu adalah salah satu bahan untuk membuat sebuah wadah. Kayu tersebut dibentuk menjadi sebuah wadah berbentuk kerucut dan dijadikan tempat meletakkan janin yang disebut *uyukng*. Berikut adalah kutipannya.

Sesampai di rumah, ia mengambil parang dan pergi mencari kulit kayu gaharu di Tanyukng Mera. Kayu gaharu tersebut dijadikan sebuah wadah berbentuk kerucut yang disebut *uyukng*. Setelah *uyukng* selesai, dia kembali, ke tempat janin tadi ditinggalkan dan kemudian menaruh janin itu di dalamnya, lalu membawanya pulang. Di rumah, janin itu dipindahkan ke dalam pelepah pinang, Kemudian dia memeras limau dan buah jahe hutan, lalu dimasukkannya ke dalamnya. Janin itu kian hari kian membesar. Setelah sembilan bulan, janin itu pecah dan keluarlah seorang bayi perempuan. Bayi itu pun diasuhnya dan diberi nama Diaakng Rano.(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 27)

Selain wadah untuk meletakkan bayi, teknologi lain dalam *Tempuutn* ini adalah berupa alat-alat yang mempermudah pekerjaan mereka dalam berladang. Parang dan anjat tersebut adalah alat yang biasa digunakan oleh suku Dayak dan Tunjung hingga sekarang. Parang adalah sejenis pisau yang bentuknya lebih panjang dan besar, sedangkan *anjat* adalah tempat atau wadah terbuat dari bahan rotan yang fungsinya untuk membawa atau mengangkut barang-barang atau hasil ladang, anjat diletakkan dipunggung si pemakai.

Setelah berkata demikian, sang ayah berangkat dengan membawa parang dan *anjat* berisikan pakaian. Setelah menempuh perjalanan sehari-hari, berbulan-bulan, sampai bertahun-tahun, genaplah perjalanannya selama delapan tahun. Dalam perjalanan pulang, dia singgah di desa Suku Kerayaatn.

Selain alat yang mempermudah pekerjaan manusia, teknologi membangun *lamin* juga terdapat dalam *Tempuutn* ini. *Lamin* adalah sebuah tempat atau bangunan untuk berlindung dari hewan/bi-natang buas, hujan, dan panas. Membangun lamin di dalam *Tempuutn* ini disebut oleh seorang pria yang ditanya maksud dan tujuannya datang ke desa baru yang ia datangi.

Ternyata, Ayaakng Serakeetn Pinaang tidak menolak ajakan itu, namun dia teringat pesan ayahnya sebelum berangkat mengembara. Lalu dia berkata kepada tamunya, "Cobalah kau kenakan dua jenis perhiasan ini, yakni *bangkaar bulaau* dan cincin bermata intan. Bilamana ternyata tidak sesak dan tidak longgar, sesuai dengan pesan ayahku kau adalah suami yang pantas." Mendengar ucapan itu sang tamu langsung menuju ke perhiasan yang diamsud. Seperti seekor burung tiung keluar dari lubang kayu, dia segera mengenakan perhiasan itu. Tentu saja perhiasan itu pas, tidak longgar dan tidak sesak. Ayaakng Serakeetn Pinaang bertanya kepadanya, "Agar tidak seperti katak di dalam tempurung, di bawah tanduk yang di balik, siapa gerangan namamu? Laki-laki itu menjawab, "Saya adalah *mantiq* dari Suku Kerayaatn dan *pada kesempatan ini sedang mencari lokasi untuk membangun lamin dan lokasi lain untuk berladang.*" (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 30)

Pada kutipan berikut teknologi yang dipakai adalah membangun rumah, dan membuka ladang. Setelah beberapa lama, Ayaakng Serakeetn Pinaang hamil, seperti sebatang *nibung* mengandung mayang. Dari bulan ke bulan, perutnya tampak membesar, sehingga baju yang dikenakannya sulit tertutup rapi.

Ayaakng Serakeetn Pinaang menjawab, "Seperti untai bunga yang indah, sedikitpun tidak ada perbedaan antara kita." Singkatnya, mereka berdua sepakat untuk membina hidup baru sebagai suami-istri. *Lalu mereka membangun rumah*, membuka ladang, berburu ke hutan, dan menangkap ikan ke sungai.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 30)

Cara membangun rumah juga terdapat di dalam *Tempuutn* asal usul babi. Dalam kebutuhan papan suatu keluarga diperlukan suatu wadah untuk sebuah keluarga. Teknologi membangun rumah dijelaskan dalam kutipan berikut bahwa Ataaau nalaau membangun rumah besar dan panjang di desa kelahirannya dan hidup bahagia bersama istrinya.

Setibanya di desa kelahirannya, kehidupan Ataaau Nalaau tidak berbeda dengan yang dia lakukan ketika ia berada di tempat mertuanya, yaitu membuka ladang yang luas, membangun rumah besar dan panjang, menjelajahi hutan untuk berburu dan menangkap ikan. Keadaan di desanya rukun dan damai walaupun jumlah warganya semakain banyak. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 105)

Membangun pondok atau rumah sementara. Pondok di sini dimaksud adalah tempat tinggal sementara yang dijadikan sebagai tempat untuk tidur dan memenuhi kebutuhan sehari-hari di suatu tempat ketika seseorang menetap sementara di suatu daerah dan harus tinggal untuk sementara waktu sebelum melanjutkan perjalanan lagi. sewaktu terdapat di dalam *Tempuutn* asal usul ayau. Mukng dan pasukan membangun pondok yang disebut Ponok Bala tidak jauh dari lamin Aput Pereraweetn. Berikut adalah kutipannya.

Pada jarak yang tidak jauh dari lamin Aput Pereraweetn, *mereka membangun pondok* yang disebut Ponok Bala. Sebelum

penyerangan dimulai, terlebih dahulu mereka mengambil harta rampasan yang disimpan di Olaakng Keruwataq. Namun, sewaktu mereka mendekati tempat itu terdengar ayam berkokok, lalu mereka pun berhenti sejenak. Mukng Tataau berkata, "Itu pasti suara ayam saya si Siau Kuning."

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 131)

Dalam *Tempuutn* asal usul air terdapat teknologi cara mengantarkan makanan. Teknologi dalam kutipan berikut adalah cara yang digunakan untuk mengantarkan makanan dari bawah pohon ke atas pohon menggunakan akar keliat. Laukng Reniung menggunakan akar keliat untuk memberikan makanan kepada anaknya yang tinggal di atas pohon.

Siraaq Naing turun ke tanah dan memanjat pohon itu. Dia menyukainya dan langsung tinggal di atasnya. Makanan dan minuman pun diantar naik. Hal ini berlangsung dari satu-dua hari, hingga dua-tiga bulan, sampai lima-enam tahun lamanya. Kian hari pohon kayu itu pun semakin tinggi, *lalu Laukng Reniung Memakai akar keliat untuk menaikkan makanan.* (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 44--45)

Karena pohon yang mengeluarkan air itu terlalu tinggi maka untuk menebang pohon bagian atasnya harus menggunakan tangga, tetapi karena tidak ada tangga mereka memakai tombak dan pedang sebagai gantinya. tombak dan pedang adalah alat-alat yang mempermudah pekerjaan manusia. Dalam *Tempuutn* ini tombak dan pedang digunakan untuk menaiki sebuah pohon.

Mereka beramai-ramai berangkat menuju Dataai Taluutn Luaai. Akhirnya, mereka tiba di pohon besar itu. Karena belum ada kayu lain, akar, atau rotan, sulit bagi mereka membuat tangga untuk menebang pohon tersebut. *Sebagai gantinya, terpaksa mereka memakai tombak dan mandau untuk dijadikan sebagai tangga dengan posisi mata tombak dan mandau menghadap ke atas, kemudian diikat dengan rambut.* Mereka kemudian naik dan mulai menebang pohon itu. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 47)

Tempuutn asal usul api terdapat teknologi membuat api. Cara mendapatkan api selain menggunakan teknologi modern api juga dapat dihasilkan dengan cara tradisional. Dlam kutipan berikut api

dapat dihasilkan dengan cara menggesekkan dua buah jenis kayu yaitu rotan dan batang meranti dan besi digesek pada batu.

“Tidak,” jawab *lesooq siit*, “saya tidak mendustaimu.” Lalu, *lesooq siit* menjelaskan tentang kisah perjalanan sampai sekian lama kepada Kilip. “Saya telah mengelilingi Lautan Api Apiq, barulah saya dapat menyulut api pada suluh. Setelah itu saya pulang. Namun, karena saya sudah tidak mampu untuk pulang ke sini, terpaksa api itu saya tinggalkan di pohon meranti, rotan, batu, dan besi. Kalau kau, Kilip, tidak percaya, cobalah gesekkan rotan pada batang meranti, pasti akan keluar api. Kemudian besi digesek pada batu, ia juga akan mengeluarkan api.”

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 60)

Sebelum api ditemukan mereka menggunakan sinar matahari untuk memasak makanan mereka yaitu dengan cara menjemur makanan mereka.

Dengan demikian, makanan tidak bisa dimasak. Akibatnya, untuk makan sehari-hari, *mereka harus menjemur makanan sebab tidak ada pilihan lain*. Kilip mempunyai ladang di Lembah Layaap Langit. Setiap hari ia pergi ke ladangnya. Pada suatu hari, ia melihat ada bekas tapak binatang pada jalanan yang ia lewati. (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 55)

Alat yang mempermudah menangkap binatang buruan dalam kutipan beriku adalah *sumpit*. *Sumpit* adalah sebuah alat yang terbuat dari bambu berbentuk seperti seruling dan diujungnya diberi seperti mata tombak yang dilumuri dengan racun. Alat yang digunakan Kilip pada saat berburu adalah sebuah sumpit dan ia sangat menggemarinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sementara itu, setelah sekian lama Datu pergi namun tidak ada berita mengenainya, anggota keluarganya selalu bertanya-tanya apakah Datu masih hidup atau sudah meninggal. Selama peninggalan Datu, Dara bersama Kilip hidup sangat menderita. Kilip kecil hidup laksana belalang yang belum tumbuh sayap hingga beranjak dewasa. Sejak masih anak-anak, *Kilip senang pergi berburu dengan sumpit*.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 65)

Di dalam paragraf di dalam *Tempuutn* asal usul nayuq dari darah berikut disebutkan teknologi bagaimana membuka ladang.

Dari Tenukng Deraya mereka kembali ke desa nenek moyangnya, yakni Langit Onteekng Doii. Kini, Udaq Nayuq dan Belaq Nayuq merasa bahagia walaupun ayah kandung mereka telah tiada. *Selanjutnya, keduanya sudah bisa menjelejah hutan, berburu, menangkap ikan, membuka ladang, dan membangun rumah. Itulah asal-usul ayau, kelompok nayuq.* (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 91-92)

2.3.8. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan bertujuan untuk mengonseptualisasikan fenomena-fenomena alam dalam sebab-sebabnya, dalam urutan sebab akibat dan mencari asas-asas umum. Dalam kutipan berikut di dalam *Tempuutn* asal usul air diketahui jenis pohon yang mengandung air dan dapat dikonsumsi oleh makhluk hidup. Pada saat berburu, Kilip menemukan suatu pengetahuan yang baru yaitu ia menemukan pohon yang mengeluarkan air. Walaupun dengan rasa bingung, ia masih terus melanjutkan perjalanannya. Ia berkata dalam hati, "Tak pernah saya mengalami kenyataan seperti ini selama berburu." Akhirnya, ia tiba di Dataai Taluutn Luaai. Di situ terdapat sebatang kayu yang amat besar. Lalu ia berjalan menuju pohon itu, seperti seekor babi menghampiri makanan dalam pulungan, seperti ayam menghampiri beras yang dihamburkan. Sesampainya di bawah pohon itu, ia lalu menengadahkan ke atas.

Ternyata ia melihat seekor tupai kecil yang disebut *sentukuuq timaang*. Ataa Nalaau membidikannya sumpitannya dan setelah dirasa tepat pada sasaran ia menyumpitkannya. *Ternyata sumpitannya luput dari sasaran. Anak sumpit itu nyasar dan mengenai bonggol kayu itu. Dari anak sumpitan itu mengalir air bagaikan pancuran. Ataa Nalaau yang sudah sekian lama tidak pernah menemui air, mengisi tabung anak sumpit yang ia bawa dengan air dari pohon tersebut.* Kemudian, ia pulang ke Tanyukng Lalukng.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 46-47)

Pengetahuan mengenai jenis pohon juga terdapat dalam kutipan berikut yaitu Kilip mendapatkan pengetahuan tersebut setiap paginya dari kakeknya ketika kakeknya masih hidup.

Datu menjawab, “Dengarlah, Kilip cucuku. Dahulu semasa kakek masih hidup, kakek selalu memberikan pelajaran (tradisional) setiap pagi dan sore kepadamu. Maknanya agar kau bisa mempraktikkannya pada siang hari dan malam hari kau bawa tidur untuk lebih dipahami. Tapi kau memang belum memperoleh pelajaran secara lengkap.

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 49)

Ilmu pengetahuan juga terdapat dalam *Tempuutn* asal usul padi. Pengetahuan yang didapat adalah mengetahui buah baru dan membuat bibit dari buah ini. Ini adalah pertama kalinya buah *berempulut-berempare* ditemukan dan dapat diambil dengan mudah kemudian dijadikan benih.

Setelah itu, Kilip memanggil Rajaatn Aji dari Tanyukng Lahukng, Tataau Mukng Batuq dari Tanyukng Ruaakng. Lalu mereka bersama-sama mengambil buah *berempulut-berempare* di Lencangaan Walo. Setelah semuanya hadir, beramai-ramai mereka pergi ke Lencangaan Walo. Begitu mereka datang, semua binatang yang sedang menggerumuni pohon buah itu lari. Oleh karena itu, *mereka dengan mudah dapat mengambil buah dan membawanya pulang ke tempat masing-masing untuk dijadikan benih dan sebagian lagi untuk dimakan.*

(Madrah T. dan Karaakng, 1997: 67)

Kalimat yang menjelaskan mengenai pembibitan juga dijelaskan dalam kutipan berikut ini.

“Kalau demikian, baiklah saya sudah mengerti,” kata Datu, “Saya akan mencobanya.” Sambil menggendong *anjat*, Datu mulai memanjat, laksana seekor kelemanyar. Ia pun sampai di atas. Kaki dan tangannya seperti mengandung zat perekat, sehingga semua orang yang menyaksikan menjadi tercengang. Datu memetik buah tua dan muda dengan maksud *nantinya buah yang tua akan dijadikan bibit dan buah yang muda akan dimakan.* Setelah (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 64–65)

Berdasarkan kutipan tersebut buah yang dipanjat Datu nantinya akan dijadikan bibit dan sebagian lagi akan dimakan.

Budaya Ilmu pengetahuan bertujuan untuk mengonseptualisasikan fenomena-fenomena alam dalam sebab-sebabnya, dalam urutan-urutan sebab akibat dan mencari asas-asas umum. Ilmu pengetahuan di sini yaitu ilmu mengenai persalinan yaitu bayi yang baru lahir tali pusatnya dipotong.

Setelah selesai, tukang urut melaksanakan tugas mereka. Maka, mulailah lahir bayi satu per satu. Bayi yang pertama adalah bayi laki-laki, tetapi anehnya bayi itu tidak mempunyai kaki dan tangan. Oleh Pujut Peguyut, ia diberi nama Seniang Galeekng. Bayi kedua yang lahir ternyata tidak mempunyai kaki sebelah, *lalu mereka memotong tali pusat, memandikan dan membaringkannya di atas lamin.* (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 31)

3. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tema dan nilai budaya *Tempuutn* dalam Masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung dapat disimpulkan bahwa dari ke delapan belas *Tempuutn* ini semuanya menceritakan kisah mengenai asal-usul. Motif *Tempuutn* juga tidak jauh berbeda dengan motif cerita rakyat dari daerah lain. Dari kedelapan belas *Tempuutn* yang dibahas di dalam penelitian ini, seluruhnya membahas mengenai cerita asal usul, antara lain, asal usul manusia, air, apin padi, *lamin*, adat sukat, tepung tawar, Nanyuq dari darah, membebaskan dari berkabung, babi, ayam, ayau, upacara berkelelu, sumbang dan kwalat, hama, kelapa, dan kematian. Dalam beberapa cerita memiliki kemiripan dengan cerita rakyat yang ada di Kalimantan Timur maupun yang ada di Nusantara. Kemiripan cerita-cerita tersebut dapat dilihat dari isi ceritanya seperti menceritakan sosok dewa/mahluk suci, dan tokoh pahlawan yang hampir di setiap daerah di nusantara ini memiliki cerita yang serupa.

Salah satu isi cerita di dalam *Tempuutn* masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung yang berjudul "Asal Usul Hama" ini memiliki kemiripan dengan cerita rakyat di daerah Kalimantan Timur lain-

nya, yaitu "Genting dan Gentas", sedangkan di daerah lain adalah "Dewi Sri" yaitu dari daerah Jawa. Kisah tersebut menjabarkan mengenai pengorbanan manusia sebagai sarana menciptakan keberhasilan panen dan mengatasi kemarau panjang. Petuah mengenai pengorbanan manusia ini disampaikan oleh Itiak Nimanuluuq dan Ayaakng Mewaai Bulaau. Berituutn Tautn adalah seorang ayah yang harus mengorbankan ke delapan anaknya Petuah tersebut diikuti oleh Berituutn Tautn dan segera melaksanakan persiapan dengan menebas, menebang, dan membakar pohon-pohon untuk membuka ladang. Rencana Berituutn Tautn tersebut di dengar oleh salah seorang dewa dan segera mengganti ke delapan anak mereka dengan patung tepung tawar. Setelah mengorbankan ke delapan anaknya, selam delapan hari delapan malam hujan turun terus menerus dan tanaman yang ditanam tumbuh dengan sangat subur. Selain *Tempuutn* asal usul hama, *Tempuutn* asal usul manusia juga memiliki kemiripan dengan kisah yang ada di dalam kisah nabi Adam di dalam agama Islam dan Kristen, yaitu bagaimana Nabi Adam merindukan seorang teman lalu diciptakan seorang wanita bernama Hawa dari tulang rusuk nabi Adam.

Tema dari *Tempuutn* ini juga sesuai dengan judulnya yaitu menceritakan bagaimana "Asal usul Langit dan Bumi", "Asal usul Manusia", "Asal usul Air", "Asal usul Api", "Asal usul Padi", "Asal usul Lamin", "Asal usul Adat Sukat", "Asal usul Tepung Tawar", "Asal usul Nanyuq dari Darah", "Asal usul Membebaskan dari Berkabung", "Asal-usul Babi", "Asal-usul Ayam", "Asal-usul Ayau", "Asal-usul Upacara Berkeleeu", "Asal usul Sumbang dan Kualat", "Asal usul Hama", "Asal usul Kelapa", "Asal usul Kematian".

Cerita rakyat yang berkembang di dalam suatu masyarakat merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, sikap tokoh yang berbudi mulia di dalam cerita-cerita tersebut adalah perilaku yang merupakan teladan bagi masyarakat pemilik cerita tersebut. *Tempuutn* sarat akan nilai-nilai budaya yang cenderung diwariskan kepada generasi berikutnya. Masyarakat Dayak Benuaq

adalah salah satu masyarakat yang sangat memegang nilai-nilai budaya tersebut. Di dalam *Tempuutn* terdapat satu tokoh bernama Kilip yang diberi gelar Bapak Pengetahuan, karena kecerdikannya. Selain cerdas, Kilip juga pandai, sabar, rajin, penuh semangat, tidak mengenal lelah, dan tidak berputus asa.

Masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung sangat menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan agama. Hal tersebut tampak di dalam hampir setiap *Tempuutn* bahwa setiap tamu yang datang selalu dijamu dengan tembakau dan sirih. Hal tersebut masih dilaksanakan hingga sekarang dan menjadi suatu tradisi. Selain menjamu tamu, penghormatan kepada orang lain juga tampak ketika seorang tamu datang, mereka mengadakan upacara khusus penyambutan tamu.

Di dalam *Tempuutn* ini terdapat nilai-nilai budaya yang merupakan kearifan suatu masyarakat yang telah lama tertanam dan merupakan bagian dari kekayaan budaya yang merupakan warisan dari nenek moyang. Nilai-Nilai Budaya yang terkandung di dalamnya yaitu (1) Hubungan Manusia dengan Tuhan ialah berdoa, bersyukur, takut atas kuasa Tuhan, percaya adanya roh-roh, dosa, dan percaya adanya tata nilai (agama) (2) Hubungan Manusia dengan Manusia adalah hasrat untuk berkeluarga, menjamu tamu, menyimpan dan mengingat pesan, berpesan, rumah tangga rukun, menentukan tempat tinggal masing-masing, meminta petunjuk, menyampaikan petunjuk, memberikan sesuatu, menenangkan, bersedia membantu, menunggu, meminta izin, memberikan imbalan, mengajarkan sesuatu, mencari guru, memberi penjelasan, bersilaturahmi, meminta bantuan, hidup rukun, kasih sayang, menunjukkan rasa berkabung, tidak menyanggah, memberi nasihat, dan mengingatkan, (3) Hubungan Manusia dengan Dirinya adalah berencana, mempunyai tujuan, rajin dan tidak mengenal lelah, mempunyai persiapan, memohon, memahami petunjuk, berpikir, bertugas, merasa gembira, menempuh dengan sabar, cerdas, mengatakan maksud, merasa kasihan, pandai dan bijaksana, belajar, malu, dan pemberani (4) Hu-

bungan Manusia dengan Masyarakat ialah musyawarah, mufakat, pertahanan yang kuat, panglima perang yang tangguh, sepakat, bekerja sama, gotong-royong, mengatasi masalah dalam masyarakat, tidak melanggar aturan, mengatur tata krama, dan aturan adat (5) Teknologi ialah penggunaan sumpit, parang, anjat, akar untuk menaikkan makanan, tombak, sumpit dan lain-lain. (6) Kesenian adalah seni sastra, seni suara, seni tari dan perhiasan (8) Ilmu Pengetahuan.

Nilai-nilai budaya yang terdapat di *Tempuutn* ini patut dijadikan teladan bagi generasi sekarang. Seorang tokoh Kilip sebagai Bapak Pengetahuan yang bijaksana, sabar dan haus akan ilmu pengetahuan untuk kemajuan warga penting untuk diwariskan dan dijadikan contoh.

Pada masa selanjutnya perlu kiranya diteliti lagi mengenai *Tempuutn* lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini.

Daftar Kata Istilah (di dalam penelitian ini)

- adat sukat : (peraturan)adat yang mengatur tata krama
- anjat : tempat atau wadah terbuat dari bahan rotan yang fungsinya untuk membawa atau mengangkut barang-barang atau hasil ladang, anjat diletakkan di punggung si pemakai.
- ayau : pasukan perang
- jomit burai : ramuan yang dioleskan di kening yang gunanya untuk menolak bala
- lamin : rumah/tempat tinggal suku Dayak yang tinggi dan luas, dan biasanya dihuni oleh beberapa kepala keluarga.

- mandau/parang : sejenis pisau yang bentuknya lebih panjang dan besar biasanya diberi pelindung atau penutup yang terbuat dari kayu.
- mantiq : kepala adat
- manik : bahan dasar untuk membuat perhiasan yang terbuat dari batu atau plastik bentuknya bulat atau lonjong dengan lubang ditengahnya
- nayuq : mahluk gaib
- sumpit : alat untuk melumpuhkan binatang bentuknya seperti seruling panjang dan terbuat dari bambu

Daftar Pustaka

- Abdul Haris Asy'arie. 2005. *Tinjauan terhadap Hukum Adat Masyarakat Dayak Benuaq Kalimantan Timur*. Samarinda:Humas Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur.
- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Hasjim, Nafron, dkk. 1993. *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iper, Dunis, dkk. 2003. Tema, Amanat dan Nilai Budaya Karungut Wajib Belajar 9 tahun dalam Sastra Dayak Ngaju. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____, 1993. *Kebudayaan mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____, 1998. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Madrah T., Dalmasius dan Karaakng. 1997. *Tempuutn: Mitos Dayak dan Tunjung*. Jakarta: Yayasan Rio Tinto.
- Mahmud, Saifudin. 2000. *Struktur Sastra Lisan Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur. 1982. "Rumah Adat Suku Dayak Tunjung". Samarinda: Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1997. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 1987. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Sudjiman, Panuti dan Zoest, aart van. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suwondo, Tirto dkk. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Yundiafi, Siti Zahra dkk. 2002. *Antologi Puisi Lama Nusantara: Berisi Nasihat*. Jakarta: Pusat Bahasa.

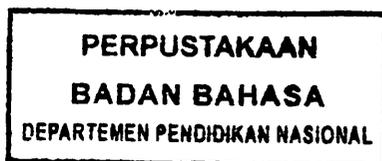
Biodata Penulis

Misriani

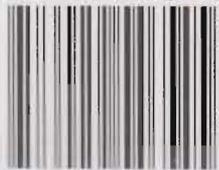
Dilahirkan di Balikpapan, 19 September 1975. Pendidikan formal pertama hingga SMA juga diselesaikan di Balikpapan. Menyelesaikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda. Mengajar Bahasa Inggris di Lembaga Pelatihan Kerja Ghanesha Samarinda pada tahun 2000, mengajar Bahasa Inggris di Serco Balikpapan pada tahun 2001. Bergabung dengan Lembaga Swadaya Masyarakat Bioma Samarinda. Kini bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan, baik mandiri maupun tim, adalah "*Tempuutn* Masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung" (2005), "Biografi Burhan Dahlan dan Sattar Miskan" (2005), "Inventarisasi Kosakata Bahasa Kutai"(tim 2005), "Kritik Sastra di Kalimantan Timur" (tim 2006), dan "Sastra Indonesia di Radio Kalimantan Timur (tahap I)(tim 2008) ", "Penyusunan Cerita Rakyat Berau" (tim 2008). Menulis beberapa makalah di jurnal *Loa* terbitan Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur dan membuat naskah siaran RRI, Samarinda.

§ § §



ISBN 978-602-95465-4-5



Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
2009

Perpustakaan

499